

April sampai Juni 2023

“Damai Sejahtera & Sukacita
Sebuah Studi atas Surat kepada Jemaat di Filipi”

oleh
Rev. Ko Linggang

Tentang Penulis

Rev. Ko Linggang melayani sebagai Gembala dari Sydney Bible-Presbyterian Church di Australia. Beliau mendapatkan gelar Bachelor of Theology (2005) dan Master of Divinity (2015) dari Far Eastern Bible College di Singapura, dan gelar Master of Theology (2018) dari Puritan Reformed Theological Seminary di Amerika Serikat. Beliau menikah dengan Serena Ko, dan mereka telah diberkati dengan tiga orang anak, yaitu Alethea, Derek, dan Zoe.

SABTU, 1 APRIL 2023

FILIPI 1:1–5

FILIPI 4:1–9

“... kepada semua orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi....”

SURAT TENTANG SUKACITA DAN DAMAI SEJAHTERA

Surat kepada orang-orang Filipi adalah salah satu dari surat-surat yang lebih pribadi yang ditulis Paulus. Nada surat ini seperti surat yang dituliskan oleh seseorang kepada sahabatnya, yang menasihati orang-orang yang dia kasihi dikarenakan kasih dan perhatiannya. Surat ini memiliki nada yang sangat berbeda dari sejumlah surat yang telah Paulus tulis, seperti surat kepada orang-orang Galatia yang berisi perkataan yang lebih tegas berisi ajaran dan teguran dari sang Rasul.

Surat ini sering dideskripsikan sebagai surat tentang sukacita. Gagasan tentang bersukacita ditemukan tidak kurang dari enam belas kali di dalam surat pendek ini. Di sini, Paulus menunjukkan pemahaman yang benar tentang tujuan orang Kristen, karena bahkan di tengah kesulitan-kesulitan yang dia hadapi, dia mampu untuk membagikan sukacitanya sendiri, dan menasihati para pembacanya untuk bersukacita bersama dia.

Walaupun tidak disebutkan sesering itu, surat ini juga adalah surat yang menyampaikan pemikiran tentang damai sejahtera di dalam beragam aspeknya. Meskipun Paulus berada di dalam tahanan dan memiliki banyak musuh yang berusaha untuk mempersulit keadaannya (Flp. 1:12–17) dan sedang menghadapi ancaman kematian yang nyata (Flp. 1:18–23), Paulus mengungkapkan keadaan damai sejahtera yang dia rasakan. Dia juga mendorong para pembacanya untuk mengesampingkan semua konflik dan berupaya untuk menaati Allah, karena Dia adalah *“Allah sumber damai sejahtera [yang] akan menyertai kamu”* (Flp 4:9).

Alasan Paulus bisa memiliki sukacita dan damai sejahtera yang begitu besar adalah karena ambisi-ambisi dan tujuan-tujuannya di dalam kehidupan telah diubah oleh Tuhan Yesus Kristus. Sebagai

orang Kristen, bagi dia hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Flp. 1:21), dan setiap hari dia tidak memiliki keinginan lain selain terus maju menuju sasaran untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah di dalam Kristus Tuhan Yesus (Flp. 3:14). Dia menasihati para pembacanya untuk *“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!”* (Flp. 4:40, dan meyakinkan mereka bahwa melalui doa mereka bisa memiliki *“damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal”* (Flp. 4:7).

Ketika kita mempelajari surat ini selama tiga bulan ke depan, kiranya kita juga mampu menikmati sukacita dan damai sejahtera yang datang melalui Tuhan Yesus Kristus, Tuhan kita.

RENUNGKAN: Haruskah kehidupan semua orang Kristen dicirikan oleh sukacita dan damai sejahtera?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku belajar untuk bersukacita senantiasa di dalam Engkau, dan memiliki damai sejahtera dari Engkau yang melampaui semua akal.

HARI TUHAN, 2 APRIL 2023

FILIPI 1:1–8

KISAH 16:11–15

“... karena persekutuanmu dalam Berita Injil mulai dari hari pertama sampai sekarang ini.”

SIAPAKAH ORANG-ORANG FILIPI INI?

Jemaat Filipi adalah jemaat pertama yang dirintis oleh Paulus selama perjalanan misinya yang kedua. Kota Filipi adalah kota besar pertama tempat Paulus melayani ketika masuk ke Eropa. Di sana dia berkhotbah kepada sejumlah perempuan Yahudi yang berkumpul di tepi sungai, di antaranya adalah Lidia. Ketika Paulus berkhotbah kepada mereka, Tuhan membuka hati Lidia, dan dia tercatat sebagai petobat pertama di Makedonia (Kis. 16:11–15). Lidia menyambut Paulus ke rumahnya, yang sangat mungkin di sinilah gereja rumah ini bermula, karena di rumah inilah Paulus nantinya akan bertemu dengan saudara-saudara seiman di Filipi setelah dia dilepaskan dari penjara (Kis. 16:40).

Sejak saat itu, Paulus menikmati hubungan yang erat dan bertahan dengan jemaat itu. Dia mungkin mengunjungi mereka dua kali lagi selama perjalanan misinya yang ketiga: pertama ketika Paulus menerima sumbangan yang telah mereka kumpulkan bagi orang-orang Kristen di Yerusalem yang membutuhkan bantuan (2Kor. 8:1–5), dan sekali lagi sebelum dia kembali ke Yerusalem (Kis. 20:6).

Sekitar empat sampai lima tahun setelah kunjungannya yang terakhir, ketika Paulus dipenjarakan di Roma, Paulus menerima satu bantuan dari jemaat Filipi melalui Epafroditus, seorang hamba Tuhan di gereja Filipi. Paulus mengingat bagaimana mereka telah mendukungnya secara keuangan di masa lalu (Flp. 4:15–16) dan sangat bersyukur atas kontribusi mereka kali ini (Flp. 4:10). Paulus menulis untuk berterima kasih kepada mereka atas pemberian mereka dan mendorong mereka di dalam berjalan bersama Tuhan. Paulus juga ingin meyakinkan mereka bahwa meskipun dia berada di dalam penjara, keadaannya sangat baik, dan bersyukur atas kesempatan

yang dia dapatkan untuk membagikan Injil kepada siapa pun yang bisa berhubungan dengannya (Fil. 1:12–17).

Ketika kita merenungkan hubungan Paulus dengan orang-orang Filipi, kita melihat sebuah contoh yang indah dari apa artinya memiliki persekutuan di dalam Injil. Itu adalah ikatan yang dimulai dengan Injil dan berlanjut di dalam pembelaan dan penegasan akan Injil. Betapa indahnya jika semua orang Kristen bisa menikmati persekutuan dalam Injil yang sama seperti ini!

RENUNGKAN: Jenis hubungan apakah yang aku miliki dengan sesama orang-orang percaya di dalam kehidupanku?

DOAKAN: Bapa, kiranya kehidupanku sepenuhnya diserahkan untuk tujuan Kristus dan Injil-Nya.

SENIN, 3 APRIL 2023

FILIPI 1:1–4

KOLOSE 1:1–6

“Kasih karunia dan damai sejahtera... menyertai kamu.”

SEKADAR BASA-BASI ATAUKAH KEPEDULIAN ROHANIAH YANG SEJATI?

Di dalam seluruh surat kepada orang-orang Filipi, kita melihat kasih yang sejati dan persahabatan yang akrab yang Paulus miliki dengan jemaat Filipi. Surat ini ditulis untuk berterima kasih dan memberi dorongan kepada jemaat itu karena dukungan mereka di dalam pelayanannya, dan untuk menasihati mereka mengenai isu-isu tertentu yang sedang mereka hadapi.

Di dalam beberapa ayat pertama surat ini, kita menangkap sekilas dari hubungan yang hangat antara Paulus dan jemaat itu. Sepintas lalu kata-kata pembukaan seolah basa-basi belaka. Tetapi kita tahu bahwa setiap kata di dalam Kitab Suci sesungguhnya diilhami. Paulus menulis kata-kata ini bukan sekadar untuk formalitas atau salam yang rutin. Dia secara tulus memaksudkan setiap kata yang telah dia tulis.

Ketika dia menulis perkataan itu, dia mengharapkan anugerah dan damai sejahtera bagi mereka. Anugerah adalah perkenanan yang bukan disebabkan oleh jasa kita, yang kita terima dari Allah, baik anugerah keselamatan maupun anugerah pengudusan yang Tuhan karuniakan kepada kita. Damai sejahtera menunjukkan hubungan baru yang kita miliki di dalam Tuhan sebagai orang-orang percaya, yang olehnya kita bukan lagi musuh Allah, tetapi diperdamaikan dengan Dia oleh anugerah-Nya, mampu untuk memiliki sebuah hubungan yang langgeng dengan Allah melalui Kristus.

Di dalam bagian selebihnya dari surat ini, kita membaca lebih banyak lagi tentang kasih yang Paulus ungkapkan melalui tulisannya, yang menunjukkan bahwa dia sungguh-sungguh memperhatikan mereka. Dia akan memperkuat harapan-harapan yang dia sampaikan melalui berbagai nasihat yang sepenuh hati dan doa-doa yang dia panjatkan

demis mereka. Ini mencerminkan perhatian rohani yang sejati supaya anugerah dan damai sejahtera Allah benar-benar melimpah di dalam kehidupan mereka.

Ketika kita saling menyapa, entah secara langsung atau secara tertulis, kita sering mengucapkan kata-kata salam. Apakah ini kita melakukannya karena kebiasaan, ataukah merupakan ketulusan yang sesungguhnya? Ketika kita berkata, "Allah memberkati," "semoga harimu diberkati," menyalami seseorang "di dalam nama Tuhan Yesus Kristus yang penuh berkat," atau memberi tahu seseorang, "Kiranya anugerah Allah menyertaimu," apakah yang sesungguhnya kita maksudkan? Apakah kita akan mendukung salam itu dengan tindakan-tindakan yang akan benar-benar menolong agar kehidupan mereka diberkati? Apakah kita juga akan memberi dorongan kepada mereka secara rohani dan mendoakan mereka?

RENUNGKAN: Apakah lebih baik tidak memberi salam kepada seseorang, ataukah memberi salam kepada mereka namun tidak benar-benar memaksudkannya?

DOAKAN: Kiranya perkataan dari bibirku, termasuk salam yang mengharapkan kebaikan yang aku sampaikan, sungguh benar-benar aku maksudkan.

SELASA, 4 APRIL 2023

FILIPI 1:3–5

KOLOSE 1:1–14

“Dan setiap kali aku berdoa untuk kamu semua....”

APAKAH KAMU BERDOA UNTUK GEREJAMU?

Paulus adalah seorang yang bertekun di dalam doa. Jemaat Filipi selalu ada di dalam doanya. Dia mengatakan bahwa setiap kali dia memikirkan mereka, dia penuh dengan ucapan syukur kepada Allah. Dia senantiasa berdoa bagi mereka, dengan sukacita memuji Allah atas hubungan yang mereka miliki, dan dengan tekun bersyafaat bagi mereka. Doa-doanya hangat dan sungguh-sungguh, yang mencerminkan hubungan pribadi yang dalam yang dia miliki bersama mereka.

Apakah yang Paulus doakan? Bagi Paulus, dia paling bersyukur atas *“persekutuanmu dalam Berita Injil”* (Flp. 1:5). Mereka adalah rekan sekerja dan penolong di dalam pelayanan Injil, yang berbagi beban pekerjaan itu dengannya. Kata *“persekutuan”* di sini di dalam bahasa Yunani adalah *koinonia*. Kata ini memiliki arti berbagi dan bersekutu. Kata ini kadang merujuk kepada berbagi dalam keuangan dan materi. Orang-orang Filipi selalu murah hati di dalam dukungan mereka kepada Paulus (2Kor 8:1–5; Flp. 4:10–16), dan dia menulis untuk berterima kasih kepada mereka atas pemberian mereka yang baru-baru ini. Tetapi lebih dari sekadar pemberian berbentuk uang, kata itu juga mendeskripsikan bagaimana Paulus sangat bersyukur atas ikatan kesatuan dan persekutuan yang kuat yang dia miliki bersama mereka. Dari hari pertama ketika dia bersaksi kepada mereka (Kis. 16:11–15), jemaat ini telah berdiri kukuh bersama Paulus, memberi dia dorongan, dan dengan sukacita melayani bersama dia. Hasilnya, jemaat ini memiliki tempat khusus di dalam hati Paulus, dan dia sangat senang dengan ikatan kesatuan yang khusus yang dia miliki dengan mereka.

Bagaimanakah hubunganmu dengan gerejamu? Bisakah kamu mengatakan bahwa kamu menikmati ikatan yang kuat antara satu sama lain? Apakah kamu menghargai dan bersyukur atas ikatan-

ikatan yang menyatukan kalian? Apakah kamu bersyukur kepada Allah dan tekun mendoakan satu sama lain? Ketika kamu memikirkan gereja dan sepanjang waktu yang telah kamu lalui dengan melayani bersama satu sama lain, apakah itu membuatmu tersenyum, dan merasakan kehangatan di dalam hati? Jika memang belum kamu lakukan, maukah kamu menjadikan gerejamu sebagai bagian dari doa-doa harianmu, sehingga “*setiap kali [kamu] berdoa untuk [gerejamu, kamu] berdoa dengan sukacita*” (Flp. 1:4)?

RENUNGKAN: Haruskah aku menjadikan kehadiran dalam persekutuan doa gerejaku sebagai prioritas?

DOAKAN: Kiranya aku bertekun di dalam doa-doaku, dan kitanya aku bertekun di dalam bersyafaat bagi orang-orang di sekitarku.

RABU, 5 APRIL 2023

FILIPI 1:6–8

1 TESALONIKA 1:1–10

“... sebab kamu ada di dalam hatiku”

HUBUNGAN-HUBUNGAN ROHANIAH YANG SEJATI

Ketika kamu melihat jemaat di gerejamu di setiap Minggu, seberapa baikkah kamu mengenal orang-orang yang beribadah bersama kamu itu? Kamu mungkin mengenal nama satu sama lain, sedikit tentang latar belakang dan pekerjaan mereka, mungkin sekelumit tentang apa yang mereka sukai dan tidak sukai, atau karakter-karakter tertentu yang unik pada diri mereka. Tetapi apakah kamu benar-benar mengenal mereka pada taraf rohaniah? Apakah yang kamu ketahui tentang kehidupan mereka bersama Tuhan? Apakah kamu peduli dengan kondisi kerohanian mereka?

Ketika Paulus memikirkan orang-orang Kristen di Filipi, dia berbicara dengan keyakinan yang pasti mengenai keselamatan mereka. Dia menyapa mereka sebagai *“orang kudus dalam Kristus Yesus di Filipi”* (Flp. 1:1). Karena dia telah melayani bersama mereka dan memelihara komunikasi yang teratur dengan mereka, dia mengenal pergumulan dan kemenangan rohaniah mereka, sukacita dan kesulitan mereka. Paulus memiliki kepastian bahwa Allah, yang telah memulai pekerjaan yang baik di dalam diri mereka dengan memanggil dan menyelamatkan mereka, pasti akan menjaga mereka tetap “selamat” di sepanjang jalan sampai kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus.

Memiliki jaminan seperti ini sungguh terberkati! Walaupun kita tidak pernah bisa memastikan secara mutlak (karena hanya Allah yang mengenal hati kita), kita bisa memiliki kepastian yang tinggi akan keselamatan seseorang jika kita mengenal mereka dengan baik pada taraf rohaniah yang akrab. Supaya itu bisa terjadi, kita harus mau terlibat di dalam kehidupan satu sama lain. Perhatian kita kepada satu sama lain haruslah berkenaan dengan kehidupan mereka bersama Tuhan, dan ketaatan mereka kepada Firman-Nya. Sungguh menyedihkan bahwa kita bisa menganggap seseorang sebagai

teman selama bertahun-tahun tetapi tidak mengetahui apa pun tentang hubungan mereka dengan Allah.

Hubungan rohaniah yang sejati adalah karunia yang Allah berikan untuk kita nikmati di dunia ini. Dia telah menjadikan kita sebagai orang-orang sosial yang perlu berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Mereka ada untuk memberi kita dorongan di saat kita lemah, menegur kita di saat kita menyimpang, dan saling membangun di dalam Tuhan. Kiranya kamu berupaya untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dengan sesama saudara di dalam Kristus di sekitarmu.

RENUNGKAN: Ketika Allah berkata “*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja*” (Kej. 2:18), bisakah itu berlaku pula pada persahabatan?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau membawa hubungan rohaniah yang bermakna ke dalam kehidupanku.

KAMIS, 6 APRIL 2023

FILIPPI 1:7

KISAH 16:35–40

“... kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia...”

ANUGERAH KESULITAN

Bisakah kesulitan dipandang sebagai anugerah? Paulus sendiri mengalami berbagai kesulitan ketika berada di Filipi. Tidak lama setelah dia bersaksi kepada kelompok orang pertama yang bertobat, Paulus dan Silas rekannya diseret ke hadapan pembesar-pembesar kota itu, dipukuli, dan dipenjarakan. Semua itu terjadi karena mereka dengan setia melayani Tuhan dan memberi tahu orang-orang tentang Kristus (Kis. 16:16–24). Sementara mereka di dalam penjara, Allah menyebabkan gempa bumi, dan melalui itu Paulus mendapatkan kesempatan untuk membagikan Injil kepada kepala penjara (Kis. 16:25–34). Setelah mereka akhirnya dilepaskan, Paulus menggunakan waktu bersama saudara-saudara seiman di Filipi, ketika mereka merawat luka-luka yang dialaminya dan memberi dia dukungan di dalam Tuhan (Kis. 16:40).

Sejak saat itu jemaat Filipi terus mendukung Paulus, khususnya melalui banyak ujian yang dia alami. Paulus mengalami banyak perlawanan ketika melakukan perjalanan penginjilan dari kota ke kota. Dia mengalami karam kapal, pemukulan, banyak dakwaan, semua demi Kristus.

Melalui semuanya itu Paulus mengingat orang-orang Kristen di Filipi sebagai orang-orang *“turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku”* (Flp. 1:7). Ya, Paulus melihat kesulitan yang dia alami sebagai anugerah dari Allah! Dia melihat untuk terhitung sebagai orang yang layak untuk menderita bagi Kristus sebagai hak istimewa. Fakta bahwa orang-orang kudus di Filipi berdiri bersama dia selama masa-masa sulit itu membuat Paulus begitu bersyukur karena mereka. Dia memuji Allah atas persekutuan mereka di dalam Injil (Flp. 1:5) dan membagikan, *“kamu ada di dalam hatiku”* (Flp. 1:7). Kekuatan hubungan mereka adalah sedemikian rupa sehingga meskipun mereka tidak hadir secara langsung

bersama Paulus, mereka mendukung dia secara rohaniah dan materiel, dan dengan demikian berbagi di dalam anugerah kesukaran Paulus.

Ketika ujian dan kesulitan muncul, apakah para pemimpin gereja kita memiliki jaminan bahwa kamu ada bersama mereka melalui semuanya itu? Entah itu dalah ujian yang mereka hadapi, kesulitan dan kerja keras di dalam pelayanan mereka, apakah mereka bisa mengatakan bahwa kita ada di dalam hati mereka, dan bahwa kita adalah rekan penerima anugerah bersama mereka? Sebuah gereja yang mempraktikkan kasih seperti itu akan mampu bertahan bersama melalui keadaan yang baik maupun keadaan yang sukar.

RENUNGKAN: Apakah semua kesukaran yang aku hadapi adalah karunia dari Allah?

DOAKAN: Kiranya aku memiliki hikmat untuk memahami anugerah kesukaan.

JUMAT, 7 APRIL 2023

FILIPI 1:8
MAZMUR 133

“...betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian.”

MERINDUKAN PERSEKUTUAN ROHANIAH

Selama bulan-bulan *lockdown* yang panjang dan pembatasan yang kita semua alami selama pandemik COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021, seluruh dunia tiba-tiba menjadi terisolasi dari satu sama lain. Gereja-gereja dipaksa untuk melayani secara daring, dan semua persekutuan harus terhenti untuk satu masa waktu. Bagaimanakah perasaanmu selama periode waktu itu?

Bait yang keempat dari himne “Blest be the Tie that Binds” berbunyi:
*When we asunder part, it gives us inward pain;
But we shall still be joined in heart, and hope to meet again.*

[Terjemahan bebas:

*Ketika kita terpisah, batin kita merana ;
Tapi di hati kita masih satu, dan berharap ‘tuk kembali bersua.]*

Kekuatan ikatan persekutuan Kristen adalah sedemikian rupa sehingga perpisahan antara satu sama lain membuat kita bersusah hati. Setiap kali terjadi perpisahan, harapan kita adalah agar kita bisa segera dipersatukan kembali. Apakah ini kerinduan yang kamu rasakan sebelumnya?

Itulah sentimen Paulus ketika dia menulis kepada orang-orang Filipi, yang memberi tahu mereka, *“betapa aku dengan kasih mesra Kristus Yesus merindukan kamu sekalian”* (Flp. 1:8).

Ketika Paulus sedang melalui kesukaran di dalam penjara di Roma, yang dia rindukan adalah persekutuan mereka. Kontak yang dia rindukan bukanlah sekadar bisa berkumpul secara sosial, atau perbincangan yang tidak bermakna. Apa yang dia rindukan adalah

persekutuan dan dorongan rohaniah yang pernah dia alami bersama orang-orang Filipi.

Paulus mendeskripsikan itu sebagai kerinduan akan mereka “*dengan kasih mesra Kristus Yesus*” (Flp. 1:8, “*the bowels of Jesus Christ,*” KJV). Alkitab KJV sering menggunakan kata “*bowels*” seperti kita menggunakan kata “jantung” atau “hati,” yang merujuk kepada tempat emosi kita. Kerinduan yang Paulus miliki akan mereka adalah kerinduan rohaniah yang sejati, seperti hati dan belas kasih yang lembut dari Kristus merindukan kita. Paulus mengasihi orang-orang Filipi dengan kasih seperti Kristus, seperti Kristus mengasihi Gereja.

Pernahkah kita mencicipi persekutuan seperti itu sebelumnya? Ketika kita semua datang mendekat kepada Kristus dan bertumbuh di dalam kasih kita kepada Dia, kita secara alamiah juga akan datang mendekat kepada persekutuan kita sebagai orang-orang percaya.

RENUNGKAN: Apakah aku lebih menikmati berkumpul bersama orang-orang percaya atautkah bersama orang-orang yang tidak percaya.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menambah kasih dan afeksi yang aku miliki kepada sesamaku orang-orang percaya.

SABTU, 8 APRIL 2023

FILIPI 1:9–11

1 TESALONIKA 3:12–13

“...semoga kasihmu makin melimpah...”

KASIH YANG MELIMPAH

Jemaat Filipi dicirikan oleh kasihnya. Kasih dan afeksi yang mendalam kepada satu sama lain yang Paulus miliki bersama jemaat itu terlihat jelas khususnya di dalam ayat-ayat pembuka dan penutup surat ini. Tetapi karena Paulus menulis surat ini untuk berterima kasih dan memberi dorongan kepada mereka, doanya bagi mereka adalah supaya kasih mereka makin melimpah.

“Melimpah” (Flp. 1:9) berarti bertambah; berlimpah sampai meluber keluar. Di dalam doa Paulus, ini berarti supaya mereka bertumbuh di dalam kelimpahan kasih mereka, baik dalam kuantitas maupun kualitas kasih itu. Untuk semakin menguatkan ide tersebut, Paulus menambahkan kata *“makin”* (Flp. 1:9). Ya, itulah kerinduan Paulus, supaya kasih mereka bertambah dan makin bertambah!

Kamu mungkin membaca ini dan menjadi heran: Mengapakah Paulus menaikkan permohonan seperti itu? Bukanlah orang-orang Filipi itu sudah menjadi jemaat yang sangat pengasih? Pastiya sebagai jemaat yang setia mereka telah mengasihi Tuhan dengan tulus! Bukanlah Paulus baru saja memuji mereka atas kasih mereka yang penuh perhatian dan dukungan mereka kepada dirinya? Mengapakah Paulus perlu mendoakan agar kasih mereka melimpah?

Ketika Paulus menaikkan doa tersebut, itu bukanlah indikasi bahwa mereka kekurangan atau bercacat di dalam kasih mereka. Tetapi, seperti halnya pada setiap orang percaya, selalu ada aspek-aspek di dalam kasih orang percaya yang bisa ditingkatkan. Sementara kita memiliki kasih Allah yang tersebar di seluruh hati kita sejak saat kita diselamatkan, kasih itu sudah pasti adalah hal yang di dalamnya kita harus bertumbuh. Melimpahnya kasih kita berarti bertambahnya semangat kita bagi Allah dan Firman-Nya, bertambahnya semangat kita di dalam pelayanan, penyembahan dan penginjilan, dan

bertambahnya kerinduan kita untuk menaati dan memuliakan Dia. Kasih jelas merupakan satu kebajikan yang esensial di dalam hubungan kita dan kehidupan kita dengan Allah.

RENUNGKAN: Di dalam hal-hal apakah aku bisa bertumbuh dalam kasih?

DOAKAN: “Inilah permohonanku yang sungguh: Kasih yang lebih besar, ya Krisus, kepada Engkau, kasih yang lebih besar kepada Engkau, kasih yang lebih besar kepada Engkau!”

HARI TUHAN, 9 APRIL 2023

FILIPI 1:9–11

1 KORINTUS 13:1–6

“... dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian....”

KASIH DAN KEBENARAN

Ketika Paulus mendoakan agar kasih orang-orang Filipi melimpah, itu adalah *“dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian”* (Flp. 1:9).

Ya, melimpah dalam kasih adalah hal yang penting. Sayangnya, pemahaman kita akan kasih telah dirusak dan dicemari oleh dunia yang berdosa ini. Jika kasih kita salah arah, jika kasih itu bukan didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, tetapi pada pengalaman-pengalaman kita yang berpusat pada manusia, itu bisa membawa kepada akibat-akibat yang sangat merusak.

Itulah sebabnya Paulus mendoakan agar kasih mereka melimpah tetapi hanya *“dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian”* (Flp. 1:9). Kasih harus melimpah, tetapi kita harus berhati-hati supaya kasih ini berada di dalam batas-batas pengetahuan kita akan Allah dan Firman-Nya. Pengetahuan ini bukanlah hanya pemahaman intelektual akan fakta-fakta Kitab Suci, melainkan harus memiliki pengalaman yang penuh akan semua yang Allah nyatakan kepada kita. Kebenaran dan doktrin adalah sama pentingnya dengan kasih dan semangat kita.

Kita tidak bisa mengasihi secara benar jika kita tidak memiliki pengetahuan. Tetapi pengetahuan tidak berguna jika tidak disatukan dengan kasih. Seperti yang A. W. Pink tuliskan, “kehangatan hati harus diiringi dan diarahkan oleh pemahaman yang terajar dengan baik, supaya mereka bisa memiliki penilaian rohaniah, yang akan menyebabkan mereka menimbang perihal-perihal, dan memampukan mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, supaya mereka bisa memilah apa yang harus dikasihi dan apa yang harus dibenci, apa yang harus dicari dan apa yang harus dihindari.”

Ukuran yang cukup dari keduanya akan memungkinkan kita untuk memiliki kasih yang mampu untuk menilai seperti itu, sehingga *“dalam segala macam pengertian,”* kita akan memiliki hikmat yang saleh untuk mengetahui antara yang benar dan yang keliru, kebenaran dan kesalahan.

Maka inilah caranya kasih kita harus diaplikasikan, didasarkan pada pengetahuan dan digunakan dengan penilaian. Ini bukan sekadar penambahan yang membuta dari kasih yang salah arah, mengejar pengetahuan secara angkuh tanpa melakukannya. Ini adalah keseimbangan secara alkitabiah yang sangat cermat yang harus kita miliki, dan oleh karena itulah hal ini menjadi sesuatu yang Paulus doakan, dan yang juga harus kita doakan.

RENUNGKAN: “Kasih mempersatukan, tetapi doktrin memecah-belah”, apakah yang salah dengan pernyataan ini?

DOAKAN: *“Dan inilah doaku, semoga kasih[ku] makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian.”* (Flp. 1:9)

SENIN, 10 APRIL 2023

FILIPI 1:9–11

1 TESALONIKA 5:16–24

“... sehingga kamu dapat memilih apa yang baik...”

MENCERMATI DAN BERTEKUN

Memiliki pemahaman yang benar akan kebenaran dan kasih adalah satu ciri penting yang harus kita doakan. Tetapi apakah yang menjadikannya begitu vital bagi kehidupan Kristen? Di dalam Filipi 1:9–10, Paulus menjelaskan apa hasilnya ketika kasih kita berlimpah di dalam pengetahuan dan pengertian.

Pertama, kita akan mampu untuk *“memilih apa yang baik”* (Flp. 1:10). KJV menggunakan kata *“approve”* di sini bukan untuk memaksudkan sekadar menyetujui sesuatu, tetapi memiliki ide tentang menguji sesuatu, menempatkannya melalui analisis yang ketat untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau *“baik.”* Ini adalah tugas Kristen kita setiap hari. Kita harus berusaha untuk memilih: *“Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan”* (1Tes. 5:21–22). Kita diperhadapkan dengan banyak keputusan setiap hari, menyangkut begitu banyak hal yang berbeda. Bagaimanakah kita harus memilih setiap keputusan itu? Bagaimanakah kita mengetahui kehendak Allah? Kita harus memiliki pemahaman dan aplikasi yang benar akan kasih dan kebenaran untuk mencapai hal ini.

Berikutnya adalah kemampuan untuk bertekun sampai *“menjelang hari Kristus”* (Flp. 1:10). Di dalam setiap usaha, kita bukan hanya akan murni dan suci, karena kasih, dan juga akan *“tak bercacat”* (yaitu bebas dari kesalahan apa pun yang diketahui atau jelas, tidak menyebabkan orang lain tersandung), karena pengetahuan dan pengertian. Hal ini diperlukan agar kita bisa konsisten di dalam kehidupan rohaniah kita. Kita tidak akan menyerah atau tunduk kepada pencobaan dengan mudah, tetapi akan memiliki kemampuan untuk teguh di dalam iman kita di sepanjang jalan sampai tibanya hari Kristus. Ini adalah sesuatu yang harus kita doakan dengan sungguh-sungguh, seperti yang Paulus lakukan: *“Semoga Allah damai*

sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1Tes. 5:23).

Betapa terberkatinya jika semua orang percaya bisa memiliki kemampuan untuk memilih dengan berhikmat untuk mencari hanya hal-hal yang baik di dalam pandangan Tuhan, dan bisa mempertahankan kesaksian yang tidak bercacat di sepanjang kehidupan kita sampai Tuhan datang kembali!

RENUNGKAN: Bisakah aku bertekun tanpa kemampuan untuk menilai?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menguduskan hatiku dan mengaruniakan kepada aku hikmat untuk mencari hanya apa yang baik dan berkenan di dalam pandangan-Mu.

SELASA, 11 APRIL 2023

FILIPPI 1:9–11

IBRANI 12:5–11

“penuh dengan buah kebenaran....”

KEBENARAN YANG MEMULIAKAN

Seorang petani menanam pohon buah tentu dengan harapan pohon itu akan bisa menghasilkan buah yang berlimpah. Seperti pohon-pohon ditanam di tepi aliran sungai (Mzm. 1); seperti cabang-cabang di kebun anggur milik Tuhan (Yoh. 15:1–8); seperti tanah yang baik di mana benih terjatuh (Mat. 13:1–9), nasihat yang terus-menerus diberikan oleh Alkitab kepada umat Allah adalah agar kita menghasilkan buah kebenaran bagi Tuhan.

Dengan cara yang sama, itu adalah doa yang Rasul Paulus naikkan di Filippi 1:11, agar kita *“penuh dengan buah kebenaran.”* Ini berbicara tentang perubahan yang jelas yang diakibatkan di dalam kehidupan orang percaya karena keselamatannya melalui Kristus. Dia telah

berpaling dari dosa dan sekarang mencari kebenaran di dalam kehidupannya.

Jika kita membuat keputusan-keputusan yang tepat setiap hari, dibarengi dengan ketekunan yang konsisten sampai hari kedatangan Kristus, maka pasti kehidupan kita akan dipenuhi dengan buah kebenaran. Kita akan mampu menghasilkan buah bagi Tuhan. Itu akan menjadi kehidupan yang berlimpah dan penuh, yang membawa pujian dan kemuliaan yang besar bagi Juruselamat kita.

Ya, itulah hasil akhir dari buah kebenaran kita, yaitu kemuliaan bagi Allah! Ketika efek Injil nyata dalam kehidupan kita, itu akan memberi kemuliaan dan pujian bagi Allah! Kehidupan itu mendemonstrasikan anugerah dan belas kasih yang besar dari Kristus, yang telah mengubah orang berdosa menjadi orang kudus, dan membimbingnya dalam proses pengudusannya. Kehidupan yang meninggikan kasih Allah ini, yang akan memanggil orang-orang yang tidak layak untuk datang kepada Dia, dan kita akan berbuah bagi Dia. Allah akan paling berkenan dengan kehidupan kita, dan kita bisa menjadi saksi yang efektif bagi Dia. Kita akan mampu untuk menggenapi tujuan utama manusia: agar seluruh kehidupan kita memuliakan Allah sebagai korban yang hidup, yang kudus, dan berkenan kepada Dia.

Sudah pasti inilah deskripsi dari kehidupan yang ingin kita jalani bagi Tuhan. Ini bisa terjadi ketika kita berdoa dan mencari Tuhan, agar kasih kita menjadi berlimpah di dalam pengetahuan dan pengertian. Sudahkan kamu berdoa?

RENUNGKAN: Apakah yang akan petani lakukan terhadap pohon yang tidak berbuah?

DOAKAN: Bapa, kiranya kehidupanku menghasilkan buah yang berlimpah bagi Engkau.

RABU, 12 APRIL 2023

FILIPPI 1:12

2 TIMOTIUS 2:8–10

“...tetapi firman Allah tidak terbelenggu.”

DEMI KEMAJUAN INJIL

Bertahun-tahun yang lalu, saya kebetulan menemukan sebuah rombongan penjual mie di Singapura yang menjual mie yang sangat lezat. Sejak suapan pertama saya begitu terhipnotis oleh aromanya yang begitu kaya sampai saya menjulukinya “mie pangsit yang mengubah kehidupan.” Saya begitu menyukainya sehingga saya menjadi orang yang mendukung rombongan mie itu, memperkenalkannya kepada teman-teman, dan kadang bahkan menawarkan untuk membawa mereka ke sana agar mereka bisa mengalami euforia gastronomi yang sama. Ini mungkin terlihat agak ekstrem untuk urusan mie. Namun dalam pengertian yang sama, sesungguhnya alamiah bagi kita untuk menginginkan orang lain ikut berbagi sukacita yang sama dengan sukacita yang telah kamu alami, dan mencoba untuk membawa orang lain kepada pengalaman yang sama.

Bagi Paulus, sukacitanya adalah Injil. Dia telah mengalami efek dari mengenal Kristus yang mengubah kehidupan saat dia dalam perjalanan ke Damsyik. Dan di dalam seluruh kehidupannya setelah itu, sasaran dan misi tunggalnya adalah kemajuan Injil, bersukacita di dalam setiap kesempatan di mana Injil diberitakan dan orang-orang diselamatkan. Itulah sebabnya Paulus menulis (di dalam Filipi 1:12–18) untuk memastikan orang-orang Kristen di Filipi bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan situasinya di dalam penjara pada saat itu, karena dia mampu untuk melihat tangan providensial Allah di dalam memastikan bahwa segala sesuatu yang terjadi atas dirinya *“justru telah menyebabkan kemajuan Injil”* (Flp. 1:12).

Paulus bersukacita di dalam keadaannya, karena di dalam hidup bagi Tuhan Yesus, dia mampu untuk mengubah apa yang dunia pandang sebagai hal yang buruk menjadi sebuah kesempatan yang indah bagi Kristus. Dengan terus dirantai kepada seorang prajurit Romawi

(Pengawal Istana Kaisar), dia mendapatkan kesempatan yang luar biasa untuk pengabaran Injil, sehingga seluruh istana mendengar tentang Kristus, dan banyak anggota rumah tangga Kaisar bertobat (Flp. 4:22)! Banyak orang mendengar kisahnya, kesaksiannya, dan tentang kesungguhan hati dan semangatnya bagi Tuhan. Mereka tahu bahwa Paulus dirantai bukan karena perbuatan kriminal apa pun, tetapi karena kesaksiannya bagi Tuhan.

Sungguh kesaksian yang indah dari orang yang telah hidup bagi kemajuan Injil! Apakah kita memiliki semangat yang sama?

RENUNGKAN: Apakah ada hal lain yang lebih “mengubah kehidupan” daripada Injil?

DOAKAN: Kiranya semangat bagi kemajuan Injil menjadi kerinduan hatiku yang sungguh.

KAMIS, 13 APRIL 2023

FILIPI 1:12–18

EFESUS 6:18–20

“... Kristus diberitakan... Tentang hal itu aku bersukacita...”

BERSUKACITA KARENA KRISTUS DIBERITAKAN!

Salah satu dampak dari pemenjaraan Paulus adalah bahwa banyak orang sekarang lebih yakin untuk memberitakan Injil. Mungkin ketika mendengar bahwa Paulus dipenjarakan demi Kristus, mereka juga terdorong di dalam upaya mereka sendiri, dengan menyadari bahwa demi Kristus, entah ditangkap atau dibunuh bukanlah hal besar. Mereka tidak melihat kepada ketakutan dan kekhawatiran mereka sendiri dan dengan berani rela merisikokan nyawa mereka sendiri demi Tuhan Yesus. Mereka melanjutkan pekerjaan penginjilan Paulus, dan sekarang dengan kukuh menyampaikan berita itu tanpa takut. Maka, kesaksian Paulus bukan hanya memberi keberanian kepada orang-orang yang berada di luar gereja, tetapi juga orang-orang yang berada di dalam.

Sayangnya, ada pihak-pihak lain yang mengambil peluang dari pemenjaraan Paulus ini untuk membalasnya atau mengunggulinya. Tragisnya musuh-musuh ini berada di dalam gereja. Mereka adalah gembala dan pengkhotbah yang menyampaikan berita, bukan karena kasih kepada Allah, melainkan karena kedengkian dan perselisihan. Mungkin mereka iri terhadap keberhasilan dan popularitas Paulus, dan sekarang menggunakan keadaan yang ada sebagai alat untuk menyakiti Paulus, serta untuk semakin menambah kesusahan Paulus yang sudah dalam keadaan dirantai, dan mungkin “mencuri domba-dombanya.” Paulus mengetahui hal ini, tetapi dia tidak mengeluh. Dia bisa melihat kebaikan yang muncul dari keadaan ini.

Dengan semua yang terjadi, Paulus tetap mampu untuk berkata bahwa dia bersukacita, dan bahkan akan terus bersukacita. Bagi Paulus, hal terpenting adalah bahwa nama Kristus diberitakan. Selama itu terjadi, Paulus merasa puas. Tidak masalah entah dia berada di dalam penjara, atau bahwa nama dan reputasinya sedang dicoreng. Kristus diberitakan dan dia bersukacita.

Tentu saja ini bukan berarti Paulus menyetujui perbuatan orang-orang yang memberitakan Kristus karena perselisihan. Faktanya, dengan menulis mengenai orang-orang itu, Paulus secara aktual menegur mereka atas perbuatan mereka. Maksud Paulus adalah bahwa selama Injil yang sejati diberitakan, sekalipun itu dengan motivasi yang tidak benar untuk melawan dirinya, dia tidak akan tersinggung, dan sebaliknya akan bersukacita. Inilah hati orang yang hidup bagi kemajuan Injil. Apakah itu juga yang menjadi kepedulian kita?

RENUNGKAN: Pernahkah aku membagikan Injil dengan alasan yang tidak tepat?

DOAKAN: Kiranya aku belajar untuk bersukacita karena Kristus diberitakan!

JUMAT, 14 APRIL 2023

FILIPI 1:19–21

KOLOSE 1:9–14

“... seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku...”

DOA MENOLONG KITA HIDUP BAGI KRISTUS

Di tengah kesibukan kehidupan, kita bisa mengalami kesulitan untuk mengingat tujuan kita sebagai orang-orang percaya. Kita bisa begitu terjerat di dalam urusan kehidupan ini sampai kita lupa bahwa kita telah diselamatkan untuk memermuliakan Kristus dengan kehidupan yang kita jalani. Kita lupa bahwa kita tidak boleh lagi melakukan segala sesuatu untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Tuhan yang mengasihi kita dan telah memberi diri-Nya bagi kita. Kita dengan egois menjalani kehidupan dengan mencari hal-hal dari dunia untuk memuaskan keinginan kita yang kedagingan.

Hati Rasul Paulus tidak demikian. Bagi dia hidup adalah bagi Kristus! Kerinduannya yang paling mendalam adalah agar dia, entah di dalam kehidupan atau kematian, mampu untuk melakukan segalanya bagi kemuliaan Kristus. Dan ini mungkin dilakukan *“oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus”* (Flp. 1:19), yaitu bahwa melalui doa dan pekerjaan Roh Kuduslah kita baru bisa hidup bagi Kristus.

Dari hal ini kita belajar tentang pentingnya doa. Kita perlu berdoa supaya Allah menolong kita untuk memfokuskan hati kita kepada Dia. Melalui doa kita diingatkan bahwa semua yang kita miliki adalah dari Dia, dan bahwa semua yang kita lakukan haruslah bagi kemuliaan-Nya. Kita juga perlu berdoa bagi orang-orang di sekeliling kita. Ketika kita saling bersyafaat, kita mengakui fakta bahwa kita semua, seluruh tubuh Kristus, membutuhkan pertolongan Tuhan untuk memampukan kita hidup bagi Dia. Sebagaimana tubuh jasmaniah membutuhkan kepala untuk bisa berfungsi dengan benar, kita semua membutuhkan Kepala kita, Tuhan Yesus Kristus, untuk memampukan kita beroperasi sebagai satu kesatuan bagi kemuliaan-Nya. Paulus mengakui kebutuhan ini ketika dia membagikan bahwa dia meyakini bahwa apa yang sedang dia lalui di dalam penjara akan membawa

kepada “*keselamatan*”-nya (Flp. 1:19; bukan dalam pengertian kehidupan yang kekal, tetapi kelepasan rohaniah dari pencobaan yang dia alami). Itu bisa terjadi hanya “*oleh doamu.*” Dia sedang mengajari orang-orang Kristen di Filipi tentang pentingnya doa syafaat. Doa syafaat begitu penting sehingga mereka terus berdoa bagi Paulus di saat dia membutuhkan, agar Tuhan memampukan dia untuk terus hidup bagi Dia bahkan ketika berada di dalam penjara.

RENUNGKAN: Apakah aku mampu untuk hidup bagi Kristus jika aku tidak berdoa?

DOAKAN: Kiranya fokus doaku adalah selalu pada prioritas-prioritas rohaniah dari kehidupan ini.

SABTU, 15 APRIL 2023

FILIPI 1:19–21
LUKAS 11:9–13

“... oleh doamu dan pertolongan Roh Yesus Kristus.”

ROH KUDUS MENOLONG KITA HIDUP BAGI KRISTUS

Komponen esensial lainnya yang diperlukan untuk memampukan kita hidup bagi Kristus adalah pertolongan Roh Kudus. KJV menggunakan kata *“supply”* (Flp. 1:19) yang bermakna penyediaan yang penuh dan berlimpah. Inilah yang dijanjikan kepada setiap orang percaya, karena kita diajari untuk berdoa bagi pemenuhan Roh Kudus.

Paulus memiliki kepastian bahwa kelimpahan anugerah dari Allah yang bekerja melalui Roh Kudus inilah yang memampukan kita untuk hidup bagi Kristus di tengah kesukaran yang dia hadapi. Melalui dorongan dan bimbingan Roh inilah dia tidak menjadi tawar hati karena orang banyak yang melawan dia. Mereka memberitakan Injil karena iri hati dan perselisihan, ingin menambah penderitaan Paulus yang sudah dirantai (Flp. 1:15–16). Pemberdayaan oleh Roh inilah yang memberi dia kekuatan dan keyakinan untuk memberitakan Kristus dengan berani kepada para prajurit yang menjaga dia di penjara. Dengan cara yang sama, kita semua membutuhkan Roh Kudus di dalam kehidupan kita untuk memampukan kita menjalani kehidupan Kristen yang berkemenangan.

Ingatlah bahwa sebagai orang-orang percaya, kita juga memiliki akses kepada Allah melalui doa, dan telah dijanjikan pertolongan atau penyediaan Roh Kudus yang berlimpah. Seperti Tuhan Yesus Kristus memastikan kepada para murid-Nya: *“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya”* (Luk. 11:13).

Pada saat-saat kita merasa tertekan, atau jauh dari Tuhan, ingatlah untuk berdoa. Ingatlah untuk tidak memadamkan Roh. Sebaliknya, tunduklah kepada bimbingan-Nya, biarlah Roh menjauhkan keinginan

kita dari dunia dan mendekatkannya kepada Kristus. Teruslah berdoa bagi pemenuhan Roh Kudus, agar kita memiliki pandangan yang jelas akan tujuan kita di dalam kehidupan ini, sehingga kita bisa secara yakin mengucapkan bersama Paulus: *“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”* (Flp. 1:21)!

RENUNGKAN: Seberapa seringkah kita harus berdoa bagi pemenuhan Roh Kudus?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memenuhiku dengan Roh-Mu sehingga aku mampu untuk hidup bagi Kristus setiap hari.

HARI TUHAN, 16 APRIL 2023

FILIPI 1:18–23

1 TESALONIKA 4:13–18

“... ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus....”

MATI ADALAH KEUNTUNGAN?

Kecenderungan alamiah kita sebagai manusia adalah mencintai kehidupan dan takut akan kematian. Tidak ada yang menanti-nantikan kematian. Kita menggunakan banyak waktu dan upaya untuk mencoba menunda hal yang tampak mengerikan dan tidak terelakkan ini. Kita berinvestasi di dalam perawatan kesehatan, nutrisi, diet, olah raga, kehidupan yang sehat, dll. Tetapi apakah kita pernah menanyakan kepada diri kita sendiri, hal apakah yang paling kita hargai dari kehidupan ini? Mengapakah kita ingin hidup begitu lama, dan apakah yang kita takuti dari kematian?

Bagi Paulus, dia memiliki perspektif yang indah yang berpusat pada Kristus. Dia mendeklarasikan di ayat 21 bahwa *“bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”* Ini adalah pandangan yang sangat berlawanan dengan ideal umum dunia saat ini. Di dalam sebagian besar budaya, kehidupan yang panjang dilihat sebagai berkat, dan kematian pada usia muda adalah “ketidakberuntungan” dan tidak diinginkan. Hampir tidak ada orang yang mengharapkan kematian atau pernah mempertimbangkan kematian sebagai “keuntungan.” Kematian adalah sesuatu yang diratapi, ditakuti, dan tidak sering dibicarakan.

Kita bisa mempertimbangkan kematian sebagai keuntungan hanya jika kita sudah terlebih dahulu hidup bagi Kristus. Paulus begitu dekat dengan Allah, begitu berdedikasi kepada Kristus di dalam segala sesuatu, sehingga Kristus adalah segalanya yang penting bagi dia. Entah Paulus hidup atau mati, itu semua adalah tentang Kristus. Hidup berarti hidup bagi Kristus, satu kehidupan yang didedikasikan kepada Dia di dalam segalanya. Mati akan menjadi keuntungan karena Paulus akhirnya bisa diam untuk selamanya bersama-sama Tuhan yang dia kasihi. Dia mendeskripsikan diam bersama-sama Kristus sebagai sesuatu yang *“jauh lebih baik”* (Flp. 1:23), jauh lebih

baik daripada eksistensi di dunia kita pada saat ini. Ketika kita diam bersama-sama dengan Tuhan, ini berarti kita telah masuk ke dalam kekekalan. Ini berarti bahwa kita tidak lagi dibebani oleh pergumulan dengan dosa; ini berarti kita terbebas dari jerih lelah dan kerja keras di bumi; ini berarti kita akan “*selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan*” (1Tes. 4:17).

Hanya dengan perspektif ini barulah Paulus bisa menjadi hamba Allah yang efektif. Dia bisa memiliki sukacita dan pengharapan bahkan ketika berada di dalam penjara. Dia bukan hanya tidak takut terhadap kematian, tetapi bahkan mendeskripsikan itu sebagai sesuatu yang dia rindukan! Apakah kita juga bisa memiliki perspektif seperti itu?

RENUNGKAN: Apakah yang akan aku lakukan jika hari ini aku terdiagnosis mengidap penyakit yang terminal?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk memiliki perspektif Alkitabiah yang tepat tentang kehidupan dan kematian.

SENIN, 17 APRIL 2023

FILIPI 1:18–23

2 KORINTUS 5:1–10

“Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan....”

PENTINGNYA PENGHARAPAN

Bagaimanakah Paulus bisa membuat pernyataan-pernyataan seperti ini? Apakah pemikiran di balik perspektif yang demikian? Paulus bukan orang yang ingin membunuh diri atau depresi. Dia bukan melihat kematian sebagai sejenis jalan yang mudah untuk melarikan diri dari kenyataan, agar bisa lepas dari penderitaan yang disebabkan oleh pemenjaraan dan penganiayaan. Jelas bukan itu duduk persoalannya.

Dasar dari kerinduan ini adalah sesuai *“yang sangat [dia] rindukan dan [dia] harapkan”* (Flp. 1:20). Kerinduan ini bukan sekadar angan-angan, atau kerinduan yang muram karena keadaannya. Kerinduan ini adalah sebuah keyakinan yang didasarkan pada imannya yang kuat kepada pengharapan akan kehidupan yang kekal. Paulus memiliki kepastian bahwa ketika dia mati, itu adalah *“beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan”* (2Kor. 5:8). Paulus percaya kepada pengharapan ini dengan jaminan iman yang penuh. Dia tahu bahwa apa yang telah Allah janjikan di dalam Firman-Nya pasti akan terjadi. Dia memercayai kehidupan penuh berkat yang pasti dan terjamin setelah kematian, dan oleh karena itu mampu untuk menyatakan dengan paling tegas: *“Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”* (Flp. 1:21).

Apakah kita memiliki iman untuk memercayai hal ini? Bisakah kita menatap kematian secara langsung dan menyatakan 1 Korintus 15:55: *“Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?”* Apakah kita memiliki keyakinan yang sama ini bahwa bukan hanya kita tidak perlu takut terhadap kematian, tetapi kita bahkan menantikannya? Satu-satunya jalan bagi kita untuk bisa memiliki kerinduan yang penuh harapan seperti ini, yang mampu untuk melihat kematian sebagai sesuatu yang *“jauh lebih baik,”* adalah jika kita memiliki kepastian yang mutlak yang didasarkan pada

Firman Tuhan, dan mengetahui dengan jelas di mana kita akan menghabiskan kekekalan. Ini adalah sebuah pengharapan yang dideskripsikan dengan indah di dalam Ibrani 6:19 sebagai *“sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita.”*

Dunia ini memang pantas untuk memiliki banyak ketakutan terhadap kematian, karena satu-satunya pengharapan mereka adalah kehidupan ini. Bagi mereka, setelah kehidupan ini berakhir, pengharapan mereka pun sirna. Mereka tidak memiliki kepastian tentang apa yang terjadi kepada mereka setelah itu, sehingga mereka ketakutan. Sebagai orang-orang percaya, kita tidak memiliki apa pun untuk ditakuti, tetapi kita memiliki segalanya untuk dinantikan!

RENUNGKAN: “Dasar bagi pengharapanku tidak lain adalah darah dan kebenaran Tuhan Yesus.”

DOAKAN: Bapa, karuniakanlah kepada aku iman untuk memercayai Firman-Mu, dan pengharapan yang teguh dan pasti.

SELASA, 18 APRIL 2023

FILIPI 1:24–26

ROMA 1:8–15

“... supaya kamu makin maju dan bersukacita dalam iman.”

UNTUK APAKAH KAMU HIDUP?

Setiap hari ketika kita bisa bangun dan bangkit dari tempat tidur adalah satu hari lagi yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk kita hidupi. Itu adalah satu hari lagi yang di dalamnya kita diizinkan untuk bereksistensi di dalam tubuh yang fana ini, satu hari lagi di mana kehidupan berlangsung. Pernahkah kamu berhenti sejenak dan berpikir: Untuk apakah kita hidup?

Kerinduan hati Paulus adalah untuk diam bersama-sama dengan Kristus. Tetapi dia tahu bahwa dia tidak bisa mengabaikan panggilannya dan kemudian menginginkan kematian, karena itu adalah sikap yang berdosa dan tidak bertanggung jawab. Paulus tahu bahwa kehendak Allah bagi dia adalah untuk hidup dan melayani Tuhan. Paulus harus mengikuti penetapan waktu Allah bagi kehidupannya, dan tidak mencoba untuk menentukan waktu bagi dirinya sendiri. Paulus mengakui bahwa meskipun dia ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus, adalah lebih baik bagi dia untuk tetap hidup karena itu lebih diperlukan untuk kemajuan dan sukacita orang-orang Kristen di Filipi. Kehidupan Paulus seluruhnya adalah pelayanan dan melakukan kehendak Allah. Kerinduannya adalah kemajuan dan manfaat rohaniah bagi orang-orang Filipi. Dia ingin mereka sampai pada pemahaman dan sukacita iman yang sama seperti yang telah dia alami. Dikarenakan kasih kepada mereka, dia ingin kembali mengunjungi mereka dan melakukan apa yang paling diperlukan oleh jemaat itu. Seperti inilah seharusnya kehidupan di dalam Kristus, di mana kita berupaya untuk *“menyangkal diri [kita], memikul salib [kita] setiap hari dan mengikut [Kristus]”* (Luk. 9:23).

Dengan kehidupan yang telah Allah berikan kepada kita, kita harus berupaya untuk menaati Kristus dan mengikuti kehendak-Nya setiap hari. Selama kita *“tinggal di dunia ini,”* kita harus selalu mencari kehendak Allah untuk mengetahui apa yang paling perlu kita lakukan

demi Kristus. Kita harus berusaha untuk menjadi sahabat yang lebih baik, karyawan yang lebih baik, anggota keluarga yang lebih baik, sehingga bisa memberikan kesaksian yang baik demi Kristus dan membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Kita tidak lagi hidup untuk kesenangan yang egois atau ingin memuaskan keinginan dan kebutuhan kita yang remeh. Kita harus memiliki prioritas-prioritas yang rohaniyah di dalam kehidupan kita, bukan yang kedagingan.

Inilah keinginan terbesar yang kita miliki di dalam kehidupan ini, yaitu untuk mengenal Kristus dan membuat-Nya dikenal? Apakah kita mengasihi umat Allah dan ingin hidup demi mereka? Apakah kita ingin berbuat lebih untuk memberkati kehidupan orang-orang di sekitar kita? Apakah kita berusaha untuk melakukan semua yang bisa kita lakukan untuk hidup bagi Kristus, ataukah kita tetap hidup bagi diri kita sendiri?

RENUNGKAN: Apakah yang akan aku upayakan untuk genapi bagi Tuhan hari ini?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk hidup bagi Engkau, dan bukan untuk diriku sendiri.

RABU, 19 APRIL 2023

FILIPI 1:27–30

FILIPI 3:20–21

“Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus...”

PARA WARGA INJIL!

Banyak orang menganggap menjadi warga atau residen di negara-negara makmur dan maju seperti Amerika Serikat atau Kerajaan Inggris merupakan keistimewaan dan kehormatan. Ada yang beranggapan, bisa bermigrasi dan hidup di negara-negara demikian merupakan impian.

Bagi orang-orang Kristen, Alkitab berbicara tentang kewargaan. Kata *“hidup”* (Flp. 1:27) diterjemahkan dari kata Yunani *politeuomai* yang bermakna kewargaan yang jauh melebihi kewargaan apa pun yang bisa dunia tawarkan. Kewargaan ini ditawarkan kepada setiap orang percaya yang telah menerima Injil Kristus. Ini adalah kewargaan untuk kekekalan di dalam surga dengan segenap janji-janji yang mulia akan kehidupan yang kekal bersama Allah.

Tetapi bersama kewargaan ini juga ada tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban khusus di dalam kehidupan yang kita jalani sekarang. Di dalam Filipi 1:27 nasihat Paulus kepada mereka adalah bahwa mereka harus mengecamkan fakta bahwa mereka adalah warga surga dan harus hidup sesuai dengan status itu. Mereka semua telah mendengarkan Injil, bertobat, dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka.

Mereka harus konsisten di dalam menghidupi status itu. Bagaimanapun, surga adalah tujuan final dan permanen mereka. Mereka tidak boleh lagi menaruh perhatian utama mereka pada hal-hal dari dunia ini atau mengejar dosa dunia ini. Mereka harus menempatkan perhatian utama dan hati mereka pada hal-hal di atas, dan terus mencari Allah dan surga.

Demikian pula, bagi kita semua, kita harus membawa diri kita sesuai Injil Kristus! Artinya, kita harus hidup dengan cara yang sesuai dengan

status kita sebagai warga milik Kristus. Kita harus berusaha untuk setia kepada Tuhan kita dan hidup sesuai dengan Injil. Kita harus mempraktikkan apa yang kita khotbahkan, menjalani kehidupan yang konsisten dengan apa yang kita klaim tentang diri kita. Ini adalah kesaksian kita kepada dunia di sekeliling kita. Sederhananya, jika kita menyebut diri kita Kristen, kita harus hidup selayaknya orang Kristen!

Sebagai warga surga, kita harus mengingat kesetiaan kita kepada Tuhan Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. Dia telah menyambut kita ke dalam kerajaan-Nya. Maukah kamu memberikan pelayanan yang penuh syukur kepada Dia sebagai warga yang setia?

RENUNGKAN: Apakah yang terjadi kepada warga yang tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai warga?

DOAKAN: “Hatiku aku persembahkan kepada Engkau, ya Bapa, dengan siap dan sedia.” (John Calvin)

KAMIS, 20 APRIL 2023

FILIPI 1:27

1 PETRUS 3:8–12

“... apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang....”

KETIKA TIDAK ADA ORANG YANG MELIHAT

Selama terjadinya *lockdown* karena COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021, ketika bekerja dari rumah menjadi hal umum, ada laporan tentang para majikan yang mengharuskan *webcam* tetap hidup di sepanjang hari kerja. Mereka tidak memercayai bawahan mereka dan merasa perlu untuk terus memonitor mereka guna memastikan bahwa mereka tidak malas.

Walaupun banyak yang merasa bahwa mikromanajemen ini berlebihan, intrusif, dan memberatkan, dengan cara tertentu kita bisa memahami dari mana semua itu berasal. Kecenderungan kita sebagai manusia adalah bahwa kita mengubah perilaku kita ketika kita mengetahui ada orang yang sedang mengawasi kita. Ini adalah masalah umum yang dialami bukan hanya oleh anak-anak, orang dewasa pun bergumul dengan hal ini. Ketika mengetahui bahwa tidak ada orang yang sedang mengawasi kita, kita berpikir bahwa kita bisa melakukan apa pun yang kita inginkan, dan sering ini berarti kita ingin melakukan hal yang tidak baik.

Hal ini muncul dari fakta bahwa kita cenderung ingin menyenangkan orang. Kita membawa diri dengan cara tertentu hanya dikarenakan majikan kita, orang tua kita, teman-teman kita, pasangan kita, guru kita, dll. Kita melihat kepada sosok yang berotoritas atas diri kita dan berusaha untuk menyenangkan dia. Saat mereka tidak ada untuk memonitor perilaku kita, kita berubah.

Ini tidak boleh terjadi pada kita sebagai orang-orang Kristen! Nasihat Paulus kepada orang-orang Filipi adalah bahwa entah dia berada bersama mereka, atau dia tidak hadir, kondisi itu tidak boleh mengubah perilaku mereka sendiri. Harapan Paulus adalah agar tidak peduli bagaimanapun keadaannya, dia ingin terus mendapatkan laporan bahwa orang-orang Filipi memang baik-baik saja secara

rohaniah, bahwa mereka berjalan dekat dengan Tuhan, berdiri teguh dan berjuang bagi Injil.

Demikian pula, kita harus konsisten di dalam perilaku kita sebagai orang Kristen. Kita harus mengingat mengapa kita secara konsisten menaati Tuhan dan hidup di dalam cara yang layak bagi Injil. Ini bukan sesuatu yang kita lakukan hanya untuk pamer. Kita berbuat demikian karena kita mengasihi Tuhan, dan ingin hidup bagi Dia. Kita harus bertindak secara konsisten sesuai Firman Tuhan tidak peduli apakah ada orang lain yang melihat dan mengetahui atau tidak, karena kita melakukan itu hanya bagi Allah!

RENUNGKAN: Bagaimanakah aku membawa diri ketika aku sendirian?

DOAKAN: Kiranya kehidupanku di dalam kekudusan bukan hanya tampilan luar, tetapi ungkapan yang sejati dari kerinduanku untuk hidup bagi Engkau, ya Bapa.

JUMAT, 21 APRIL 2023

FILIPI 1:27

EFESUS 4:1–6

“... satu roh, dan sehati sejiwa...”

PENTINGNYA KESATUAN

Adalah penting bahwa setiap gereja merupakan gereja yang bersatu. Kesatuan roh adalah sesuatu yang kita semua harus *“berusaha ... [untuk] pelihara”* (Ef. 4:3). Nasihat Paulus kepada orang-orang Filipi adalah agar mereka *“teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil”* (Flp 1:27). Istilah *“teguh berdiri”* ini memiliki ide tentang berakar kuat, berdiri teguh dan tidak pernah ragu. Ini seperti seorang prajurit yang ditunjuk untuk berjaga di tempat tertentu, dan tidak pernah boleh meninggalkan posnya (mis. di dalam 1 Kor. 16:13: *“Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap*

kuat!”). Itu mengandung ide tentang ketekunan dan kesetiaan. Itulah kerinduan Paulus untuk mereka, agar entah dia hadir di sana atau tidak, dia akan mendengar bahwa sebagai sebuah jemaat, mereka berdiri teguh, bertekun di dalam iman mereka dan tidak berkompromi atau berdosa dengan cara apa pun.

Ini harus dilakukan “*satu roh, dan sehati sejiwa berjuang*” (Flp 1:27). Bukan bertekun seorang diri, tetapi bertekun bersama, karena bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Satu-satunya cara agar gereja bisa berharap untuk berdiri teguh dan bertekun, adalah jika kita melakukannya bersama-sama. Setiap anggota gereja harus berdiri teguh bersama, bersatu sebagai satu kesatuan di dalam Tuhan. Mereka harus berdiri teguh dengan para pemimpin mereka, untuk mendukung mereka di dalam perjuangan bagi kebenaran. Mereka harus berpartisipasi secara rela di dalam program gereja, selalu bertanya bagaimana mereka sebagai anggota dapat berkontribusi dan berguna bagi Tuhan.

Kita tidak boleh membiarkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bentuk apa pun menceraikan-beraikan gereja. Setiap keyakinan yang keliru, hati yang angkuh, atau keinginan yang berdosa bisa dengan cepat menyebabkan timbulnya perpecahan dan faksi di dalam gereja dan harus dicegah. Kita harus berusaha untuk mengesampingkan semua penyebab perpecahan tersebut.

Ketika kita benar-benar dapat berdiri teguh bersama, itu akan menjadi kesatuan yang paling diberkati. Kita akan memiliki kerinduan yang saya, yaitu agar Tuhan melakukan kehendak-Nya. Kita akan bisa menikmati persekutuan yang indah antara satu sama lain. Apakah ini adalah sesuatu yang rela kamu usahakan untuk dipertahankan?

RENUNGKAN: Dosa-dosa apakah yang paling bersumbangsih kepada perpecahan?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberkati gerejaku, dan menolong kami semua untuk berjalan bersama dengan satu roh, dan sehati sejiwa.

SABTU, 22 APRIL 2023

FILIPI 1:27

YUDAS 1:1–4

“...berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil.”

TUJUAN KESATUAN

Tetapi apakah tujuan dari kesatuan? Mengapakah kita begitu peduli untuk berdiri dan bertekun bersama? Itu harus untuk iman yang timbul dari Injil, demi tujuan Kristus. Jika kita bersatu tetapi tanpa memiliki tujuan rohaniah yang jelas, maka kita tidak ada bedanya dari klub komunitas. Jika kita hanya mempertahankan kesatuan yang dangkal, tetapi kita tidak sehati sejiwa di dalam iman, maka sekali lagi ini bukanlah kesatuan yang berguna. Kita harus berdiri teguh *“sehati sejiwa”* (Flp. 1:27), memiliki tujuan dan sasaran yang sama untuk berjuang bagi Injil, untuk memberitakan dan membela iman, berpegang teguh pada kebenaran bersama-sama, berjuang demi apa yang benar.

Itulah ide yang diberikan di dalam frasa *“berjuang bersama”* (KJV). Frasa itu berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani: *sun/athleo*. Dari kata yang kedua kita mendapatkan kata “atlet.” Ini memberi gambaran tentang atlet yang bersaing bersama di dalam tim yang sama. Sebagai satu grup mereka berlatih bersama, menjalin hubungan yang baik, dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menang! Mereka sangat sinkron satu sama lain, saling melengkapi dengan kelebihan masing-masing dan mengetahui kelemahan satu sama lain dengan baik. Mereka bisa berharap untuk sukses di lapangan hanya jika mereka bersatu, masing-masing melakukan bagiannya. Jika ada anggota tim yang hanya mementingkan kejayaannya sendiri, atau memilih untuk mengendur, atau lebih buruk lagi menjadi korup dan berjuang untuk tim lain, itu adalah resep yang pasti untuk kegagalan. Setiap orang harus fokus pada tujuan dan sasaran, yaitu melakukan yang terbaik untuk tim.

Di dalam pertandingan Kristen, hal yang sama berlaku. Gereja adalah satu tubuh yang berjuang bersama untuk iman yang timbul dari Injil! Untuk bisa berjuang dengan baik, kita harus memastikan

bahwa kita semua berada pada tataran yang sama, bersatu di dalam doktrin, bersatu di dalam sasaran dan tujuan kita bersama, untuk memastikan bahwa Injil yang murni disebarkan, dan tidak ada dosa yang menghalangi kita. Kita tidak bisa membiarkan siapa pun di antara kita yang tidak berjuang untuk Injil, yang hanya secara egois mementingkan dirinya sendiri, atau memiliki agenda tersembunyi, atau motif yang jahat untuk berada di sini. Berjuang bersama sungguh berarti bahwa kita berada di dalam kesatuan yang utuh, dengan sehati sejiwa, semuanya rindu untuk hidup bagi Kristus!

RENUNGKAN: Jika gereja tidak berjuang untuk iman yang timbul dari Injil, lalu apakah yang dia perjuangkan?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk melakukan bagianku di dalam tubuh Kristus.

HARI TUHAN, 23 APRIL 2023

FILIPPI 1:27–30

2 TIMOTIUS 1:7–8

“... tiada digentarkan sedikitpun oleh lawanmu.”

LAWAN YANG MENGGENTARKAN!

Petrus memperingatkan kita di dalam 1 Petrus 5:8: *“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.”* Seperti seekor singa mengintai mangsanya di sabana, Iblis terus mengintai mangsa, mencari orang-orang Kristen yang setia yang bersaksi bagi Tuhan. Memang perlu diakui bahwa itu terdengar menakutkan. Namun itulah realitas rohaniah yang sedang kita hadapi. Ada pertempuran yang terus-menerus berkobar di alam rohaniah. Iblis dan setan-setannya tidak akan pernah berhenti selama orang-orang Kristen yang setia melayani Tuhan dan membawa orang lain kepada Kristus.

Penganiayaan adalah satu masalah yang dihadapi oleh gereja mula-mula (dan sebagian besar Kekristenan selama berabad-abad). Penindasan dan permusuhan muncul karena musuh-musuh Kristus. Ada musuh yang menyusahkan mereka, membuat kehidupan sulit bagi orang percaya yang setia. Akibatnya, mereka mengalami kesengsaraan yang besar, dan itu menimbulkan banyak ketakutan dan kekhawatiran di dalam setiap komunitas orang Kristen.

Paulus menasihati orang-orang Filipi untuk tidak gentar terhadap musuh-musuh ini. Itu adalah masalah yang riil bagi mereka, seperti yang Paulus sendiri alami ketika dia pertama kali memasuki Filipi di dalam Kisah Para Rasul 16. Dia menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh ini hanyalah bukti kebinasaan (kehancuran atau kerugian) mereka. Ketika para penganiaya membuatnya terluka dan cedera, Paulus menjelaskan bahwa itu adalah *“tanda”* (Flp 1:28), atau bukti dari dosa mereka sendiri dan penghakiman yang akan datang. Mereka pasti akan menghadapi penghukuman mereka. Ketika mereka melakukan hal-hal ini, mereka

hanya mengungkapkan dosa mereka, dan menunjukkan kepada dunia bahwa mereka ditakdirkan untuk dibinasakan suatu hari kelak.

Oleh karena itu, kita tidak perlu takut terhadap musuh-musuh salib, karena penghakiman Allah atas mereka sudah pasti. Meskipun kita mungkin tidak tahu kapan, kita bisa meyakini bahwa Tuhan mengetahui secara tepat apa yang sedang terjadi, serta pembalasan yang adil yang pantas untuk mereka terima. Bukannya merasa takut, tanggapan kita terhadap mereka haruslah tanggapan belas kasih. Kita harus berusaha untuk membagikan Injil bahkan kepada orang-orang yang akan menganiaya kita karena iman kita.

RENUNGKAN: Penganiayaan seperti apakah yang aku hadapi?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku keberanian dan keteguhan hati untuk membagikan Injil bahkan kepada orang-orang yang menganiaya aku.

SENIN, 24 APRIL 2023

FILIPI 1:28–30

1 PETRUS 4:12–13

“... bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia....”

SEBUAH TANDA KESELAMATAN

Ketika seorang percaya menderita demi kebenaran, itu digambarkan sebagai *“tanda keselamatan”* (Flp. 1:28). Artinya, ketika kita mengalami penganiayaan, itu adalah bukti yang terlihat bahwa kita adalah orang-orang percaya yang sejati, bahwa kita telah dianggap layak untuk menderita bagi Tuhan Yesus. Itu adalah penderitaan yang datang dari Allah, yang diberikan kepada orang percaya sebagai karunia dari anugerah-Nya.

Penderitaan adalah sebuah karunia? Ini mungkin ide yang sulit untuk diterima, tetapi adalah ajaran yang konsisten di seluruh Kitab Suci bahwa semua orang yang hidup dengan benar dan saleh akan menderita penganiayaan (2Tim. 3:12; 1Ptr. 4:12–13)! Mengapa? Karena Tuhan Yesus sendiri menderita demi kita, bisakah kita sebagai murid-murid-Nya berharap kurang daripada itu? Sungguh merupakan penghiburan untuk mengetahui bahwa ketika kita atau gereja kita mengalami pencobaan dan kesengsaraan, itu adalah tanda bagi kita bahwa Iblis sedang bekerja melawan kita, bahwa kita terlibat di garis depan peperangan rohaniah, dan bahwa kita memang berguna bagi Tuhan!

Paulus sendiri sedang menghadapi begitu banyak penganiayaan seperti itu, dan dia menghibur orang-orang percaya dengan jaminan bahwa ketika mereka juga menderita hal-hal tersebut, itu adalah demi kebaikan mereka, dan bukan sesuatu yang perlu ditakuti. Hal yang penting adalah bahwa bagaimanapun juga, mereka harus mempertahankan kesaksian mereka yang konsisten, dan selalu berdiri teguh di pihak Tuhan.

Panggung sedang disiapkan di sekeliling kita. Budaya yang berlaku pada masa kita menjadi semakin memusuhi kekristenan dan nilai-

nilai konservatif yang kita anut. Ketika kita membela apa yang benar, yakinlah bahwa kita akan menderita kemarahan dan cemoohan dari dunia di sekitar kita.

Apakah kita mengkhawatirkan anak-anak kita yang tumbuh di dalam lingkungan yang ateistik? Apakah kita membiarkan ketakutan seperti itu melumpuhkan kita dan menghalangi kita untuk bersaksi bagi Dia? Terhiburlah oleh fakta bahwa penganiayaan yang kami hadapi adalah bukti bagi kita bahwa kita berperang di pihak Tuhan. Marilah kita terus percaya kepada Tuhan dan berdoa agar Dia memberi kita keberanian untuk terus maju bagi Dia di tengah permusuhan apa pun yang mungkin kita hadapi.

RENUNGKAN: Bisalah aku menjadi seorang Kristen yang setia tetapi tidak perlu menderita penganiayaan?

DOAKAN: Aku bersyukur kepada Engkau, ya Bapa, atas penghiburan dan jaminan yang bisa aku miliki di dalam Firman-Mu.

SELASA, 25 APRIL 2023

FILIPI 2:1–2

YOHANES 14:26–31

“Jadi... dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih....”

BERKAT DALAM KEHIDUPAN KRISTEN (I)

Paulus melanjutkan dengan pemikiran yang sebelumnya dia mulai di dalam Filipi 1:27 di mana dia menasihati jemaat itu untuk bersatu, untuk *“teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil.”* Dia sekarang mendorong mereka pada tingkat yang lebih pribadi, bahwa akan menjadi sukacitanya (saat dia mengalami penderitaan di penjara), bahwa mereka akan mengesampingkan perbedaan apa pun dan *“sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan”* (Flp 2:2). Dasar bagi Paulus untuk mendorong jemaat Filipi kepada kesatuan adalah pengalaman bersama yang mereka miliki sebagai orang-orang Kristen. Jika mereka semua telah diberkati dengan begitu berlimpah oleh Allah, maka mereka akan secara alamiah menginginkan untuk hidup bagi Kristus dan tidak lagi untuk diri sendiri.

Dia kemudian mengajukan empat pemikiran sederhana sebagai dasar dari seruannya agar mereka bersatu, empat hal yang dialami oleh setiap orang Kristen sebagai bagian dari perjalanan Kristen mereka. Kata *“jika”* ini diungkapkan dalam bahasa Yunani mengasumsikan bahwa hal-hal ini adalah kepastian dan bukan sekadar kemungkinan. Itu juga bisa diterjemahkan sebagai *“karena kamu memiliki”*:

Karena kamu telah mengalami dorongan dari Kristus: Kata *“nasihat”* (Flp. 2:1; *“consolation,”* KJV) berarti *“mendampingi dan menasihati.”* Ini adalah akar kata yang sama dengan nama Roh Kudus, Sang Penghibur (Yoh. 14:26; 15:26; 16:7). Ini adalah apa yang telah diterima oleh setiap orang percaya, yaitu Kristus yang mendorong dan menasihati kita, yang datang mendampingi untuk menolong kita di dalam perjalanan kehidupan kita. Kapan pun kita membutuhkan pertolongan, Tuhan Yesus adalah dukungan kita yang teguh, yang membimbing dan menguatkan kita.

Karena kamu telah dihibur oleh kasih melalui Firman Tuhan: Kata “*penghiburan*” (Flp. 2:1; “*comfort*,” KJV) sedikit berbeda dari kata “*nasihat*” (“*consolation*”) di atas karena di sini ada gagasan untuk datang mendampingi untuk menghibur melalui pembicaraan. Ini adalah dorongan yang datang melalui perbincangan. Jadi, bimbingan dan penghiburan di sini lebih spesifik, yaitu dari Firman Tuhan. Ini adalah apa yang Allah, sebagai Bapa surgawi kita yang pengasih, telah berikan kepada kita.

RENUNGKAN: Firman Tuhan bisa memberikan kepada kita penghiburan bahkan di saat yang terkelam.

DOAKAN: Aku bersyukur kepada Engkau, ya Bapa, karena memberkati kami dengan semua berkat rohaniah di tempat-tempat surgawi di dalam Kristus.

RABU, 26 APRIL 2023

FILIPI 2:1–2

ROMA 8:9–17

“... ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan....”

BERKAT DALAM KEHIDUPAN KRISTEN (II)

Ada dua berkat lebih lanjut yang Paulus soroti di paruh kedua Filipi 2:1.

Karena kamu telah menikmati persekutuan dengan Roh Kudus: Pada saat pertobatan kita, setiap orang percaya menerima karunia berdiamnya Roh Kudus. Ini adalah kehadiran Allah yang menetap bersama kita, yang bekerja dan aktif di dalam kehidupan kita. Di dalam Dia, kita memiliki *“persekutuan Roh”* (2Kor. 13:14) untuk membimbing kita menjalani kehidupan. Merupakan jaminan yang berharga di dalam kehidupan ini, mengetahui bahwa kita tidak pernah seorang diri, tetapi Allah Roh Kudus selalu bersama kita, membimbing kita melalui setiap langkah yang kita ambil. Dia menolong kita untuk memahami hal-hal rohaniah, meyakinkan kita tentang kedudukan kita sebagai anak melalui Kristus, menginsafkan kita akan dosa-dosa kita, membimbing kita ke dalam segenap kebenaran, dan menarik kita datang mendekati kepada Allah.

Karena kamu telah mengalami kasih mesra dan belas kasih: *“Kasih mesra”* (Flp. 2:1) yang dalam KJV adalah *“bowels,”* dipandang sebagai tempat perasaan dan afeksi seseorang. Ini mungkin setara dengan bagaimana kita memahami hati kita. Digunakan dalam frasa bersama *“belas kasihan,”* kata ini menggambarkan kasih mesra dan kepedulian yang tulus yang akan dimiliki seseorang terhadap orang lain. Inilah yang telah kita terima dengan sangat melimpah dari Allah, sehingga melalui kasih setia-Nya yang besar dan belas kasih-Nya yang lembut, Dia telah menyelamatkan kita dan memanggil kita kepada diri-Nya sendiri. Inilah kasih mesra dan belas kasih yang harus kita tunjukkan sebagai anak-anak Allah kepada orang-orang di sekitar kita: *“Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran”* (Kol 3:12).

Sudahkah kamu mengalami berkat-berkat Allah yang begitu berharga ini di dalam kehidupanmu? Apakah kamu benar-benar telah diselamatkan dan menikmati buah keselamatan di dalam kehidupan sekarang ini? Sungguh, kita telah begitu diberkati oleh Allah dengan berkat-berkat yang sebenarnya tidak layak kita terima! Apakah kamu tidak ingin berbagi dengan orang lain, dengan orang-orang di sekitarmu? Tidakkah hal ini akan membuatmu ingin hidup bagi Kristus setiap hari?

RENUNGKAN: *“TUHAN telah melakukan perkara besar kepada kita, maka kita bersukacita.”* (Mzm. 126:3)

DOAKAN: Memahami berkat-berkat yang kaya yang telah Engkau curahkan pada kami, tolonglah aku untuk berusaha memberikan kehidupanku sebagai korban yang hidup bagi Engkau.

KAMIS, 27 APRIL 2023

FILIPI 2:1–2

1 KORINTUS 1:10–17

“... sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir....”

SEHATI SEPIKIR

Seperti yang disarankan oleh kata itu, menjadi sehati sepikir berarti serupa di dalam pemikiran kita. Pikiran bertanggung jawab atas pemikiran kita, yang membawa kepada kehendak kita dan hasrat kita. Tetapi bagaimanakah kita semua bisa memiliki pikiran yang sama?

Sebagai orang-orang Kristen, pemikiran kita dibimbing oleh Firman Tuhan, melalui pekerjaan Roh Kudus. Sehati sepikir tidak berarti kita selalu memiliki pola-pola pemikiran yang sama atau memiliki kesukaan dan ketidaksukaan yang sama. Tetapi itu jelas berarti bahwa kita semua dibimbing oleh prinsip dan tujuan yang sama. Jika kita orang Kristen mempelajari Kitab Suci secara teratur dan membiarkan pikiran dan pemikiran kita dipenuhi dengan firman Tuhan, maka kondisi sehati sepikir akan terjadi secara alamiah karena kita semua diubah oleh pembaruan pikiran kita. Kita semua akan bertumbuh di dalam kesalehan kita dan menjadi semakin serupa dengan Kristus, bukan hanya di dalam cara kita, tetapi juga di dalam pemikiran-pemikiran kita.

Masalah dengan kebanyakan dari kita adalah bahwa bahkan setelah menjadi orang-orang Kristen, kita terus berpegang pada banyak pola pikir kita yang lama, prasangka, takhayul, dan cara berpikir kita yang lama. Beberapa orang mengaku sebagai orang Kristen tetapi masih berpikir dan bertindak sangat mirip dengan dunia. Yang lain lebih dibimbing oleh emosi mereka daripada pemikiran mereka. Mereka tidak mau berusaha mempelajari kebenaran dari Firman Tuhan, lalu bertindak saja menurut apa yang mereka rasa benar atau salah. Lalu ada pula orang yang beranggapan bahwa dirinya telah menyelesaikan semua pembelajaran mereka. Mereka sudah kaku dengan cara mereka sendiri dan berpikir bahwa mereka memiliki semua jawaban. Semua sikap seperti itu adalah hambatan untuk

menjadi sehati sepikir dan merupakan hambatan bagi kesatuan yang sejati.

Saudara-saudara yang sehati sepikir adalah mereka yang memiliki kasih, keinginan, dan gairah yang sama bagi Allah dan Firman-Nya. Ya, tetap akan ada perbedaan pendapat, dan terkadang kita mungkin tidak setuju dalam beberapa isu. Akan tetapi, jika kita dengan rendah hati menundukkan diri kita di hadapan Allah dan Firman-Nya, dibimbing oleh Roh Kudus, janjinya adalah bahwa Roh kebenaran *“akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran”* (Yoh. 16:13). Perpecahan terjadi ketika kita menolak bimbingan Roh dan dengan keras kepala bersikeras dengan cara kita sendiri. Ketika kita tidak terbuka terhadap bimbingan dan ajaran dari Firman Tuhan, kita berhenti belajar, dan kita menjadi berpikiran tertutup, bukan sehati sepikir.

RENUNGKAN: Apakah mungkin memiliki kesatuan tanpa sehati sepikir?

DOAKAN: Kiranya aku selalu mau diajar dan rendah hati di hadapan Firman-Mu.

JUMAT, 28 APRIL 2023

FILIPI 2:1–2

1 PETRUS 3:8–12

“... dalam satu kasih...”

UNSUR-UNSUR DALAM SEHATI SEPIKIR (I)

Sementara kita mengetahui bahwa semua orang percaya harus sehati sepikir antara sama satu sama lain, kita juga mengetahui bahwa itu adalah usaha yang sangat sulit. Kita semua berbeda, dalam latar belakang, pendidikan, kepribadian, dan karakter kita masing-masing. Akan tetapi, fakta bahwa Firman Tuhan menasihati kita untuk sehati sepikir menunjukkan bahwa itu bukanlah tugas yang mustahil.

Di paruh kedua dari Filipi 2:2, Paulus menjelaskan beberapa unsur kunci dari apa yang dimaksudkan dengan sehati sepikir yang perlu kita perhatikan:

Pertama, kita harus memiliki kasih akan Allah yang tanpa pamrih, tanpa syarat, dan berkorban. Ini adalah kasih yang kita pelajari dari Allah dan Firman-Nya. Semua orang Kristen dipanggil untuk mengasihi Allah, dan untuk saling mengasihi dengan kasih yang sama ini. Ini berarti kita mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Kita memperhatikan dengan sungguh kesejahteraan rohani orang di dekat kita. Kita begitu sungguh hati di dalam kasih kepada satu sama lain sehingga kita rela untuk melayani mereka, mengorbankan sumber daya kita.

Apakah kamu memiliki kasih yang sama? Apakah kamu cukup mengasihi orang-orang di sekitarmu untuk mengabaikan kekurangan dan kesalahan orang lain, atau apakah kamu membiarkan keangkuhan dan diri menjadi penghalang? Apakah kamu akan memutuskan untuk saling mengasihi, mengesampingkan perbedaan atau bias kepribadian apa pun yang mungkin menghalangi, mengganggu perdamaian, dan mencegah kesatuan? Itulah kasih yang Allah miliki untuk kita, yaitu kasih tanpa syarat. Dia memilih untuk mengasihi kita bahkan ketika kita masih menjadi seteru Allah.

Ini tidak berarti bahwa kita mengabaikan dosa atau kesalahan. Sebaliknya, karena kita mengasihi, kita akan dengan penuh kasih menegur, menghajar, atau membimbing orang itu untuk memahami jalannya yang salah dan kembali kepada Tuhan. Jika ada perbedaan doktrinal yang muncul di antara saudara-saudara seiman, di dalam kasih kita akan memastikan pemahaman yang lebih baik atas masalah yang sedang dihadapi, dan dengan doa mencari bimbingan Firman Tuhan dan Roh Kudus-Nya untuk sampai pada pemahaman yang benar akan kebenaran. Hanya dengan begitu barulah kita bisa sehati sepikir, karena kita semua memiliki kasih yang sama kepada Allah, dan rindu untuk memiliki pengetahuan yang sama tentang kebenaran-Nya.

RENUNGKAN: *“Kebencian menimbulkan pertengkaran, tetapi kasih menutupi segala pelanggaran.”* (Ams. 10:12)

DOAKAN: Kiranya aku belajar untuk mengasihi sesama seperti Engkau mengasihiku, ya Bapa.

SABTU, 29 APRIL 2023

FILIPI 2:1–2

ROMA 15:5–7

“... satu jiwa, satu tujuan....”

UNSUR-UNSUR DALAM SEHATI SEPIKIR (II)

Selain kasih, ada dua *“satu”* lagi yang harus kita perjuangkan untuk mencapai kondisi sehat sepikir dengan sesama:

Satu jiwa: Menjadi satu jiwa secara harfiah berarti kita bersama sebagai satu roh, dengan satu kehendak dan satu tujuan. Itu menggambarkan pemandangan kesatuan yang harmonis di mana semua roh kita bersatu, hati kita berdetak menjadi satu. Itulah luasnya kesatuan yang harus kita miliki, yang olehnya keinginan kita dan harapan kita akan hal-hal rohaniyah semuanya menjadi selaras. Kita semua harus memiliki kerinduan agar pekerjaan Injil mengalami kemajuan, dan agar kemuliaan dan nama Allah dibesarkan. Orang yang hanya memedulikan kehendaknya dan keinginannya sendiri yang egois, akan menjadi penyebab perpecahan di dalam gereja. Semua orang pergi ke satu arah, kecuali dia, yang berada di sini hanya untuk memenuhi agendanya sendiri, pergi ke arah berlawanan. Ini pasti akan menghasilkan konflik dan masalah!

Satu tujuan: Di sini KJV menggunakan *“one mind,” “satu pikiran.”* Mirip dengan istilah *“sehati sepikir,”* Paulus menegaskan kembali pentingnya pemikiran kita. Pikiran orang Kristen adalah pikiran yang harus dibimbing oleh Firman Tuhan. Ketika pikiran kita dipenuhi dengan kebenaran-Nya yang sempurna, itu akan menyucikan pemikiran kita, yang pada gilirannya akan membimbing pemikiran dan tindakan kita. Inilah pembaruan pikiran kita yang harus kita perjuangkan, sehingga kita tidak lagi menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi diubahkan oleh Firman Tuhan (Rm. 12:2).

Karena kita semua telah mengalami keselamatan yang sama, dan dibimbing oleh Roh Kudus dan Firman Tuhan, maka pikiran kita harus selaras dengan kehendak Allah. Pemikiran, keinginan, tujuan dan sasaran kita semua adalah bagi kemuliaan Kristus. Ini menjadi

prioritas utama di dalam hati dan pikiran kita! Bukan lagi apa yang aku inginkan dan apa yang aku pikirkan, tetapi sekarang adalah apa yang Allah inginkan, dan apa kehendak-Nya. Jika kita semua bisa berpikir seperti itu, itu pasti bisa sangat membantu untuk mencapai kesatuan yang sejati dan kondisi sehati sepikir yang sejati.

RENUNGKAN: Kita berjuang untuk kesatuan, bukan keseragaman.

DOAKAN: Tuhan, kiranya Engkau menguduskanku melalui kebenaran-Mu, karena Firman-Mu adalah kebenaran (Yoh. 17:17).

HARI TUHAN, 30 APRIL 2023

FILIPI 2:3

1 PETRUS 5:5–11

“... dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia.”

MASALAH KEANGKUHAN

Keangkuhan bisa termanifestasi dalam diri seseorang dalam beragam cara. Keangkuhan sering menjadi penyebab banyak konflik dan akar dari banyak perselisihan. Kita semua, pada derajat yang berbeda-beda, adalah orang-orang yang angkuh. Saat Paulus menasihati orang-orang Kristen di Filipi untuk bersatu dalam Kristus, dia mengingatkan mereka untuk mengesampingkan keangkuhan mereka dan mengenakan kerendahan hati.

Kata untuk *“kepentingan sendiri”* (Flp 2:3) di dalam KJV adalah *“strife.”* Kata ini kadang-kadang digunakan sebagai istilah teknis untuk mendeskripsikan “mengatur atau bersiasat untuk mendapatkan jabatan.” Kata ini berbicara tentang siasat politik yang terjadi di belakang layar, di mana seseorang akan menggunakan cara yang rendah dan tidak etis untuk maju. Sayangnya, perselisihan seperti itu juga terjadi di dalam gereja karena beberapa orang mencari *“pujian yang sia-sia”*, yaitu keinginan manusia yang sia-sia dan egois untuk akan pengakuan dan pujian. Betapa bodohnya berjuang demi kemuliaan dan “muka” kita sendiri! Pada saat kita mulai merasakan keinginan untuk kemuliaan atau pujian muncul di dalam diri kita, kita harus segera menghentikannya sejak awal, dan mengingatkan diri kita sendiri bahwa ini adalah kesia-siaan dan penyebab banyak konflik.

Sebaliknya, kita harus lemah lembut dan rendah hati, serta menunjukkan hormat kepada orang lain. *“Rendah hati”* (Flp 2:3) berarti kamu tidak memandang tinggi diri sendiri. Ini bukan untuk mencela diri sendiri, atau kurang percaya diri sehingga kamu menjadi lumpuh dan tidak bisa melakukan apa pun. Kita harus adil dan objektif mengenai talenta dan kemampuan kita, dan menggunakannya ketika kita tahu bahwa inilah yang telah Allah

berikan kepada kita. Kita harus memiliki pendekatan yang realistis dan praktis, di mana, di satu sisi, kita memiliki kesadaran yang mendalam akan kerapuhan dan kelemahan moral kita sendiri, tetapi di sisi lain, menyadari bahwa dengan pertolongan Allah, kita bisa dan harus melayani Dia dengan talenta-talenta kita.

Dengan sikap seperti itu, kita kemudian menganggap orang lain lebih baik daripada diri kita sendiri. Kita harus memiliki kerendahan hati untuk mengakui bahwa banyak orang di sekitar kita yang adalah lebih baik secara objektif daripada kita dalam berbagai bidang. Kita harus memiliki sikap yang praktis, bersahaja, dan menghormati di dalam interaksi kita dengan satu sama lain. Ingatlah selalu bahwa kita semua hanyalah orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah dan terus membutuhkan bimbingan dan instruksi. Jangan pernah dengan gegabah dan angkuh mengedepankan diri kita sendiri. Sebaliknya, kita harus selalu berhubungan dengan orang lain dengan bijaksana dan penuh hormat, di dalam kelemahlembutan dan bukan dengan kesombongan.

RENUNGKAN: Jika pujian yang sia-sia adalah kebodohan, mengapakah masih begitu banyak orang yang mencarinya?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk menjadi lemah lembut dan rendah hati.

SENIN, 1 MEI 2023

FILIPPI 2:1–4

2 TESALONIKA 3:6–15

“... janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri....”

ORANG KEPO YANG SALEH?

Orang kepo adalah orang yang suka mengorek dan mencampuri urusan orang lain. Dia campur tangan dalam hal-hal yang seharusnya tidak perlu menjadi perhatiannya, yang membuat marah

pihak-pihak terkait. Alkitab mencela perilaku seperti itu, sebagai orang yang “... *mengganggu, mengembara dari rumah ke rumah; dan tidak hanya bermalas-malasan, tetapi juga pengadu dan pengacau, membicarakan hal-hal yang tidak seharusnya*” (1Tim. 5:13). Namun Filipi 2:4 tampaknya, setidaknya di permukaan, mendorong perilaku seperti itu. Apakah ada semacam perilaku “orang kepo” yang sebenarnya baik?

Filipi 2:4 muncul di tengah nasihat Paulus kepada orang-orang Kristen di Filipi untuk mengesampingkan perselisihan mereka yang angkuh untuk pujian yang sia-sia, tetapi sebaliknya berusaha untuk memiliki pikiran Kristus yang rendah hati. Ketika dia mengatakan kepada mereka untuk tidak memperhatikan kepentingan mereka sendiri tetapi kepentingan orang lain, itu bukan dalam arti menjadi orang yang sok tahu. Justru sebaliknya.

Kata “*memperhatikan*” berasal dari kata Yunani *skopeo* yang berarti memusatkan perhatian pada. Apa yang Paulus katakan kepada kita di sini adalah bahwa kita harus berhenti memiliki keterpusatan yang egois kepada diri: kenyamanan kita sendiri, keinginan kita sendiri. Perilaku yang berpusat pada diri sendiri seperti itu tidak memperkenan Allah.

Sebaliknya, kita harus memiliki pandangan keluar, yang memedulikan orang lain. Kita harus belajar untuk mendahulukan dan peduli akan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan kita sendiri. Ini tentu saja tidak berarti bahwa kita menjadi orang kepo, mencampuri urusan orang lain hanya demi keingintahuan kita yang tidak benar. Ini juga berarti bahwa kita tidak boleh mencoba untuk menawarkan nasihat yang tidak diminta, mengkritik dan mencari-cari kesalahan dalam urusan orang lain, atau bergosip dan mengorek masalah pribadi mereka. Tetapi yang dimaksudkan nasihat ini adalah perhatian dan kepedulian yang penuh kasih kepada kebutuhan dan masalah orang-orang di sekitar kita. Kita harus berhenti terjebak dalam dunia kecil kita sendiri dan permasalahan kita yang remeh, tetapi memiliki hati Kristen yang penuh perhatian dan kasih sayang. Jika kita semua bisa belajar untuk menjadi “orang-orang kepo” yang saleh, itu bisa membuat gereja kita menjadi tempat yang lebih peduli dan membangun.

RENUNGKAN: Bagaimanakah aku menarik garis antara perhatian yang menolong atau orang kepo yang sok tahu.

DOAKAN: Bapa, berilah aku kasih dan hikmat untuk mengetahui bagaimana mengasihi dan membangun di dalam perhatian kepada orang lain.

SELASA, 2 MEI 2023

FILIPI 2:1–8

1 KORINTUS 2:6–16

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.”

PIKIRAN KRISTUS

Apakah pikiran Kristus itu? Bagaimanakah kita, keberadaan yang berdosa ini, bisa memiliki pikiran Juruselamat kita yang sempurna? Menurut Filipi 2:5, ini adalah kemungkinan yang harus kita perjuangkan.

Kerendahan hati yang sejati dimulai dengan pikiran. Kita harus memiliki pemikiran yang benar: tentang Allah, tentang diri kita sendiri, dan tentang orang-orang di sekitar kita. Kita harus secara aktif berusaha untuk mengesampingkan keinginan dan kebutuhan diri sendiri dan belajar untuk lebih mengutamakan orang lain. Keangkuhan muncul ketika kita memiliki pandangan yang berlebihan tentang diri kita sendiri, dan beranggapan bahwa citra kita, keinginan kita, atau emosi kita jauh lebih penting daripada apa pun. Karena dosa, kita semua secara alamiah adalah orang yang sombong dan egois. Perubahan hanya bisa terjadi ketika kita mencari Allah melalui Firman-Nya dan belajar lebih banyak tentang Kristus.

Ya, kita harus mengenal Kristus! Teladan utama dari kerendahan hati yang sempurna ada di dalam Kristus. Dari Filipi 2:5 dan seterusnya, Paulus memaparkan kerendahan hati Kristus yang diteladankan melalui inkarnasi-Nya. Sungguh, di dalam sejarah umat manusia, tidak ada yang pernah menunjukkan kerendahan hati yang murni dan rela berkorban seperti yang telah Tuhan kita Tuhan Yesus Kristus lakukan. Dalam kisah agung penebusan, Tuhan Yesus menunjukkan kepada kita teladan kerendahan hati yang paling besar dan paling sempurna. Apa yang Dia serahkan ketika memilih untuk datang, apa yang harus Dia tanggung dalam hidup sebagai manusia, apa yang harus Dia derita dalam memberikan nyawa-Nya, semuanya itu tidak ada duanya. Namun Dia memilih untuk melakukan itu. Dan untuk

siapa? Semua itu adalah untuk orang-orang berdosa yang egois, sombong, pemberontak, dan tidak layak seperti kita.

Oleh karena itu, jika kita ingin memiliki pikiran Kristus, kita perlu mengetahui apa yang Dia lakukan bagi kita dan memahami pemikiran di balik tindakan-Nya. Filipi 2:5-8 adalah perikop yang sangat kaya, dalam, dan penuh makna yang memberi kita gambaran di balik layar ke dalam pikiran Kristus saat Dia turun ke bumi untuk hidup dan mati bagi dosa-dosa kita. Ini adalah sebuah kisah yang indah tentang kasih Kristus yang tidak terbatas bagi kita, dan pengorbanan tanpa syarat yang Dia lakukan agar kita bisa diselamatkan. Ini adalah perikop yang harus kita pelajari dengan cermat untuk membangun diri kita, agar kita bisa memiliki pikiran Kristus.

RENUNGKAN: Memiliki pikiran Kristus bukanlah sekadar kemungkinan, ini adalah keharusan!

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku pikiran untuk mengetahui, hati untuk menghendaki, dan tangan untuk melakukan perintah-Mu.

RABU, 3 MEI 2023

FILIPI 2:5–7

AMSAL 22:3–5

“... melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri...”

KERENDAHAN HATI YANG SEMPURNA

Di dalam inkarnasi-Nya, Tuhan Yesus meninggalkan kemuliaan surga dan menjadi manusia di bumi ini. Dia melakukannya bukan dengan bersungut-sungut atau enggan, tetapi dengan rela karena kasih kepada kita. Ini adalah contoh sempurna dari ketidakegoisan dan kerendahan hati.

Tuhan Yesus ada *“dalam rupa Allah”* (Flp. 2:6). Ini berarti bahwa Dia dulu (maupun sekarang dan senantiasa) adalah Allah. Itu bukan berarti bahwa Dia seperti Allah atau aspek-aspek tertentu sebagai Allah. Tuhan Yesus sungguh *“setara dengan Allah”* (Flp 2:6), adalah Allah sepenuhnya dan seutuhnya. Dia selalu begitu, dan akan selalu begitu. Dia berada di surga, dengan semua kemuliaan ilahi yang berkaitan dengan keberadaan sebagai Allah: mahakuasa, mahatahu, mahahadir, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia sempurna dalam segala jalan-Nya, tidak terbatas dan kekal. Kata-kata tidak bisa mendeskripsikan secara memadai kebesaran, keagungan, kemegahan, dan kuasa Allah.

Namun, Tuhan Yesus *“tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan”* (Flp. 2:6). Artinya, Dia tidak menganggap bahwa memiliki semua keunggulan sebagai Allah adalah milik yang sangat berharga yang harus Dia perjuangkan, atau sesuatu yang harus dipegang erat-erat dan dipertahankan dengan cara apa pun.

Kristus secara sukarela meninggalkan takhta-Nya di surga. Dia *“telah mengosongkan diri-Nya sendiri”* (Flp. 2:7) untuk datang ke dalam dunia untuk menjadi Juruselamat kita. Karena kasih, Dia dengan rela mengesampingkan diri, agar kita bisa diselamatkan. Ia bukan mengesampingkan natur ilahi-Nya atau berhenti menjadi Allah yang sempurna. Dia terus menjadi 100% Allah, tetapi sekarang juga 100%

manusia. Tuhan Yesus meninggalkan hak ilahi dan hak istimewa dari berada di surga dan membiarkan keilahian-Nya diselubungi selama satu masa, agar Dia bisa menjadi Allah-Manusia yang unik. Sebagai manusia, Tuhan Yesus tunduk pada segala keterbatasan tubuh duniawi-Nya. Dia ditetapkan untuk berada di satu tempat pada satu waktu. Meskipun Dia tidak pernah berhenti menjadi mahatahu, namun di dalam kemanusiaan-Nya, Dia memilih untuk tidak menggunakannya.

Sungguh, betapa indah gambaran kerendahan hati ini. Kristus menyerahkan begitu banyak demi kita. Di dalam Tuhan Yesus, kita melihat kerendahan hati yang jauh melebihi apa pun yang bisa kita lakukan untuk membalas Dia. Paulus memanggil kita untuk memiliki pikiran Kristus yang demikian. Akankah kita rela untuk melakukan pengorbanan seperti ini demi orang lain? Bisakah kita saling mengasihi, seperti Kristus telah mengasihi kita?

RENUNGKAN: Apakah aku telah melakukan sesuatu yang membuat aku layak untuk menerima pengorbanan yang tanpa pamrih seperti itu?

DOAKAN: Ajarilah aku untuk memahami besarnya kasih Kristus!

KAMIS, 4 MEI 2023

FILIPI 2:6-7

YESAYA 53

“... dan mengambil rupa seorang hamba...”

YESUS, HAMBA YANG MENDERITA

Tuhan Yesus dikandung dan lahir ke dunia ini di dalam kandang yang hina di Betlehem karena tidak ada tempat bagi mereka di penginapan. Dia datang bukan dengan gembar-gembor seorang raja, dikelilingi oleh kekayaan dan kemuliaan. Meskipun Dia adalah Raja kita, namun tujuan-Nya di dalam kedatangan-Nya yang pertama adalah untuk datang sebagai hamba yang menderita. Ia dilahirkan di dalam keluarga tukang kayu yang sederhana, memasuki dunia ini dalam latar yang paling sederhana. Dia menjalani masa kanak-kanak yang tidak jelas, menyerahkan diri-Nya kepada otoritas orang tua manusia.

Seperti yang Yesaya 53:2-3 nubuatkan: *“Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknyapun tidak ada sehingga kita memandang dia, dan rupapun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan.”*

Dia adalah seorang hamba, dalam arti bahwa Dia datang di dalam ketundukan kepada Allah Bapa. Seluruh tujuannya adalah untuk melakukan kehendak Bapa yang telah mengutus Dia. Seperti yang Tuhan Yesus jelaskan di dalam Yohanes 5:30: *“Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakiman-Ku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.”* Dia datang untuk menggenapi perjanjian (kovenan) yang sudah ditetapkan bahkan sebelum dasar bumi diletakkan, bahwa Tuhan Yesus akan dengan rela datang untuk menjalani kehidupan yang sempurna ini sebagai manusia, dan kemudian mati sebagai jalan pendamaian (propisiasi) bagi segala dosa kita.

Dengan melakukan itu, Dia juga dengan rendah hati melayani sebagai manusia. Seperti yang Tuhan Yesus juga jelaskan kepada para murid-Nya di dalam Matius 20:28: *“sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* Seluruh tujuan-Nya adalah pelayanan, yang memberikan segalanya, seperti yang dilakukan seorang hamba, dalam ketaatan yang rendah hati kepada tuannya. Dia melakukan ini dengan rela karena kasih, bagi orang-orang yang pemberontak dan berdosa yang bahkan tidak mengakui Dia. Pernahkah ada hamba yang lebih rendah hati daripada Tuhan Yesus?

RENUNGKAN: Apakah aku tetap akan melayani jika orang-orang yang aku layani membenci aku?

DOAKAN: Bapa, ketika aku semakin merenungkan pengorbanan Kristus, kiranya Engkau mengajari aku menjadi orang yang tidak mementingkan diri dan rendah hati seperti Dia.

JUMAT, 5 MEI 2023

FILIPI 2:6–7

2 KORINTUS 8:1–15

“... dan menjadi sama dengan manusia.”

YESUS MANUSIA YANG SEMPURNA

Bayangkan anak orang terkaya di dunia, dengan semua kekayaan dan kekuasaan ayahnya yang bisa dia gunakan. Suatu hari, dia memutuskan untuk mencari kawasan kumuh yang paling miskin dan paling jorok di dunia. Kawasan itu penuh dengan orang-orang yang terpinggirkan dan dibuang oleh masyarakat, orang-orang yang paling jahat dan merosot. Dia melepaskan semua kenyamanan dan kemewahan yang biasa dia dapatkan dan pergi untuk hidup di tengah-tengah mereka. Dia menderita bersama mereka dan menanggung kesulitan kehidupan di tempat seperti itu. Tujuan dia melakukan itu adalah berusaha menolong mereka mengubah dan meningkatkan kehidupan mereka. Bagaimanapun mulianya (dan tidak mungkin) pengorbanan seperti itu di dalam skenario imajiner ini, itu bahkan tidak bisa dibandingkan dengan besarnya pengorbanan yang Tuhan Yesus lakukan ketika datang ke bumi ini dalam rupa manusia.

Dalam hal kemanusiaan-Nya, Tuhan Yesus sama seperti semua manusia lain yang pernah hidup. Dia menundukkan diri-Nya kepada semua keterbatasan dan kesulitan dari hidup di dalam tubuh manusia ini. Dia harus makan, beristirahat, dan tidur. Dia menjadi lelah dan lapar. Dia juga mengalami segenap emosi manusia seperti suka, duka, cinta, dan amarah. Dia tidak pernah kaya secara materiel. Di dalam pelayanan publik-Nya, Dia tidak pernah memiliki tempat yang permanen yang bisa disebut sebagai rumah. Dia dikelilingi oleh murid-murid yang berdosa dan tidak setia yang sering gagal memahami ajaran-Nya, meskipun Dia dengan sabar dan penuh kasih membimbing mereka. Dia terus ditantang dan diejek oleh para ahli Taurat dan orang Farisi dan ditentang oleh para penguasa religius. Semua ini dilakukan secara rela, supaya Dia bisa memperoleh kebenaran demi kita, agar kita bisa dibenarkan.

Namun ada satu perbedaan utama: Dia sempurna dalam segenap kehidupan-Nya. Seperti yang dijelaskan di dalam Ibrani 4:15, Dia mengalami semua kelemahan dari apa artinya menjadi manusia, karena *“sama dengan kita, Ia telah dicobai.”* Meskipun demikian, Dia sepenuhnya *“tidak berbuat dosa.”* Meskipun Tuhan Yesus menghadapi banyak pencobaan, Dia tidak pernah menyerah sedikit pun. Karena ketidakberdosaan-Nya yang sempurna maka Dia layak dikorbankan sebagai Anak Domba Allah yang tidak bercela, memperoleh kebenaran untuk membenaran kita.

RENUNGKAN: Apakah ada hal apa pun di dalam kehidupanku yang tidak ingin aku lepaskan demi Kristus?

DOAKAN: Oh betapa aku bersyukur kepada Engkau, ya Bapa, karena telah mengutus Anak-Mu, Sang Anak Domba Allah yang sempurna!

SABTU, 6 MEI 2023

FILIPI 2:1–8

YOHANES 15:9–14

“... Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati...”

YESUS, KORBAN YANG TAAT

Kerendahan hati Kristus sangat jelas bukan hanya di dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia, tetapi juga terlihat di dalam bagaimana Dia secara rela menundukkan diri-Nya kepada kematian yang paling menyiksa di salib Kalvari.

Tujuan inkarnasi Tuhan Yesus adalah agar Dia bisa mati untuk menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita. Allah Anak bersedia untuk datang ke dunia ini, untuk dikorbankan di atas salib agar manusia bisa diselamatkan. Dia tahu bahwa merupakan keniscayaan bahwa Dia sebagai Allah dan manusia, menanggung hukuman atas dosa manusia, dan hanya melalui kematian inilah hukuman atas dosa dapat didamaikan. Oleh karena itu, *“Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia”* (Ibr 2:9).

Untuk pengorbanan inilah Tuhan Yesus *“telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati.”* Sadarilah bahwa Tuhan Yesus bisa dengan mudah lolos dari kematian jika Dia mau. Itu bukan karena Yudas berhasil mengakali-Nya, atau karena Dia dikalahkan oleh prajurit Romawi. Itu adalah sesuatu yang Dia tahu akan terjadi, dan Dia dengan taat menundukkan diri-Nya ke tangan orang-orang jahat untuk dihukum mati. Seperti yang Tuhan Yesus jelaskan dalam Yohanes 10:18: *“Tidak seorangpun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali.”*

Manusia yang angkuh dan egois tidak akan pernah mau melakukan pengorbanan seperti itu. Dia akan merasa bahwa kehidupannya sendiri terlalu penting untuk diserahkan. Di matanya, tidak seorang

pun, dan tidak ada alasan apa pun, yang cukup layak bagi dia untuk menyerahkan nyawanya. Nyatanya, bagi sebagian besar dari kita, kita bahkan tidak bersedia untuk melepaskan kenyamanan dan kemewahan kita sendiri demi orang lain, bagaimana bisa rela berkorban sampai mati. Tuhan Yesus tidak pernah berpikir seperti itu. Dia tidak menganggap nyawa-Nya sendiri terlalu besar untuk diserahkan demi umat manusia. Meskipun kita adalah orang-orang berdosa yang mengerikan, bahkan tidak layak untuk menerima perhatian-Nya, namun Dia dengan rela menderita dan mati, agar kita bisa hidup.

RENUNGKAN: *“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”*
(Yoh. 15:13)

DOAKAN: Aku bersyukur kepada Engkau, ya Bapa, atas ketaatan yang sempurna oleh Juruselamatku, Tuhan Yesus Kristus.

HARI TUHAN, 7 MEI 2023

FILIPI 2:8

MAZMUR 22

“... bahkan sampai mati di kayu salib.”

KEMATIAN OLEH SALIB

Ketika kita berpikir tentang kematian Tuhan Yesus Kristus, kita harus mengingat bahwa itu bukan sembarang kematian, tetapi kematian yang paling menyiksa dan hina: disalibkan sebagai penjahat di atas salib.

Tuhan Yesus dikhianati melalui ciuman dari muridnya sendiri, Yudas Iskariot. Dia harus diadili di hadapan para imam yang korup dan penguasa Romawi yang kafir. Orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan malah berteriak *“salibkan dia, salibkan dia.”* Para prajurit yang jahat mengejek Dia, meludahi Dia, dan mencambuki Dia. Mereka menancapkan mahkota duri di kepala-Nya. Tangan-tangan yang berdosa memakukan tangan dan kaki-Nya pada balok-balok kayu, dan kemudian membuang undi untuk mengambil jubah-Nya di kaki salib, sementara darah-Nya mengalir deras di sekeliling mereka. Saat Dia tergantung di atas salib, seluruh bobot-Nya ditahan oleh paku-paku yang ditancapkan di tangan dan kaki-Nya. Setiap embusan napas yang Ia tarik adalah upaya yang susah payah, mendorong kaki-Nya dan menarik telapak tangan-Nya untuk mengisi paru-paru-Nya dengan udara.

Namun rasa sakit fisik dan penghinaan yang ditanggung di atas salib, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan penderitaan yang Ia hadapi ketika beban dosa diletakkan pada-Nya, dan Allah Bapa berpaling dari Anak-Nya, ketika Ia berseru: *“Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”* (Mat. 27:46). Di atas salib, 2 Korintus 5:21 menjelaskan: *“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.”*

Mengapa Dia melakukan itu? Karena kasih. Ini adalah satu-satunya cara, di mana Allah bisa menebus manusia. Kita semua adalah

orang-orang berdosa yang telah melanggar Taurat Allah, dan kita memang pantas untuk menerima kematian. Kita dilahirkan di dalam dosa, hidup di dalam dosa, dan kita harus mati di dalam dosa kita. ***Seharusnya kitalah yang tergantung di atas salib.*** Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menyelamatkan diri kita sendiri. Itulah sebabnya Tuhan Yesus datang, untuk mati menggantikan kita, untuk membayar hukuman atas dosa kita, dan memberi kita kehidupan! Oh sungguh kasih yang ajaib, sungguh kerendahan hati yang agung!

RENUNGKAN: *“Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.”* (Rm. 5:8)

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya aku tidak pernah melupakan pengorbanan Kristus yang agung dengan mati bagi dosa-dosaku.

SENIN, 8 MEI 2023

FILIPI 2:1–11

EFESUS 1:15–23

“... dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama....”

NAMA DI ATAS SEGALA NAMA!

Ada nama-nama tertentu di dalam sejarah umat manusia yang diakui secara universal. Beberapa dihormati karena perbuatan mereka yang besar atau mulia, yang lain karena kemampuan intelektual atau kontribusi mereka pada seni dan budaya. Di dalam sejarah gereja, kita mengingat orang-orang yang telah melakukan banyak hal demi Kristus. Namun keunggulan dari semua “orang besar” ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nama di atas segala nama, yaitu nama Tuhan Yesus Kristus.

Pada kedatangan Tuhan Yesus yang pertama kalinya, Dia *“dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan”* (Yes. 53:3). Allah sendirilah yang datang ke dalam dunia ini. Tetapi dunia mengabaikan Dia, dan Dia ditolak dengan kejam oleh orang-orang yang Dia datang untuk selamatkan. Betapa tragisnya hal ini, bahwa *“la telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya”* (Yoh. 1:10–11).

Saat ini, nama Tuhan Yesus digunakan oleh banyak orang dengan cara yang menghujat, hanya sebagai kata umpatan dan seruan yang tidak berarti. Sebagian besar dunia tidak menghormati nama Tuhan Yesus. Sebaliknya, mereka memilih untuk mengidolakan selebriti. Mereka mengagungkan nama-nama para “mega bintang” yang hidupnya bisa bersalah dan bahkan sering kali sangat berdosa ini, dan mengabaikan Dia yang adalah senantiasa yang terbesar yang pernah dikenal dunia ini.

Namun apa yang harus kita pahami adalah bahwa sekarang Tuhan Yesus sudah berada dalam keadaan ditinggikan. Melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati dan kenaikan-Nya ke surga, Tuhan Yesus dibangkitkan dari posisi yang paling aib dan hina, ke posisi kemuliaan dan kehormatan tertinggi. Tuhan Yesus saat ini duduk di sebelah kanan takhta Allah sebagai Pengantara dan Pesyafaat kita, dan berkuasa dan bertakhta atas semua ciptaan Allah.

Dunia menolak Tuhan Yesus, tetapi orang-orang Kristen harus menyembah apa adanya Dia. Dia lebih besar daripada pemimpin mana pun yang dunia ini miliki, lebih bijak dari penulis atau filsuf mana pun, lebih pengasih dan mulia daripada dermawan mana pun. Dia adalah Juruselamat kita yang pengasih yang telah memberikan nyawa-Nya supaya kita bisa hidup! Kita harus paling meninggikan Dia sebagai Raja segala raja dan Tuhan segala tuan.

RENUNGKAN: Apakah nama Tuhan Yesus berharga bagi aku?

DOAKAN: Kiranya aku selalu meninggikan nama Kristus dalam perkataan dan perbuatan.

SELASA, 9 MEI 2023

FILIPI 2:9–11

WAHYU 5:11–14

“... dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan”....”

KAPANKAH SEMUA INI AKAN TERGENAPI?

Sebagai orang percaya, kita harus meninggikan nama Tuhan Yesus. Namun kadang ini bisa terasa seolah usaha kita seorang diri. Hampir tidak ada orang lain di sekitar kita yang peduli untuk mengetahui sesuatu tentang Tuhan Yesus. Bahkan orang Kristen pun enggan menyebut nama-Nya, ya, nama yang indah yang sayangnya digunakan oleh banyak orang hanya sebagai kata makian.

Lalu bagaimanakah Paulus mendeskripsikan sebuah adegan di mana setiap lutut akan bertelut kepada Tuhan Yesus, dan setiap lidah mengaku bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Tuhan? Ini bukan hanya menyangkut orang beriman, tetapi setiap orang di bumi, di surga, dan bahkan di bawah bumi (merujuk kepada orang mati di dalam kubur mereka). Ayat ini tidak memberikan kerangka waktu kapan penyembahan Tuhan Yesus secara global ini akan dilakukan. Tetapi merupakan sebuah kepastian bahwa suatu hari nanti, seluruh dunia (yaitu setiap orang) akan mengakui Tuhan Yesus sebagai apa adanya Dia.

Kita melihat deskripsi yang serupa di dalam Wahyu 5:13. Ini adalah sekilas penglihatan yang diberikan kepada Yohanes ke masa depan kepada sebuah adegan di surga di mana para malaikat dan orang-orang kudus akan menyembah Allah (Wahy. 5:11–12). Mereka menyanyikan paduan suara yang digemakan oleh setiap orang di ayat 13: *“Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: ‘Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!’”* Ini mendeskripsikan suatu hari di masa depan di mana seluruh alam semesta tidak memiliki pilihan selain mengakui bahwa Tuhan Yesus sungguh adalah Tuhan atas segalanya, bahwa Dia adalah Allah Yang Mahakuasa dan berdaulat.

Ini akan terjadi hanya pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Dia akan datang dalam kuasa dan kemuliaan, sebagai Raja segala raja dan Tuhan segala tuan. Saat Dia mengambil jabatan-Nya sebagai Penguasa dan Hakim atas seluruh dunia, kemuliaan-Nya akan diketahui oleh semua orang. Itu akan menjadi hari di mana setiap orang di dunia, baik yang mati maupun yang hidup, akan menyadari kebenaran tentang siapa adanya Dia.

Semoga kita tidak menunggu sampai hari penghakiman terakhir sebelum kita berlutut dan mengaku bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan. Saat ini, kita memiliki kesempatan untuk bersujud di hadapan Tuhan Yesus dan menyembah Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Maukah kamu?

RENUNGKAN: Apakah aku saat ini mengakui bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Tuhan?

DOAKAN: Kiranya aku selalu mengakui Tuhan Yesus sebagai Tuhan atas kehidupanku.

RABU, 10 MEI 2023

FILIPI 2:12–18

1 TESALONIKA 1:5–10

“... bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir...”

PERILAKU YANG KONSISTEN

Kadang-kadang ketika kita mencoba untuk membagikan Injil, kita dibalas dengan jawaban seperti itu: “Aku tidak mau pergi ke gereja karena semua orang Kristen munafik!” Sedihnya, ada unsur kebenaran di dalam pengamatan itu. Ada banyak orang yang tidak konsisten dalam perilaku mereka, dan tidak menghidupi Injil yang mereka beritakan.

Itulah yang menjadi perhatian Paulus terhadap orang-orang Kristen di Filipi. Dia menasihati mereka untuk memastikan agar kesaksian mereka konsisten dengan Injil yang mereka percayai. Mungkin karena hubungan dekat dan hangat yang dia bagikan dengan jemaat ini, dia tahu bahwa ketika dia hadir di tengah-tengah mereka, mereka sangat bersedia untuk mendengarkan kata-katanya. Namun Paulus menekankan bahwa mereka seharusnya bukan hanya taat ketika dia hadir di tengah mereka, namun terlebih lagi ketika dia tidak hadir. Tujuan ketaatan kita bukanlah untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk menyenangkan Allah! Jika kita memamerkan ketaatan hanya karena kita mengetahui apa yang diharapkan dari kita, lalu apakah yang akan terjadi ketika kita dikelilingi oleh orang-orang yang tidak percaya? Akankah perilaku kita berubah hanya karena lingkungan di mana kita berada?

Ujian yang sebenarnya datang ketika tidak ada orang yang melihat, atau ketika kita dikelilingi oleh orang-orang yang tidak percaya yang tidak peduli dengan ketaatan kita. Akankah kita kalah terhadap pencobaan dan terjatuh ke dalam dosa? Akankah kita menyerah terhadap tekanan untuk menyesuaikan diri dengan cara dunia? Atau apakah kita tetap akan bisa mempertahankan perilaku yang konsisten bagi Tuhan?

Jika pelayanan kita kepada Allah dan kesaksian kita bagi Dia tidak konsisten, kita menjadi orang munafik, yang mencoba memberi penampilan ketaatan hanya untuk menyenangkan manusia. Tidak, apa yang harus kita miliki adalah ketaatan yang sejati dan tulus kepada Tuhan. Tidak peduli siapa yang melihat, atau siapa yang hadir bersama kita. Kita harus berusaha untuk menjalani kehidupan di dalam kekudusan, dan melakukan itu secara konsisten, dengan tekun, hanya untuk Tuhan. Saat itulah kesaksian kita paling efektif, karena orang-orang akan dapat melihat bahwa kita benar-benar hidup bagi Allah, menyenangkan Dia dan bukannya manusia.

RENUNGKAN: Apakah motivasi di balik ketaatanku?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku keyakinan dan keberanian untuk menaati-Mu secara konsisten, tidak peduli apa pun.

KAMIS, 11 MEI 2023

FILIPPI 2:12–18

YAKOBUS 2:17–26

“... tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar...”

KERJAKAN KESELAMATANMU!

Frasa *“kerjakan keselamatanmu”* (Flp. 2:12) kadang digunakan sebagai panggilan kepada orang Kristen untuk memeriksa keselamatan mereka untuk melihat apakah mereka benar-benar diselamatkan atau tidak. Kadang istilah ini juga disalahpahami sebagai semacam pekerjaan yang harus kita lakukan untuk mendapatkan atau memastikan keselamatan kita. Tidak satu pun dari interpretasi ini cocok dengan konteks bagian ini.

Apa yang Paulus panggil untuk kita lakukan adalah untuk *“mengerjakan”* (yaitu melakukan, melaksanakan) keselamatan kita. Ini tidak berarti bahwa kita mencapai keselamatan kita dengan perbuatan kita, tetapi ini berarti bahwa kita harus menunjukkan keselamatan kita melalui hal-hal yang kita lakukan dan cara hidup

kita. Dengan melakukan itu, kita menunjukkan fakta bahwa kehidupan kita telah diubah oleh Injil, dan kita sekarang menaati Tuhan dari hati yang tunduk secara tulus.

Sikap kita haruslah selalu takut dan gentar, bukan keangkuhan dan rasa berpuas diri. Ketakutan kita bukanlah karena kita bisa kehilangan keselamatan kita, dan kegentaran kita bukanlah karena kita menganggap bahwa Allah murka terhadap kita. Tetapi itu adalah rasa takut yang merujuk kepada hormat kita yang besar kepada Tuhan. Kita menghormati Allah dengan rasa takut yang kudus dan melayani Dia dengan kerendahan hati yang mendalam, selalu mengingat natur kita yang berdosa dan banyaknya kelemahan kita. Kita gentar di hadapan-Nya, seperti yang dialami oleh seorang hamba yang rendah hati di hadapan seorang raja yang murah hati. Kita takut akan Dia, seperti anak yang penurut di hadapan ayah yang tegas namun penyayang. Kita melayani Dia dengan kemampuan terbaik kita, bukan karena kita ngeri bahwa Dia bisa menghukum kita kapan saja, tetapi karena Dia adalah guru kita yang agung, yang layak untuk mendapatkan pengabdian kita yang tertinggi!

Jadi, kita semua dipanggil untuk mengerjakan keselamatan kita dengan menunjukkan melalui kehidupan kita di dalam ketaatan, bahwa kita memang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, telah bertobat dari dosa-dosa kita, dan sekarang hidup sepenuhnya untuk Dia. Ini adalah sesuatu yang harus kita lakukan secara konsisten, tidak peduli siapa yang mengawasi kita. Ketika kita melakukan seperti demikian, kita akan *“bercahaya... seperti bintang-bintang di dunia,”* sebagai kesaksian yang bersinar bagi Tuhan kita Tuhan Yesus Kristus!

RENUNGKAN: Ketika aku berdosa, apakah aku lebih takut akan murka Allah terhadap aku, atautkah fakta bahwa aku telah mengecewakan Dia?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu merendahkan diri di hadapan-Mu, datang ke hadirat-Mu dengan takut dan gentar.

JUMAT, 12 MEI 2023

FILIPI 2:12–13

1 KORINTUS 15:9–11

“... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu...”

ALLAH YANG MENGERJAKAN DI DALAM KAMU

Meskipun penting bagi kita untuk melakukan bagian kita, dan memenuhi tanggung jawab kita sebagai manusia, pada akhirnya satu-satunya cara kita agar bisa dan mampu untuk memiliki ketaatan adalah jika Allah sendiri yang membimbing kita! Ketika kita berbicara tentang ketaatan kita, sadarilah bahwa itu bisa dilakukan hanya jika Allahlah yang bekerja di dalam diri kita, memberi energi kepada kita, menguatkan kita, memberi kita anugerah, keberanian, dan keyakinan untuk memiliki kerinduan akan kehendak Allah, dan kemudian secara aktual melakukannya. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus dan telah diberikan kepada semua orang percaya sejati di dalam Tuhan.

Pernahkah kamu mengalami ini di dalam kehidupanmu? Apakah kamu memiliki Allah yang bekerja di dalam dirimu? Apakah kamu mendengar suara lembut Roh Kudus yang mendorong kamu untuk berbalik dari dosa dan menuju kekudusan? Apakah kamu mengalami Firman Tuhan yang berbicara kepada kamu dan membimbing kamu? Apakah kamu memiliki hubungan yang sehat dengan Kristus dan kerinduan untuk menyenangkan Dialah yang memotivasi dan mendorongmu? Apakah kamu mewujudkan buah Roh di dalam kehidupanmu? Tanda-tanda ini harus nyata di dalam setiap orang yang diselamatkan oleh anugerah.

Kita mampu untuk menaati Tuhan dan dengan setia melayani Dia bukan dengan usaha kita sendiri, tetapi hanya oleh kekuatan Tuhan. Dia memampukan kita untuk memiliki keinginan dan kemampuan untuk memenuhi kehendak-Nya. Kita tidak ditinggalkan sendirian dalam upaya ketaatan dan pengudusan ini. Ingatlah bahwa tanpa Kristus kita tidak bisa melakukan apa pun. Tetapi dengan Allah berdiam bersama kita dan Roh Kudus yang membimbing kita, kita bisa melakukan ketaatan yang konsisten ini, hanya rindu untuk memperkenan Allah dan orang lain!

Oleh karena itu, ketika kita benar-benar melayani Tuhan, dan merasakan di dalam diri kita kerinduan untuk hidup bagi Dia, kita tidak pernah boleh angkuh dan beranggapan bahwa kita bisa menjadi baik memang dari diri kita sendiri. Kita harus menggemakan dengan Rasul Paulus, bahwa hanya *“karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang,”* dan *“bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku”* (1Kor. 15:10).

RENUNGKAN: Aku tidak pernah boleh sombong dan menganggap diri sendiri mampu untuk berbuat kebaikan apa pun.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau melakukan pekerjaan yang perkasa di dalam diriku, sehingga aku bisa memiliki kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Mu.

SABTU, 13 MEI 2023

FILIPI 2:14–15

BILANGAN 14

“Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan.”

BERSUNGUT-SUNGUT

Sebagai manusia, kita memiliki kecenderungan alamiah untuk mengeluh. Seperti orang-orang Israel di padang gurun, kita bersungut-sungut hanya karena sedikit ketidaknyamanan. Ketika hal-hal tidak berjalan sesuai keinginan kita, kita menjadi kesal dan menggerutu. Terhadap setiap hal yang kita anggap tidak adil, kita sigap untuk memperjuangkan apa yang kita anggap sebagai hak kita.

Akan tetapi, Filipi 2:14 secara langsung menegur kita atas sikap seperti itu, memanggil kita untuk *“[me]lakukan ... segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan.”* Dalam semua yang kita lakukan, kita harus mengingat bahwa tujuan hidup kita bukanlah kemewahan atau kenyamanan kita sendiri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan. Ingatlah juga bahwa Allah selalu memegang kendali atas segala sesuatu, dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Setiap hal terjadi hanya menurut kehendak dan kerelaan-Nya.

Maka sadarilah, bahwa setiap kali kita bersungut-sungut dan mengeluh, yang kita lakukan adalah menyalahkan Allah. Kita tahu bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Dia telah berjanji untuk menjaga kita, dan kita tahu bahwa semua yang Dia lakukan selalu sempurna dan tidak pernah salah. Oleh karena itu, ketika kita kesal dengan hal-hal yang terjadi, kita bukan hanya kesal dengan orang-orang dan keadaan di sekitar kita, tetapi lebih daripada itu kita menunjukkan ketidaksenangan kita terhadap Allah!

Kita harus belajar untuk mengurangi keluhan dan mulai lebih menghargai kebaikan Allah di dalam kehidupan kita. Ketika kita mulai merasakan sedikit saja ketidakpuasan atau mau menggerutu atas hal-hal yang terjadi, ingatlah kata-kata Ibrani 13:5-6: *“Janganlah*

kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: 'Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.' Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: 'Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?'"

Ketika kita berbuat seperti itu, kita menunjukkan kesaksian yang kuat yang memperlihatkan bahwa kita percaya kepada kedaulatan Allah. Tidak peduli kesulitan apa yang kita hadapi, marilah kita menunjukkan iman kita dengan memercayai Allah, dan ingatlah untuk bersyukur atas apa yang Dia lakukan di dalam kehidupan kita.

RENUNGKAN: *"Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar."* (1Tim. 6:6).

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau mengajari aku untuk puas dengan semua yang terjadi di dalam kehidupanku, dan tidak pernah dicobai untuk bersungut dan mengeluh.

HARI TUHAN, 14 MEI 2023

FILIPI 2:12–16

MATIUS 5:13–16

“... sehingga kamu bercahaya... seperti bintang-bintang di dunia...”

TERANG DI DALAM DUNIA

Di dalam Alkitab, dunia dosa sering digambarkan sebagai berada di dalam kegelapan, sedangkan Kristus adalah terang yang bersinar di dalam kegelapan ini (Yoh. 1:1–9). Ketika orang Kristen dideskripsikan sebagai terang yang bersinar di dalam dunia, kita harus menjadi refleksi dari terang Kristus, seperti bagaimana bulan bersinar di dalam kegelapan langit malam. Bulan tidak memiliki terangnya sendiri, namun bulan bersinar dengan terang karena memantulkan terang matahari. Demikian juga, di tengah dunia yang bengkok dan sesat ini, kesaksian kita harus menjadi seperti terang yang bersinar, bukan untuk kepentingan kita sendiri, tetapi untuk menunjukkan kemuliaan Terang dunia, yaitu Tuhan Yesus (Yoh. 8:12; 9:5 ; 12:46).

Ketika kita mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar, ketika kita melakukan segala sesuatu tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, orang lain di sekitar kita akan melihat perbedaannya. Mereka akan melihat kesaksian Kristen kita. Kita bisa dilihat sebagai orang yang tidak beraib (tidak tercela) dan tidak bernoda (tidak bersalah, sederhana, tanpa tipu muslihat), tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan sesat. Kita akan diakui sebagai anak-anak Allah, karena sebagai anak-anak Allah yang sejati, kita mencerminkan atribut-atribut Bapa kita.

Dunia adalah tempat yang penuh dosa. Akan tetapi, melalui Kristus, kita telah diubah. Kita telah melihat Terang dan sekarang dipanggil untuk bersinar sebagai terang bagi Dia. Kita tidak boleh lagi mengikuti dengan jalan dunia yang jahat. Sebaliknya, kita harus berbeda dari dunia. Caramu menanggapi situasi di sekitarmu harus berbeda, caramu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarmu harus berbeda, caramu berperilaku dan membuat pilihan harus berbeda.

Perbedaan di dalam kehidupan kita adalah apa yang menyebabkan kita bersinar bagi Kristus. Sama seperti terang berlawanan dengan kegelapan, demikian pula kehidupan kita harus benar-benar berlawanan dengan cara dunia. Inilah kesaksian yang kita dipanggil untuk berikan bagi Kristus, supaya orang lain juga dapat melihat dan mengenal Kristus juga.

RENUNGKAN: “Di dalam dunia kegelapan ini kita harus bersinar, kamu di sudut kecilmu, dan aku di sudut kecilku.”

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk bersinar sebagai terang yang benderang bagi Engkau di dalam dunia yang gelap ini.

SENIN, 15 MEI 2023

FILIPI 2:16–18

EFESUS 4:17–24

“...berpegang pada firman kehidupan...”

BERPEGANG PADA FIRMAN KEHIDUPAN

Apakah artinya berpegang pada Firman Kehidupan? Istilah *“berpegang”* memiliki arti menyampaikan atau menawarkan sesuatu. Apa yang harus kita lakukan jelas bukan menunjukkan buku Alkitab fisik, tetapi untuk memberikan contoh nyata dari Firman Tuhan di dalam kehidupan kita, sehingga orang lain bisa melihat dan menerimanya.

Kita berpegang pada Firman Kehidupan ketika kita hidup sesuai dengan Alkitab dan menaati setiap hurufnya. Kita berpegang pada Firman Kehidupan sebagai standar kita yang kudus dan tinggi, sebagai satu-satunya panduan kita, sebagai satu-satunya sumber pengajaran kita. Inilah tugas penting setiap orang Kristen, bahwa melalui kehidupan kita, kita membuktikan kepada dunia bahwa Firman Tuhan itu benar! Dunia mungkin tidak pernah membaca Firman Tuhan atau mendengarkan Injil, tetapi yang mereka lihat adalah kehidupan kita, perilaku kita, dan kesaksian kita. Kamu membuktikan kepada mereka dengan perbuatanmu, ketaatanmu yang konsisten, dan kesaksian yang kontras bahwa sungguh Allah itu nyata. Melalui itu, mereka bisa mengenal Firman yang hidup, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Oleh karena itu, Firman Tuhan harus sentral di dalam kehidupan kita. Saat kita memberitakan, menaati, dan membela Firman Tuhan, kita adalah perwujudan yang hidup dari semua yang tertulis di dalamnya. Kita memantulkan gambar Kristus kepada semua orang yang ada di sekitar kita.

Bagi Paulus, itulah harapan dan sukacitanya. Jika orang-orang Filipi berpegang pada Firman Kehidupan di dalam kehidupan mereka, maka bagi mereka itu menjadi tanda bahwa jerih payahnya di antara mereka tidak sia-sia. Dia akan dapat bersukacita pada hari Kristus,

bahwa ketika dia berdiri di hadapan Takhta Kristus pada hari penghakiman, dia bisa memperlihatkan kehidupan ini. Paulus sendiri berpegang pada Firman yang memberi kehidupan ini, dan oleh karena itu, orang lain dituntun kepada Kristus, dan pada gilirannya mereka juga membawa orang lain kepada pengetahuan yang menyelamatkan akan Juruselamat. Rantai yang tidak terputus ini sampai kepada kita, karena seseorang pernah menyampaikan Firman ini kepada kita. Maukah kamu sekarang menyampaikan Firman Kehidupan kepada semua orang di sekitarmu?

RENUNGKAN: “Kehidupanmu adalah sebuah buku di hadapan mata mereka, mereka membaca semuanya. Jadi, katakanlah, apakah kehidupanmu mengarahkan mereka ke langit, apakah orang lain melihat Kristus di dalam dirimu?”

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu setia kepada Firman Kehidupan, sehingga orang lain bisa melihat Kristus di dalam diriku.

SELASA, 16 MEI 2023

FILIPI 2:17–18

1 TESALONIKA 2:17–20

“... dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu...”

PENGORBANAN YANG PENUH SUKACITA

Akan ada saat-saat ketika kehidupan sebagai seorang Kristen akan merugikan kamu, entah itu dalam penganiayaan yang kamu alami demi Kristus, atau hal-hal yang kamu lepaskan demi kesaksian, atau waktu, usaha, dan tenaga yang dihabiskan di dalam pelayanan bagi Kristus. Semua ini menuntut pengorbanan dari pihakmu, atau seperti yang Paulus katakan, untuk *“dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu...”*

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai *“dicurahkan”* adalah istilah teknis yang digunakan untuk menggambarkan perihal dicurahkan sebagai persembahan curahan seperti yang dijelaskan dalam Bilangan 15:5. Dia melihat kehidupan pelayanannya disamakan dengan dicurahkan di atas mezbah korban di hadapan Tuhan. Ia bersedia untuk mengorbankan milik dan bahkan dirinya (2Kor. 12:15), sampai-sampai seluruh kehidupannya dihabiskan untuk pelayanan bagi Tuhan.

Namun itu adalah layanan yang dilakukan dengan sukacita. Dia berkata melalui kehidupan pengorbanan, *“aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian.”* Itu juga merupakan sukacita yang menular, karena ketika mereka melihat sukacita di dalam diri Paulus, mereka pun akan memiliki sukacita dan bersukacita bersama dia. Hal ini bisa terjadi hanya jika kita semua memiliki tujuan dan prioritas rohaniah yang sama, bahwa kita semua mementingkan kemuliaan Allah dan pembangunan orang-orang kudus.

Apakah yang memberi kamu sukacita sejati dan kesenangan terbesar? Hal apa pun yang memberi kamu kegembiraan, maka kamu akan rela untuk mencapai hal itu dengan pengorbanan dan upaya. Jika kita mencari hal-hal duniawi, di situlah kita akan menghabiskan waktu dan usaha kita. Jika kita mencari Kristus, maka

pelayanan kita akan menjadi sukacita dan kegirangan kita, dan kita akan melakukannya dengan sangat rela dan bukan hanya karena kewajiban belaka.

Kita tidak boleh melihat tugas untuk mempertahankan kesaksian bagi Tuhan sebagai pekerjaan yang rutin dan membosankan. Kita tidak boleh menganggap pelayanan sebagai beban yang diletakkan pada diri kita. Sebaliknya, kita harus melihatnya sebagai usaha yang menyenangkan. Nyatanya, merupakan hak istimewa yang besar bahwa kita, yang berdosa dan tidak layak ini, diberikan kehormatan untuk melayani Tuhan yang mahatinggi!

RENUNGKAN: Akankah orang tua yang benar-benar mengasihi anak-anak mereka menggerutu karena pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan kebahagiaan mereka?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk memahami besarnya hak istimewa untuk bisa mempersembahkan hidupku sebagai korban yang hidup kepada Engkau.

RABU, 17 MEI 2023

FILIPI 2:19–30

1 KORINTUS 13:1–7

“... supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang hal ihwalmu.”

PERHATIAN YANG TIDAK MEMENTINGKAN DIRI

Di bagian terakhir dari Filipi 2 ini Paulus beralih ke topik yang baru. Dia menulis kepada mereka tentang kunjungan Timotius dan Epafroditus dan memberikan pujian singkat tentang mereka. Di dalam ayat-ayat ini, kita mendapatkan gambaran singkat tentang kehidupan para hamba Tuhan ini, dan juga hati Rasul Paulus ketika dia membuat keputusan untuk mengutus kedua orang itu ke Filipi.

Ingatlah bahwa Paulus menulis kepada mereka dari penjara. Dia memiliki kontak yang terbatas dengan dunia luar, dan beberapa rekan kerja yang berharga membantu dia di dalam pelayanan. Merupakan pengorbanan besar bagi Paulus untuk melepas rekan-rekan kerja ini, orang-orang setia yang dapat dia andalkan untuk membantu dia. Namun dia menganggap perlu untuk mengutus orang-orang ini kepada jemaat Filipi, demi kebaikan jemaat itu.

Paulus sangat memperhatikan jemaat itu, sehingga dia ingin mendengar lebih banyak laporan tentang bagaimana keadaan mereka. Itulah misi utama Timotius, yang diutus untuk memberikan laporan langsung tentang keadaan jemaat itu. Itu akan memberi Paulus ketenangan hati. Ini adalah ungkapan yang diterjemahkan dari kata Yunani *eupsucho* yang secara harfiah berarti menjadi semangat yang baik atau ceria. Itulah yang Paulus rasakan, yaitu bahwa semangatnya akan terhibur ketika dia mendengar tentang bagaimana keadaan orang-orang Kristen di Filipi. Meskipun dia yakin bahwa dia sendiri juga akan bisa mengunjungi mereka dalam waktu dekat, dia begitu mengkhawatirkan mereka sehingga dia berpikir untuk mengutus Timotius terlebih dahulu untuk melayani di antara mereka.

Untuk Epafroditus, Paulus mengutus dia kembali agar jemaat Filipi bisa melihat bahwa dirinya telah sembuh dari sakitnya, dan agar semua pihak tidak perlu saling mengkhawatirkan mengenai hal ini.

Melalui hal ini, kita melihat perhatian Rasul Paulus yang tidak mementingkan diri. Karena dia begitu mengasihi jemaat Filipi, keadaan rohaniah mereka merupakan perhatian yang lebih besar daripada kebutuhan jasmaniahnya sendiri. Paulus sangat rela untuk menyerahkan asistennya yang setia demi orang-orang Filipi.

Bagaimanakah dengan kita? Akankah kita rela untuk melepaskan apa yang berharga dan bernilai bagi kita, jika itu bisa untuk kebaikan rohaniah orang lain di sekitar kita?

RENUNGKAN: “Aku memberi, aku memberikan hidup-Ku kepada kamu, apakah yang telah kamu beri kepada Aku?”

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk mengasihi sesamaku seperti diriku sendiri.

KAMIS, 18 MEI 2023

FILIPI 2:19–24

KISAH PARA RASUL 16:1-15

“... yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu...”

BERSUNGGUH-SUNGGUH MEMPERHATIKAN

Paulus melihat Timotius sebagai orang yang memiliki roh yang sama, orang yang memperhatikan hal yang sama dan memiliki perhatian rohaniah yang sama seperti dirinya. Begitulah cara mereka bisa melayani bersama dengan begitu efektif. Kondisi sehati sepikir ini adalah hal yang langka dan berharga, karena Paulus berkata bahwa tidak ada yang seperti Timotius. Itu benar-benar pujian yang tinggi.

Salah satu kualitas utama yang disoroti oleh Paulus adalah fakta bahwa Timotius memiliki perhatian yang sungguh kepada orang-orang Filipi. Dia pertama kali bergabung dengan Paulus dalam perjalanan misionarisnya yang kedua, tidak lama sebelum Paulus menaati panggilan orang Makedonia untuk pergi ke Eropa (Kis. 16:1–10). Filipi adalah kota besar pertama tempat mereka memberi kesaksian. Kota ini pasti memiliki tempat khusus di hati Timotius dan merupakan gereja yang sangat dia pedulikan. Perhatian yang Timotius miliki kepada mereka bukanlah sesuatu yang direayasa atau dipaksakan. Dia dengan tulus memperhatikan mereka, karena itu berasal dari kasih yang tulus kepada Tuhan. Hanya ketika kita mengasihi Tuhan, barulah kita bisa mengasihi umat-Nya dengan sungguh-sungguh.

Paulus menjelaskan bahwa alasan kebanyakan orang tidak *“sungguh-sungguh memperhatikan”* adalah karena kita pada dasarnya adalah orang yang egois. Kita mengupayakan dan memperhatikan perkara kita sendiri, dan bukan perkara Kristus. Paulus pasti sangat kecewa karena bahkan setelah bertahun-tahun melayani, banyak orang di sekitarnya yang melayani bersama dia masih mementingkan diri sendiri. Dia mungkin merujuk kepada guru-guru yang kita baca di dalam Filipi 1:12–17 yang berkhotbah karena perselisihan dan pertikaian, dan bukan benar-benar peduli dengan

Injil yang mereka beritakan. Berlawanan dengan mereka, Timotius adalah seorang hamba Tuhan yang sejati, dan oleh karena itu adalah orang yang bisa Paulus percayai dan rekomendasikan kepada orang-orang Filipi.

Bukankah ini yang kita lihat di gereja zaman sekarang? Banyak orang mengaku melayani, tetapi apakah mereka benar-benar melayani dengan motif yang benar? Apakah mereka benar-benar peduli satu sama lain, atau apakah mereka hanya ingin mencapai agenda mereka sendiri yang egois? Bagaimanakah dengan kamu? Kita harus mengupayakan perkara-perkara Tuhan Yesus Kristus, dan memelihara *“kasih persaudaraan yang tulus ikhlas... [dan] bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu”* (1Ptr. 1:22).

RENUNGKAN: Bagaimanakah aku bisa bertambah di dalam kasihku kepada orang-orang di sekitarku?

DOAKAN: Bapa, berilah aku kasih yang tulus kepada orang-orang di sekitarku, sehingga aku akan memperhatikan mereka dengan sungguh-sungguh di dalam Tuhan.

JUMAT, 19 MEI 2023

FILIPI 2:19–24

2 TIMOTIUS 4

“Kamu tahu bahwa kesetiaannya telah teruji...”

BUKTI PELAYANAN KITA

Yang paling menentukan efektivitas pelayanan kita kepada Tuhan adalah kesaksian kita bagi Dia. Sering kali ketika orang memercayai kita dan mengamati buah keselamatan dalam kehidupan kita, barulah mereka bersedia untuk mendengarkan pesan yang kita khotbahkan, atau berpartisipasi di dalam program yang kita rencanakan.

Saat Paulus merekomendasikan Timotius kepada orang-orang Filipi, dia mengingatkan mereka bahwa mereka sendiri telah mengamati pelayanan Timotius, karena Timotius pernah berada di sana bersama Paulus ketika mereka pertama kali datang ke Filipi. Paulus mendeskripsikan Timotius *“seperti seorang anak menolong bapanya.”* Paulus melihat Timotius bukan hanya sebagai rekan sekerja, tetapi juga sebagai anak yang berbakti, yang telah dengan tekun mengikuti sebagai murid dan belajar dari Paulus. Ingatlah bahwa pada masa itu hubungan ayah-anak berbeda dengan zaman sekarang. Zaman dahulu kala, sering seorang anak laki-laki akan mengikuti pekerjaan yang sama dengan ayahnya. Misalnya, Tuhan Yesus dikenal sebagai anak tukang kayu (Mat. 13:55) dan pastinya terlatih dalam pertukangan, dan juga Yakobus dan Yohanes adalah nelayan seperti ayah mereka. Sebagai anak rohaniah, Timotius bersama dengan Paulus *“dalam pelayanan Injil”* dan sangat setia serta dapat dipercaya dalam aspek ini.

Paulus mendeskripsikan Timotius dengan cara sedemikian rupa, dalam rangka merekomendasikan dia kepada orang-orang Filipi, dengan menyarankan bahwa dengan hadirnya Timotius di tengah-tengah mereka adalah seolah-olah Paulus sendiri hadir di sana. Ini adalah bukti pelayanan yang Paulus berikan, meyakinkan mereka bahwa Timotius pasti dapat melakukan pekerjaan yang baik di antara mereka.

Apakah bukti pelayananmu kepada Tuhan? Apakah kamu memiliki kesaksian dan reputasi yang baik di antara orang-orang kudus, sehingga kamu dikenal sebagai pekerja yang setia, sebagai seseorang yang dipercayakan dengan tugas dan tanggung jawab oleh orang-orang lain? Kamu bisa mulai dengan melayani di bidang-bidang yang kecil, buktikan dirimu dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Pada waktunya, orang lain akan mengenali kesetiaanmu, dan Tuhan akan memberikan kesempatan, sehingga kamu bisa melayani Dia.

RENUNGKAN: Terlihat seperti apakah “riwayat hidup rohaniah” yang baik?

DOAKAN: Bapa, berilah aku anugerah untuk setia dalam hal-hal yang kecil, sehingga aku juga bisa setia di dalam hal-hal yang lebih besar.

SABTU, 20 MEI 2023

FILIPI 2:25–28

ROMA 12:9–21

“... kamu dapat bersukacita pula dan berkurang dukacitaku.”

PERHATIAN YANG PENUH KASIH

Epafroditus adalah salah satu pemimpin atau mungkin gembala dari jemaat di Filipi. Digambarkan sebagai orang yang “[*mereka*] *utus*,” Epafroditus melakukan perjalanan yang panjang dan sulit untuk memberikan kepada Paulus bantuan yang terkumpul untuk kebutuhannya (Flp. 4:18), dan untuk memberikan kabar terbaru tentang bagaimana keadaan jemaat Filipi.

Kita tidak diberi tahu penyebab pastinya, tetapi saat melakukan perjalanan ke Roma itu, Epafroditus mengalami cedera atau terkena penyakit yang hampir merenggut nyawanya. Orang-orang Kristen di Filipi telah mendengar mengenai hal itu dan sangat prihatin. Karena tidak memiliki sarana telekomunikasi modern seperti yang kita miliki, mereka tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah dia selamat atau tidak, atau bagaimana keadaannya.

Meskipun kondisinya demikian, Epafroditus tidak mengasihani diri sendiri. Ia tidak meratapi kondisinya sendiri. Sebaliknya, dia sangat prihatin bahwa jemaat itu mengkhawatirkan dirinya! Dia “*susah... hati*,” karena dia tidak ingin orang lain mengkhawatirkan dirinya. Sungguh Epafroditus seorang yang tidak mementingkan diri sendiri dan sangat memperhatikan jemaat Filipi.

Dengan belas kasih-Nya, Allah memampukan Epafroditus untuk pulih. Paulus berkata bahwa ini adalah belas kasih Allah bukan hanya untuk dia, tetapi juga untuk Paulus, karena jika dia meninggal, itu akan menjadi kesedihan yang luar biasa bagi Paulus. Dalam menulis surat ini, Paulus meyakinkan orang-orang Filipi bahwa Epafroditus baik-baik saja, dan dia menjelaskan mengapa menurut Paulus baik untuk mengirimnya kembali kepada mereka. Meskipun Paulus menganggap Epafroditus berguna, dia memutuskan untuk mengirim dia “*lebih cepat*” ke Filipi, sehingga setelah melihat bahwa dia baik-

baik saja, mereka dapat bersukacita, dan tidak perlu khawatir lagi tentang kondisinya.

Melalui keseluruhan kejadian ini, kita melihat hubungan yang indah antara Paulus, Epafroditus dan jemaat di Filipi. Mereka semua saling peduli dan begitu saling mengasihi, sehingga mereka dengan mudah menempatkan kebutuhan orang lain di atas diri sendiri. Itu adalah kepedulian yang sejati, tulus, dan tidak mementingkan diri yang mereka miliki satu sama lain, yaitu kepedulian yang berakar pada kasih kepada Allah yang mereka miliki. Apakah ini kasih yang pernah kamu alami sebelumnya?

RENUNGKAN: *“Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!”* (Rm. 12:15)

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memiliki empati dan kepekaan untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain melebihi kebutuhan diri sendiri.

HARI TUHAN, 21 MEI 2023

FILIPI 2:25–30

KISAH PARA RASUL 20:18–24

“Sebab oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati...”

SEORANG HAMBA ALLAH YANG BERDEDIKASI

Ketika Paulus mengutus Epafroditus kembali kepada mereka, dia meminta kepada mereka untuk menyambut dia dengan segala sukacita dan menghormatinya karena pelayanannya yang setia kepada Tuhan. Mungkin ada kekhawatiran bahwa mereka mengira Paulus telah menolak Epafroditus dan menghentikan pelayanannya sebelum waktunya. Paulus menulis untuk menghilangkan semua gagasan seperti itu dan meyakinkan mereka bahwa Epafroditus benar-benar menunjukkan komitmen tertinggi dalam pelayanannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, mereka harus menerimanya dengan sukacita, dan menghargai dia sebagai hamba yang berdedikasi.

Di Roma, Epafroditus terbukti sebagai hamba Tuhan yang setia yang sangat membantu Paulus pada saat dibutuhkan. Paulus menghargai pelayanannya, mengakui dia sebagai seorang saudara terkasih di dalam Kristus, rekan sekerja, dan sesama prajurit Tuhan Yesus Kristus. Paulus memberikan pujian lebih lanjut atas pelayanan Epafroditus di ayat 30, bahwa *“oleh karena pekerjaan Kristus ia nyaris mati”!* Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Epafroditus telah mempertaruhkan nyawanya untuk memastikan bahwa dia bisa menyelesaikan misinya. Dia menolak untuk berhenti bahkan dengan keadaannya yang seperti itu, karena perhatiannya bukanlah kepada dirinya sendiri atau bahkan nyawanya sendiri, tetapi kepada kesejahteraan Paulus, dan tugas yang telah dipercayakan oleh jemaat Filipi kepada dia.

Mungkin Epafroditus telah jatuh sakit atau terluka dalam perjalanan yang dia tempuh, dan berbahaya bagi dia untuk terus melanjutkan. Perjalanan dari Filipi ke Roma berjarak sekitar 1.300 km melalui darat dan laut, dan diperlukan waktu sekitar dua bulan untuk menempuhnya. Itu adalah perjalanan yang sulit, tetapi Epafroditus tetap melakukannya karena dia mengetahui betapa pentingnya misi itu dalam mengirimkan perbekalan kepada Paulus di penjara. Ini menunjukkan sejauh mana dia rela untuk mengorbankan bahkan dirinya sendiri untuk pelayanan bagi Tuhan.

Bagaimanakah komitmenmu dalam melayani Tuhan? Apakah kamu bersedia untuk merisikokan diri, atau mengorbankan hal-hal yang berharga bagi kamu jika kamu mengetahui bahwa itu dapat membawa berkat bagi orang lain di sekitarmu? Seorang hamba Tuhan yang berdedikasi tidak akan berpikir dua kali untuk mempertaruhkan nyawa mereka demi Kristus. Maukah kamu?

RENUNGKAN: “Yesus membayar semuanya, aku berutang segalanya kepada Dia.”

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memahami utang Injilku, dan berupaya untuk memberikan segalanya yang ada pada aku di dalam pelayanan kepada Engkau.

SENIN, 22 MEI 2023

FILIPPI 3:1–2

GALATIA 3:1–14

“...hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja yang jahat, hati-hatilah terhadap penyunat-penyunat yang palsu....”

HATI-HATILAH!

Di dalam Filipi 3, Paulus kemudian beralih untuk memperingatkan orang-orang Filipi tentang potensi bahaya yang mereka hadapi. Ada guru-guru palsu yang mengancam untuk mengalihkan fokus mereka dari Kristus, dan menyebabkan mereka kembali ke jalan yang lama untuk mengandalkan perbuatan baik mereka. Inilah kaum Yudais yang bersikeras pada ketaatan kepada Taurat sebagai prasyarat keselamatan. Paulus berbicara dengan keras menentang mereka dan mengingatkan orang-orang Filipi bahwa keyakinan mereka haruslah kepada Kristus saja dan bukannya kepada hal-hal lahiriah.

Dia memanggil mereka untuk bermegah di dalam Tuhan, tetapi pada saat yang sama untuk waspada terhadap bahaya yang merajalela. Dia menjelaskan bahwa kekhawatiran yang dia tulis bukanlah hal baru, karena mereka telah mendengar tentang itu sebelumnya. Namun menulis itu *“tidak berat,”* artinya tidak merepotkan atau menyusahkan dia, meskipun dia dipenjarakan di Roma dengan banyak beban dan perhatian. Itu adalah masalah yang cukup penting bagi dia sehingga dia menulis untuk memperingatkan mereka tentang keselamatan mereka, untuk kebaikan mereka sendiri!

Paulus sangat langsung dalam peringatannya mencela guru-guru palsu itu. Dia menggunakan kata-kata keras yang menyuruh jemaat Filipi untuk berhati-hati terhadap anjing-anjing, pekerja-pekerja yang jahat, dan penyunat-penyunat yang palsu. Ketiga istilah ini mendeskripsikan satu kelompok yang Paulus peringatkan untuk mereka waspadai, yaitu kaum Yudais yang mengkhotbahkan kepercayaan kepada hal-hal lahiriah.

“Anjing-anjing”: Ini adalah penghinaan besar bagi orang Yahudi, mendeskripsikan mereka sebagai binatang najis yang dibenci baik oleh orang Yunani maupun orang Yahudi.

“Pekerja-pekerja yang jahat”: Tindakan mereka adalah perbuatan yang jahat, berdosa terhadap Allah.

“Penyunat-penyunat yang palsu”: Lebih khusus lagi, pekerjaan yang mereka lakukan adalah mempraktikkan “mutilasi diri.” Ini adalah semacam permainan kata, untuk mengatakan bahwa ketika kaum Yudais yang mengklaim bahwa sunat masih diperlukan untuk keselamatan dan bersikeras untuk memotong daging, mereka benar-benar mempraktekkan mutilasi diri tanpa alasan selain kesalahan mereka sendiri yang berdosa.

Kewaspadaan dan kearifan dibutuhkan di setiap generasi. Sama seperti Paulus memperingatkan orang-orang Kristen untuk berhati-hati terhadap bahaya, demikian juga kita harus terus berhati-hati terhadap tipu muslihat Iblis pada saat ini.

RENUNGKAN: Siapakah para pekerja yang jahat pada saat ini?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu waspada terhadap ajaran-ajaran yang jahat.

SELASA, 23 MEI 2023

FILIPI 3:3–8

GALATIA 6:11–18

“... dan bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh percaya pada hal-hal lahiriah.”

DI MANAKAH KEYAKINANMU BERADA?

Paulus bukan mencemooh praktik sunat yang ditetapkan oleh Allah, karena dia sendiri adalah seorang Yahudi yang disunat sejak lahir. Namun, masalahnya adalah bahwa orang-orang Yahudi bersikeras tentang sunat sebagai syarat yang diperlukan untuk keselamatan. Itu adalah keselamatan oleh perbuatan, dan itulah yang Paulus gambarkan sebagai *“percaya pada hal-hal lahiriah.”*

Dia ingin mengoreksi gagasan itu dengan mengajari mereka bahwa orang-orang percaya yang sejati adalah mereka yang penyembahan dan pelayanannya kepada Allah bernatur rohaniah, bukan jasmaniah. Dengan mengatakan *“kitalah orang-orang bersunat,”* dia menyertakan orang bukan-Yahudi yang tidak bersunat bersamanya, karena mereka mungkin tidak disunat secara jasmaniah, tetapi mereka memiliki sunat hati (Rm. 2:29), karena telah percaya kepada Injil yang sama. Seperti orang percaya lainnya, kebermegahan mereka sekarang adalah di dalam Kristus Yesus. Perhatikanlah bahwa kata untuk *“bermegah”* di sini memiliki arti memegahkan atau memuliakan. Hal ini kontras dengan keyakinan yang sia-sia yang orang-orang Yahudi miliki pada hal-hal lahiriah, karena mereka bermegah atas tanda-tanda jasmaniah yang mereka miliki, sedangkan orang-orang Kristen bermegah atas apa yang mereka miliki di dalam Yesus.

Dari Filipi 3:4 dan seterusnya, untuk lebih memperkuat maksudnya, Paulus memberikan kesaksian yang sangat pribadi tentang bagaimana dia dulunya begitu bermegah dan percaya diri dengan perbuatannya sendiri di masa lalu. Paulus membagikannya bukan untuk pamer, tetapi untuk menyatakan bagaimana dia sekarang malu dengan semua itu. Dia dengan sangat tajam menolak kehidupan

yang dulu dia jalani karena dia kemudian akan menggambarkannya sebagai “*sampah*.”

Namun kecenderungan manusiawi kita adalah terkesan dengan hal-hal yang bisa dijamah. Kita melihat kredensial seseorang, riwayat hidup mereka yang panjang, prestasi duniawi mereka. Beginilah cara kerja dunia, dan sayangnya kadang-kadang begitu juga di gereja.

Paulus harus memberikan daftar ini, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk membuktikan kepada kaum Yudais sekali untuk selamanya, bahwa dia memahami teologi mereka dengan baik, karena dia juga pernah menganut teologi yang sama sepenuhnya. Tetapi sekarang dia telah meninggalkan itu demi sesuatu yang jauh lebih besar, dan itu adalah pengenalan akan Kristus!

RENUNGKAN: Apakah yang lebih mengesankan bagi aku: seorang jutawan yang kaya karena usaha sendiri, ataupun seorang hamba Tuhan yang setia?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak pernah memegahkan apapun, kecuali salib Yesus Kristus, Tuhanku.

RABU, 24 MEI 2023

FILIPI 3:4–7

ROMA 3:9–20

“Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus.”

MEMEGAHKAN PERBUATAN BAIK

Paulus memiliki “kredensial religius” yang akan mengesankan setiap orang Yahudi. Jika ada yang bisa mendapat tempat di surga karena perbuatan baik yang dilakukan, mungkin Pauluslah orangnya. Dia memiliki banyak alasan untuk memegahkan prestasinya dan memiliki kepercayaan kepada hal-hal lahiriah, atau begitulah yang pernah dia pikirkan.

Sehubungan dengan asal-usulnya, Paulus adalah *“orang Ibrani asli.”* Ini berarti bahwa orang tuanya dari kedua sisi adalah orang Yahudi murni tanpa campuran orang bukan-Yahudi. Ini tentu saja merupakan kebanggaan bagi pemuda Yahudi yang sedang bertumbuh dewasa ini. Orang tuanya kemungkinan besar adalah orang Yahudi yang taat, karena mereka telah menyunatnya pada hari yang kedelapan, sesuai Taurat.

Dia berasal dari suku Benyamin, yaitu keturunan dari anak kedua Rahel, istri kesayangan Yakub. Itu adalah suku asal Saul, raja pertama Israel, dan Mordekai, paman Ratu Ester. Benyamin juga suku yang terkenal dengan kehebatan militernya, memiliki prajurit kidal yang akurat dengan umban (Hak. 20:16). Itu adalah suku terkemuka, dan dia bangga menjadi bagian dari suku itu.

Paulus adalah sosok yang sedang naik daun di antara orang-orang Farisi, setelah sebelumnya belajar di bawah Gamaliel, sarjana mereka yang paling terkemuka (Kis. 22:3). Sebagai orang Farisi, dia bersemangat, tulus, dan sungguh-sungguh, meski sangat salah. Bukannya menegakkan dan membela Taurat, dia justru melawannya! Namun pada saat itu, dia belum tahu, dan sepenuhnya melibatkan diri di dalam penganiayaan terhadap gereja, berpikir bahwa dia melakukan pelayanan bagi Allah. Dia berpikir bahwa karena dia telah

melakukan hukum Taurat dengan sangat baik sejak lahir, ini adalah kebenarannya, dan kehidupannya pasti sangat memperkenan Allah.

Tentu saja, kita tahu apa yang terjadi di jalan menuju Damsyik. Mata rohaniannya terbuka, dan dalam sekejap semua perspektifnya berubah. Dia sekarang menyadari bahwa dia adalah orang berdosa yang membutuhkan Kristus. Kehidupan lama yang pernah begitu dia banggakan tidak berarti apa-apa di hadapan Allah yang sempurna dan kudus. Tidak ada jumlah perbuatan baik yang bisa menyelamatkan kita. Hanya Kristus yang dapat menyelamatkan!

RENUNGKAN: *“Tidak ada yang benar, seorangpun tidak.”* (Rm. 3:10)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menyadari bahwa selain Tuhan Yesus Kristus, tidak mungkin aku bisa melakukan kebaikan apa pun untuk menyelamatkan diriku sendiri.

KAMIS, 25 MEI 2023

FILIPI 3:7–9

ROMA 5:12–21

“... kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus...”

KEMULIAAN PENGENALAN AKAN KRISTUS!

Paulus dengan pahit mencela masa lalunya yang sia-sia dan bodoh. Semua yang dulu menjadi kebanggaannya, sekarang dia anggap sebagai kerugian dan sampah! Hal-hal inilah yang biasa dia anggap sebagai *“keuntungan”*, sebagai sesuatu yang menguntungkan dia, jasa-jasa yang menurut dia akan membawa dirinya lebih dekat kepada Allah dan surga. Namun sekarang dia berkata bahwa dia telah menganggap semua itu sebagai kerugian demi Kristus. Dia menggunakan kata kerja *“anggap”* dalam bentuk *perfect tense*, yang berarti bahwa ini adalah tindakan yang terjadi pada suatu titik waktu di masa lampau, tetapi efeknya berlanjut hingga saat ini. Dia memperhitungkan, dan sekarang terus memperhitungkan, bahwa semua pekerjaan yang sia-sia yang pernah dia pertahankan sebagai sesuatu yang begitu berharga itu sebenarnya merugikan kehidupan rohaniannya. Semuanya itu sebenarnya adalah penghalang bagi dia untuk mengakui dosanya dan kebutuhannya untuk merendahkan dirinya di hadapan Allah yang Mahakuasa!

Tadinya Paulus pernah membanggakan semua perbuatannya yang, dia sekarang mengesampingkan semuanya itu demi satu tujuan yang mulia (pencapaian tertinggi), yaitu pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhannya! Demi Kristus, dia lebih dari bersedia untuk tidak lagi bersandar kepada hal-hal lahiriah, dan menganggap semua itu sebagai sampah! Sebaliknya, apa yang sekarang dia inginkan adalah lebih banyak memiliki Kristus di dalam kehidupannya. Kata *“menang”* memiliki akar kata yang sama dengan kata *“keuntungan”* di ayat 7. Paulus membuat kontas, bahwa apa yang dulu dia anggap sebagai keuntungan, sekarang dipandang sebagai kerugian, dan dengan hilangnya semua hal ini, dia sekarang bisa menggantinya dengan keuntungan karena memiliki Kristus.

Alasan untuk perubahan perspektifnya secara total ini adalah karena dia telah menyadari bahwa kebenaran yang diperoleh melalui Taurat adalah kesia-siaan, dan bahwa satu-satunya kebenaran yang benar-benar bisa dia dimiliki adalah kebenaran dari Allah oleh iman. Dia menyadari bahwa semua perbuatan baiknya di masa lalu adalah sia-sia, karena itu berasal dari Taurat. Dia tidak lagi ingin mengusahakannya sendiri, mencoba begitu keras tetapi selalu gagal. Dia menyadari bahwa dia harus ditemukan di dalam Kristus, bahwa melalui imannya kepada Kristus, dia bisa memiliki kebenaran Allah yang sempurna. Kebenaran inilah yang kita terima ketika kita dibenarkan, yang akan memampukan kita untuk menikmati kekekalan di surga bersama Tuhan. Apakah di sini jugalah terletak kepercayaan dirimu?

RENUNGKAN: Apakah ada pengetahuan yang lebih baik di dalam kehidupan ini daripada pengenalan akan Kristus?

RENUNGKAN: Kiranya aku selalu berupaya untuk semakin mengenal Kristus setiap hari.

JUMAT, 26 MEI 2023

FILIPI 3:10–14

KOLOSE 3:1–10

“... tetapi ini yang kulakukan: aku... berlari-lari kepada tujuan....”

AMBISI-AMBISI ROHANIAH

Ketika kita berbicara tentang ambisi seseorang, kita sering memikirkannya dalam kaitannya dengan karier, impian, tujuan, dan harapan seseorang dalam kehidupan. Kita membayangkan bahwa ketika kita mencapai apa yang kita dambakan, kita akan menemukan kebahagiaan dan kepuasan. Ambisi seseorang bisa menjadi kekuatan pendorong yang kuat yang memotivasi dia untuk melakukan pengorbanan yang besar demi mencapai apa yang dia inginkan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki banyak ambisi di dalam kehidupan ini akan menjadi tidak termotivasi, lesu, dan sangat tidak memiliki tujuan di dalam cara dia menjalani kehidupannya. Dia akan berpindah dari satu usaha ke usaha lain dan tidak akan memiliki banyak dorongan untuk ingin berhasil dalam hal apa pun yang dia lakukan.

Hal serupa terjadi di ranah rohaniah. Orang yang memiliki ambisi rohaniah yang benar akan sangat bersemangat dan terfokus. Dia akan memiliki motivasi yang tepat untuk berusaha mencapai bagi Allah semua hal yang dia mampu. Dia akan rela menyangkal diri dan menderita kesulitan untuk menjalani kehidupan yang memperkenan dan memuliakan Allah. Sebaliknya, kita melihat orang lain yang menyebut diri mereka Kristen, tetapi apatis secara rohaniah. Mereka tidak terlalu memedulikan hubungan mereka dengan Allah, dan hanya melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri, dengan begitu perhatian yang begitu kecil kepada perihal mereka menjalani kehidupan untuk Tuhan. Kita bisa mendeskripsikan orang-orang seperti itu sebagai orang-orang yang memiliki hanya sedikit ambisi rohaniah atau bahkan sama sekali tidak memiliki itu. Jika mereka melanjutkan jalan ini, kehidupan mereka akan sia-sia.

Di dalam Filipi 3:10–14, kita melihat Paulus membagikan kepada kita ambisi-ambisi yang sekarang dia miliki setelah menjadi seorang

Kristen, dan apa yang dia lakukan untuk mencapainya. Dia telah mengesampingkan kehidupannya yang lama, dan sekarang berjuang menuju sebuah tujuan yang baru, dan upah yang baru. Dengan hati dan pikirannya tertuju pada Kristus, dia berjuang untuk menjadi anak Allah yang terbaik yang sekuat dayanya.

Ketika kita mempelajari perikop ini, sebaiknya kita juga memeriksa hati dan ambisi kita sendiri, untuk melihat apakah kita juga berjuang untuk sasaran yang sama seperti Paulus, atau apakah kita mendapati diri kita sendiri tidak tertarik pada hal-hal rohaniah, tetapi justru lebih merindukan hal-hal berdosa yang dicari oleh dunia?

RENUNGKAN: Ambisi apakah yang aku miliki bagi kehidupan ini? Apakah yang kedagingan atautkah yang rohaniah?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu menunjukan perhatianku kepada hal-hal yang di atas, dan bukan pada hal-hal di bumi.

SABTU, 27 MEI 2023

FILIPI 3:10–11

EFESUS 1:15–23

“Yang kukehendaki ialah mengenal Dia...”

SASARAN ROHANIAH (I)

Di dalam Filipi 3:10–11, Paulus memaparkan tujuan rohaniah yang dia cita-citakan sejak menjadi seorang Kristen. Dia tidak lagi mengejar pencapaian duniawi yang sia-sia yang pernah dia banggakan (Flp. 3:4–6), karena sekarang dia menganggap itu sebagai sampah. Sebaliknya, dia memiliki fokus tunggal untuk bertumbuh dalam pengenalan dan hubungannya dengan Kristus.

Untuk mengenal Dia: Ini menunjukkan keinginannya untuk memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Pengenalan ini adalah yang eksperiensial dan bukan teoretis. Pengenalan ini adalah akan satu pribadi dengan cara yang dekat dan intim. Pengenalan ini berasal dari mengenal Firman Allah, memiliki persekutuan yang konstan dengan Dia di dalam doa, dan dari menjalani kehidupan di dalam Kristus. Semakin kita berjalan bersama Allah, semakin kita mengenal Dia. Kehidupan rohaniah kita dimulai dengan kerinduan untuk mengenal Allah. Ini adalah kerinduan alamiah setiap anak Allah, karena jika kita mengasihi Dia, kita pasti ingin memiliki hubungan dengan Dia.

Untuk mengenal kuasa kebangkitan-Nya: Dia juga ingin mengenal dan mengalami lebih banyak lagi kuasa Allah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Ketika kita semakin mengenal Allah dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita, ketika kita semakin memahami kemampuan-Nya, semakin iman kita kepada Dia dikuatkan. Kuasa rohaniah yang Allah tunjukkan di dalam membangkitkan Kristus dari antara orang mati adalah kuasa yang sama yang Ia miliki untuk membebaskan kita dari belenggu dosa dan mengangkat kita ke tempat surgawi di dalam Kristus Yesus. Kebangkitan adalah bukti tertinggi dari kuasa Allah. Paulus juga mendeskripsikan hal ini di dalam Efesus 1:19–20, *“Dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-*

Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga.”

Apakah kamu mengenal Allah, dan mengenal kuasa-Nya atas dosa dan kematian?

RENUNGKAN: Manakah yang lebih sulit: membangkit seseorang dari antara orang mati secara jasmaniah, ataukah membersihkan seseorang dari kuasa dan hukuman atas dosa?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku bertumbuh untuk semakin mengenal dan mengasihi-Mu setiap hari.

HARI TUHAN, 28 MEI 2023

FILIPI 3:10–11

1 PETRUS 4:1–11

“...dan persekutuan dalam penderitaan-Nya...”

SASARAN ROHANIAH (II)

Untuk mengenal persekutuan dalam penderitaan-Nya: Selanjutnya, Paulus berbicara tentang keinginannya untuk ikut serta dan berbagi di dalam penderitaan Kristus. Ini adalah pengalaman orang percaya ketika seseorang ditemukan di dalam Kristus, karena Paulus memperingatkan di dalam 2 Timotius 3:12: *“Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya.”* Ketika kita menjalani kehidupan Kristen ini dan mengalami pencobaan dan penderitaan demi Kristus, yang terjadi adalah bahwa kita semakin serupa dengan kematian-Nya. Setiap kali kita mengalami suatu takaran penderitaan, kita merasakan sedikit dari apa yang Kristus sendiri alami ketika Dia disalibkan (walaupun tentu saja sangat samar dan sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan apa yang telah Kristus lalui). Dengan demikian kita akan bisa lebih menghargai semua yang telah Kristus lakukan bagi kita, bertumbuh di dalam kasih dan hormat kita kepada Dia, dan menjadi dewasa di dalam pengudusan kita, *“karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa”* (1Ptr. 4:1).

Untuk beroleh kebangkitan dari antara orang mati: Di sini apa yang ingin Paulus capai, apa yang dia nantikan, adalah buah dari keselamatan: kebangkitan dari antara orang mati. Kata *“beroleh”* di sini mengandung ide tiba di suatu tempat, dengan penekanan pada tujuannya. Dia sedang mencari peristiwa-peristiwa seputar kedatangan Kristus yang kedua kalinya (kebangkitan yang olehnya semua orang yang mati di dalam Kristus akan menerima tubuh yang dimuliakan), itulah tujuan yang dia rindukan.

Ini tidak berarti bahwa Paulus tidak memiliki keyakinan kepada pengharapan akan kebangkitan, atau bahwa dia bekerja untuk memperoleh keselamatan. Apa yang dia maksudkan adalah bahwa harapan ini merupakan tujuan dan sasaran utama kehidupannya. Dia

bersedia untuk menempatkan seluruh hati dan jiwanya untuk mencapai itu. Sekarang setelah dia belajar tentang Injil dan tentang pekerjaan Kristus yang digenapi di atas salib, dia mengetahui bahwa bukan lagi kebenarannya sendiri yang akan membawa dia ke surga, melainkan pengenalan akan Kristus, kuasa Allah, dan pengorbanan Kristus. Dia begitu merindukan kekekalan bersama dengan Allah, sehingga di dalam kehidupannya saat ini, semua yang dia lakukan untuk semakin mengenal Dia adalah untuk mengantisipasi hari terakhir di mana dia akan berada bersama dengan Allah di dalam kekekalan dengan tubuhnya yang dimuliakan.

RENUNGKAN: Penderitaan apakah yang sudah aku alami bagi Kristus?

DOAKAN: Kiranya aku berusaha untuk semakin memahami pengorbanan Kristus yang besar setiap hari.

SENIN, 29 MEI 2023

FILIPI 3:12–14

ROMA 7:14–25

“Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini...”

KEKURANGAN ROHANIAH KITA

Paulus mengetahui bahwa dia masih jauh dari sempurna. Dia masih memiliki pergumulan dalam daging, sama seperti kita semua. Agar para pembacanya tidak berpikir bahwa dia telah mencapai tujuannya untuk mengenal Kristus dengan sepenuhnya, Paulus mengatakan kepada mereka bahwa tentunya dia belum mencapai ukuran kesempurnaan rohaniah apa pun, dan seperti mereka, dia juga masih berada di tengah jalan pengudusan.

Kata asli yang diterjemahkan sebagai *“memperoleh”* di ayat 12 berbeda dari kata yang digunakan di dalam ayat 11. Kata di dalam ayat 12 mengandung ide mengambil, atau menggenggam. Penekanan di sini bukanlah pada tujuan atau objek yang diambil seseorang, tetapi lebih pada proses atau tindakan mengambil atau meraihnya. Apa yang ingin ditekankan oleh Paulus adalah proses untuk mencapai pengudusan rohaniah. Dia mengakui bahwa dia masih jauh dari sasarnya, dan oleh karena itu masih perlu berjuang keras di dalam kehidupannya untuk terus bertumbuh di dalam kekudusan.

Mengetahui bahwa dirinya belum sempurna, Paulus kemudian harus *“mengejar.”* Kata aslinya memiliki ide berlari untuk mengejar sesuatu dengan sekuat dayanya. Kadang-kadang kata ini memiliki arti mengejar untuk menganiaya atau merongrong. Kata ini mendeskripsikan upaya yang sangat intens dan terpadu untuk mengejar sebuah sasaran. Di dalam konteks ini, Paulus menggunakan kata ini untuk menyamakan motivasinya dengan motivasi seorang atlet. Ini seperti bagaimana seorang pelari mengerahkan seluruh tenaganya untuk berpacu menuju garis finis, atau seorang atlet yang berjuang keras untuk memenangkan suatu pertandingan. Ini adalah analogi umum yang Paulus gunakan, karena dia sering mendeskripsikan bagaimana kita orang-orang Kristen

sedang berlomba, dan kita memiliki tanggung jawab untuk melakukan yang terbaik dari diri kita. Untuk berhasil di dalam perlombaan ini, kita harus melupakan hal-hal yang ada di belakang (keangkuhan dan pujian yang sia-sia) dan terus maju, selalu berfokus pada Kristus! Inilah yang memotivasi Paulus untuk terus berjuang keras dan berlari di dalam perlombaan yang ada di hadapannya. Dia tahu bahwa dia masih jauh dari sempurna, dan oleh karena itu dia harus terus bekerja lebih keras untuk hidup bagi Kristus setiap hari.

Seperti Paulus, aku yakin kita semua akan mengakui bahwa kita pun masih begitu jauh dari sempurna dan masih ada banyak bidang di dalam kehidupan kita yang harus kita perbaiki. Apakah kita akan menggunakan ini sebagai motivasi kita untuk berjuang keras bagi Tuhan?

RENUNGKAN: Bidang-bidang apakah di dalam kehidupanku di mana aku perlu "*mengejar*"?

DOAKAN: Kiranya aku memiliki kerendahan hati untuk mengakui kelemahan-kelemahanku, dan motivasi untuk mengupayakan perubahan, oleh anugerah Allah.

SELASA, 30 MEI 2023

FILIPI 3:12–14
EFESUS 1:3–14

“... karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus.”

PANGGILAN ROHANIAH KITA

Selanjutnya Paulus menjelaskan kekurangan rohaniahnya dari sudut pandang yang berbeda, berbicara tentang panggilan yang dia terima dari Allah. Dia membagikan bagaimana kerinduannya adalah supaya dia bisa menangkap (memegang, menggenggam dengan erat) apa yang menjadi tujuan Kristus memegang dirinya (untuk apa Kristus telah “menangkap” kita)—yaitu pengudusan diri Paulus! Itulah tujuan Kristus menyelamatkan kita, agar kita bisa dijadikan serupa dengan gambar-Nya. Paulus mengetahui bahwa dia belumlah menangkap, bahwa dia masih jauh dari sasaran yang Kristus tetapkan untuk dia. Oleh karena itu, Paulus menjelaskan bagaimana dirinya berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memenuhi harapan yang ditetapkan bagi dia ketika Kristus memegang kehidupannya dan mengubah dia dari orang berdosa menjadi orang kudus.

Setiap anak Allah memiliki panggilan sebagai orang Kristen. Kita semua telah diselamatkan karena satu alasan dan satu tujuan. Kita harus mengerti bahwa kita diselamatkan bukan supaya kita bisa menjalani kehidupan di dalam dosa dan kesenangan diri. Tidak! Allah telah melewati semua kesulitan untuk mengerjakan rencana keselamatan yang bahkan sudah ditetapkan sebelum dunia dijadikan, *“supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya [dalam kasih]”* (Ef 1:4). Paulus memahami tujuan ini, dan inilah yang memotivasi dia untuk berusaha menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Paulus berjuang untuk mencapai tujuan yang telah Kristus tetapkan bagi dia, ketika Allah menangkap dia di jalan menuju Damsyik, dan memanggil dia untuk menjadi hamba Allah.

Dalam ayat-ayat ini, kita melihat motivasi Rasul Paulus, bahwa kasihnya kepada Kristus dan pengakuan akan ketidaksempurnaan dirinya yang memotivasi dia untuk terus maju. Dia tahu bahwa dia belum mencapai sasaran, dan oleh karena itu terus berusaha untuk

memperbaiki dirinya bagi Tuhan. Dia tidak berpuas diri dengan prestasinya di masa lalu, karena dia tahu bahwa ketika dia berpuas diri, pada saat itulah dia menjadi tidak efektif bagi Tuhan! Begitulah orang yang ambisius, saat dia berjuang untuk pencapaian dunia. Dia didorong oleh ketidakpuasan dengan keadaannya saat ini dan oleh keinginan akan keberhasilan. Apakah kita juga demikian, dalam hal ambisi rohaniah kita?

RENUNGKAN: Bisakah seorang Kristen sejati tidak berambisi secara rohaniah?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu sadar akan panggilan yang telah Engkau tetapkan bagi aku.

RABU, 31 MEI 2023

FILIPI 3:12–14

MAZMUR 112

“...tetapi ini yang kulakukan...”

FOKUS ROHANIAH KITA

Orang yang ambisius akan melakukan semua yang bisa dia lakukan untuk mencapai tujuannya. Dia tidak berkeberatan untuk bekerja berjam-jam, membuat pengorbanan yang besar, dan mendorong dirinya sampai batas kemampuannya, jika itu yang diperlukan. Dia memiliki dedikasi tunggal dan akan mengerahkan dirinya sepenuhnya untuk melakukan hal-hal yang dia tahu perlu dia lakukan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Itulah yang akan dilakukan oleh orang-orang dunia dalam memenuhi ambisi-ambisi duniawi mereka.

Bagi orang-orang percaya, kita memiliki panggilan yang jauh lebih tinggi. Kita telah diselamatkan dari belenggu dosa dan dipanggil untuk hidup bagi Tuhan Yesus Kristus. Keinginan Allah bagi kita adalah agar kita hidup untuk kemuliaan-Nya dan menjadi saksi bagi Dia. Itulah sasaran Paulus, dan itu memberi dia dorongan untuk mengarahkan perhatiannya untuk mencapai tujuan itu.

Paulus mendeskripsikan bagaimana dia begitu intens untuk mencapai tujuan rohaniannya. Paulus berkata, *“tetapi ini yang kulakukan.”* Dalam bahasa aslinya, tidak ada kata kerja *“lakukan.”* Paulus hanya menulis *“tetapi ini.”* Penekanannya adalah pada fokus dan ketetapan hatinya, bahwa mencapai tujuan rohaniah adalah prioritas tunggalnya di dalam kehidupan ini. Ketika Paulus memikirkan identitasnya sebagai seseorang yang *“ditangkap oleh Kristus Yesus,”* dan bagaimana dia belum mencapai tujuan yang telah Kristus tetapkan bagi dirinya, itu adalah satu hal yang ada di pikirannya, dan kepada satu hal ini Paulus memfokuskan upayanya.

Seperti seorang atlet, Paulus berlari dengan fokus tunggal ini. Dia sangat menyadari bahwa dia belum mencapai tujuannya, dan oleh karena itu mendorong dirinya untuk terus maju dan tidak pernah berhenti. Di sepanjang sisa kehidupannya dia akan mempertahankan

ambisi ini dan melakukan semua yang dia bisa untuk bertumbuh di dalam pengudusannya. Dia tidak terganggu oleh hal-hal dari dunia ini. Dia memiliki tujuan tunggal, dan itulah yang paling dia perhatikan. Kesenangan dan kemewahan dunia tidak lagi menarik bagi dia, karena dia sekarang ada di dalam Kristus, dan yang ingin dia lakukan hanyalah berfokus untuk melayani Dia.

Apakah yang menjadi fokus kehidupanmu? Ada begitu banyak hal di sekitar kita yang menginginkan perhatian kita. Jika kita tidak menetapkan prioritas kita dengan benar, perhatian kita mudah teralihkan oleh apa yang dunia ini perhatikan. Kita harus memusatkan hati kita pada Kristus dan fokus untuk hidup bagi Dia setiap hari.

RENUNGKAN: Hal-hal apakah yang mengalihkan fokusku dari Kristus?

DOAKAN: Kiranya aku menetapkan hatiku pada Engkau dan hidup setiap hari bagi Engkau.

KAMIS, 1 JUNI 2023

FILIPI 3:13–14
IBRANI 12:1–11

“... melupakan apa yang telah di belakangku...”

MELUPAKAN MASA LALU

Banyak hal di masa lalu kita yang mungkin menahan kita. Mungkin ada dosa yang dilakukan, pengalaman buruk, keinginan duniawi, atau pola pikir kedagingan yang menghalangi perjalanan rohaniah kita. Kita mungkin menyesali bahwa kita tidak percaya kepada Tuhan di usia yang lebih muda, sehingga saat ini tidak memiliki landasan yang kuat di dalam hal-hal rohaniah. Kita mungkin terus mengingat kembali dosa-dosa besar yang telah kita lakukan dan yang tidak pernah terselesaikan sepenuhnya. Kita mungkin pernah memiliki hubungan buruk tertentu di masa lalu yang masih membuat kita

merasa pahit. Karena hal-hal ini, terkadang kita mungkin merasa “bercacat” di dalam perjalanan kita bersama Tuhan, dan merasa bahwa kita tidak akan pernah bisa maju melampaui sekadar bayi di dalam Kristus.

Paulus juga memiliki “beban bawaan” dia sendiri. Dia sering mengingat bagaimana dia dengan begitu menggebu-gebu menganiaya orang Kristen dan menggambarkan dirinya sebagai yang paling berdosa di antara orang-orang yang berdosa (1Tim. 1:15). Dia malu dengan bagaimana dia adalah seorang Farisi yang sombong dan yang percaya kepada hal-hal lahiriah. Namun, dia menolak untuk berdalih. Dia berusaha untuk memastikan bahwa apa yang masih tersisa dari kehidupannya tidak sia-sia, melainkan berguna bagi Tuhan yang telah menyelamatkan dia dengan penuh anugerah.

Oleh karena itu, Paulus “*melupakan apa yang telah di belakang*”-nya (Flp. 3:13). Dia tahu bahwa dia harus melupakan masa lalunya yang berdosa dan berfokus pada apa yang ada di depannya. Seperti seorang pelari yang harus “*menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya*” (Ibr. 12:1), Paulus berusaha untuk berlari tanpa halangan masa lalu yang menahannya. Dia telah mengesampingkan semua beban bawaan itu, dan terus menganggapnya sebagai sampah, tidak mau lagi memikirkannya atau membuat dalih bagi tidak adanya kemajuan apa pun di dalam hal rohaniah.

Seperti yang Tuhan Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya di dalam Lukas 9:62, “*Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.*” Kita pun harus mengesampingkan keinginan berdosa atau rintangan apa pun di masa lalu, dan hanya memandang ke depan kepada kehidupan yang kita miliki sekarang di dalam Kristus. Sungguh, ada banyak hal untuk dinantikan, dan ada banyak hal untuk dijalani!

RENUNGAN: Hal-hal apa sajakah di dalam kehidupanku yang harus aku lupakan?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku anugerah untuk

mengesampingkan isu apa pun dari masa lalu yang menghalangi perjalanan rohaniaku pada saat ini.

JUMAT, 2 JUNI 2023

FILIPI 3:13–14

1 KORINTHIANS 9:24–27

“...mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku...”

MAJU DAN NAIK!

Ketika Paulus melupakan masa lalunya, fokus utamanya adalah untuk terus maju. Mata Paulus hanya tertuju kepada salib Kristus, hatinya hanya terfokus untuk mencapai tujuan yang Kristus ingin dia capai ketika memanggil dirinya. Bukannya memikirkan masa lalu, dia melihat ke depan untuk *“apa yang di hadapannya”* (Flp. 3:13), untuk kehidupan baru di dalam Kristus yang dia miliki ini, dan terus maju menuju sasaran.

Kata yang diterjemahkan sebagai *“berlari-lari”* di dalam Filipi 3:14 adalah kata yang sama dengan *“mengejar”* di dalam ayat 12, yaitu menggambarkan pengejaran yang sungguh-sungguh yang Paulus lakukan. Paulus berlari menuju sasaran, yaitu garis finis yang ditetapkan di hadapannya. Hal itu terus-menerus ada di dalam benaknya saat dia menjalani kehidupan Kristennya. Paulus tidak mau mengalihkan perhatiannya dari hadiah itu, tidak mau dialihkan oleh hal-hal dunia yang mengelilingi dia.

Sebagaimana seorang pelari memusatkan pandangannya pada garis finis, kita juga harus berjuang untuk memusatkan pandangan kita pada *“hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus”* (Flp. 3:14). Apakah hadiah ini? Yaitu upah yang dapat kita nantikan sebagai anak-anak Allah. Hadiah ini adalah buah yang sempurna dari status kita sebagai orang percaya yang sudah dilahirkan kembali, untuk itulah kita telah *“ditangkap oleh Kristus Yesus”* (Flp. 3:12), yaitu kekekalan di surga bersama Allah! Inilah panggilan surgawi yang menjadi tujuan berlarnya setiap orang percaya. Oleh karena itu, di dalam kehidupan ini, kita memusatkan perhatian kita pada hal-hal yang ada di atas dan bukan pada hal-hal yang ada di bumi. Allah akan mengabdikan keinginan kita untuk berlari ke arah-Nya dan menjauh dari hal-hal duniawi. Kita akan jauh lebih memperhatikan ambisi rohani kita dan bekerja ke arah itu,

daripada mencoba dengan sia-sia untuk memenuhi ambisi duniawi yang pernah begitu berharga bagi kita. Kita akan berlomba dengan sabar, memandang kepada Tuhan Yesus, Pemimpin dan Penyempurna iman kita (Ibr. 12:1–2).

Ini adalah perlombaan yang tidak akan pernah kita selesaikan. Perlombaan ini selesai hanya ketika kita dipanggil pulang atau Tuhan datang kembali. Selama kita memiliki kekuatan, kita terus berlari, terus maju, mengejar, berjuang. Ya, ini bisa saja melelahkan, dan ya, akan ada saatnya kita merasa ingin menyerah. Namun, kita harus selalu mengingat sasaran dan motivasi dari ambisi rohaniah kita dan terus maju dan naik untuk Tuhan!

RENUNGKAN: Apakah yang terjadi jika seorang Kristen memutuskan untuk berhenti berlari?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku kekuatan dan ketekunan untuk terus berlari ke arah tujuan itu.

SABTU, 3 JUNI 2023

FILIPI 3:15–21

1 PETRUS 4:1–4

“... yang sempurna, berpikir demikian.”

BERPIKIR DEMIKIAN

Selama kita hidup, perlombaan Kristen tidak akan pernah berakhir. Kita kemudian mungkin bertanya: Bagaimana kita bisa memiliki ketekunan untuk terus berlomba? Bagaimanakah kita bisa memiliki kemajuan yang nyata dan efektif, sehingga kita akan bisa bertahan dan bertumbuh di dalam perjalanan rohaniah kita? Di dalam ayat-ayat berikut, Paulus menjelaskan “bagaimana”, yaitu tentang apa yang harus kita lakukan sementara kita menantikan hari ketika Kristus *“mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia”* (Flp. 3:21).

Paulus kemudian menyebut semua *“yang sempurna”* (Flp. 3:15). Jelas ini bukan mendeskripsikan kesempurnaan yang tanpa dosa, karena Pauluslah yang pertama mengakui bahwa dirinya adalah orang berdosa (Flp. 3:12). Sebaliknya, Paulus memanggil orang-orang yang memiliki kerinduan yang sama dan “sempurna,” atau yang kaya secara rohaniah seperti kerinduan yang dia miliki. Dia menasihati kita semua untuk sehati sepikir, untuk berbagi tujuan dan ambisi yang sama seperti yang dia miliki. Ini bisa terjadi hanya jika kita secara aktif mencari Tuhan dan memiliki keinginan yang sungguh-sungguh untuk menaati kehendak-Nya.

Dia memanggil kita untuk tetap berkomitmen kepada tujuan ini, dan tidak pernah menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan untuk kita. Kita tidak boleh teralihkan dari tujuan rohaniah ini atau dicobai untuk berlari ke arah yang salah, *“lain pikiran”* (Flp. 3:15). Dia juga memberi kita jaminan bahwa Allah akan membimbing dan mengoreksi kita jika kita menyimpang dari jalur. Dia akan mengungkapkan penyimpangan kita dan dengan sabar membimbing kita kembali kepada kehendak-Nya. Namun demikian, di dalam keadaan rohaniah seperti apa pun kita berada pada saat ini, tingkat apa pun yang telah kita capai, Paulus menasihati kita untuk tetap berada di jalur itu, untuk memiliki

semangat dan kerinduan rohaniah yang sama, dan untuk tetap memusatkan pikiran dan hati kita pada Kristus.

Dalam arti tertentu, pepatah lama “pelan namun konsisten akan memenangkan perlombaan” juga berlaku di dalam perlombaan rohaniah di mana kita berada. Kita harus bertekun, terus maju dengan konsisten, tidak pernah menyerah dan tidak pernah berhenti. Kita mungkin tidak selalu melihat kemajuannya, tetapi kita tahu bahwa dengan anugerah Allah, Dia akan memberi kita anugerah untuk terus maju!

RENUNGKAN: Hal-hal apakah yang akan membuat aku menyimpang dari jalur yang telah Allah tetapkan bagi aku?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku anugerah untuk tetap berada di jalur, tidak pernah menyimpang keluar atau memiliki “*lain pikiran.*”

HARI TUHAN, 4 JUNI 2023

FILIPI 3:17

EFESUS 5:1–14

“Saudara-saudara, ikutilah teladanku....”

JADILAH PENGIKUT TELADAN

Untuk benar-benar mengetahui bagaimana *“berjalan menurut aturan yang sama... memikirkan hal yang sama”* (Flp. 3:16, KJV), tentunya sangat menolong untuk memiliki teladan-teladan yang saleh di sekitar kita yang dapat kita tiru. Dari diri sendiri, kita mungkin tidak selalu mengetahui apa artinya menjadi seperti Kristus secara praktis. Ya, Firman Tuhan adalah panduan tertinggi kita, dan ada banyak teladan yang bisa ditemukan di dalam Alkitab. Pada saat yang sama, teladan-teladan dalam kehidupan nyata di sekitar kita tentu juga berguna, karena mereka adalah orang-orang yang nyata dan terlihat, yang bisa kita lihat dan darinya kita bisa memetik pelajaran. Selain itu, mereka hidup pada saat ini, dan merupakan kesaksian kontemporer yang menunjukkan kepada kita bagaimana menjalani kehidupan yang saleh pada masa kita. Oleh karena itu, Paulus menasihati orang-orang Filipi untuk *“[meng]ikuti teladan[nya]”* (Flp. 3:17). Dia memanggil mereka untuk memeriksa kehidupannya, dan sejauh dia menaati Kristus, mereka harus meneladani dia.

Tentu saja, Rasul Paulus sendiri bersama kita untuk kita tiru. Itulah sebabnya dia juga mengatakan kepada mereka untuk *“perhatikan”* (Flp. 3:17) siapa pun yang juga hidup dengan cara yang sama, dengan jenis kehidupan teladan yang sama, dan kita kemudian harus meniru pola kehidupan mereka.

Kita tidak boleh meremehkan efek dari teladan yang saleh atas kehidupan kita. Jika kita mengelilingi diri kita dengan orang-orang saleh yang memiliki kecenderungan rohaniah yang benar, maka kehidupan kita akan dipengaruhi dengan benar untuk memiliki keinginan, hasrat, dan harapan yang sama seperti mereka juga. Sebaliknya, jika kita mengelilingi diri kita dengan orang-orang materialistis, duniawi dan berdosa, maka kita akan belajar menjadi seperti itu juga.

Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri: Dengan siapakah kita menghabiskan paling banyak waktu, dan siapakah yang memiliki pengaruh terbesar di dalam kehidupan kita? Teman-teman terbaik kita harus ditemukan di dalam gereja, karena ini adalah teman-teman yang akan kita miliki untuk kekekalan. Ini adalah teman-teman yang sehati sepikir yang akan mendorong kita di dalam perjalanan kita pada saat ini dan menjadi contoh positif di dalam kehidupan kita. Pada gilirannya, saat kita bertumbuh di dalam Tuhan, kita harus berusaha untuk menjadi teladan yang saleh bagi orang-orang di sekitar kita, sehingga kita dapat memberikan pengaruh positif di dalam kehidupan mereka.

RENUNGKAN: Apakah aku bersyukur atas pengaruh-pengaruh yang saleh di dalam kehidupanku?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau membimbing aku untuk menghormati dan meniru teladan-teladan yang saleh di dalam kehidupanku.

SENIN, 5 JUNI 2023

FILIPI 3:18–19

ROMA 16:17–18

“... banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus.”

PARA SETERU SALIB KRISTUS

Ketika Paulus mendorong orang-orang Filipi untuk meneladani orang-orang yang berjalan dengan baik di dalam Tuhan, dia juga memperingatkan mereka untuk berhati-hati terhadap orang-orang yang tidak berjalan dengan baik, yang sebenarnya adalah seteru salib Kristus! Paulus mungkin sedang memperingatkan orang-orang yang telah dia sebutkan sebelumnya di dalam surat ini, yaitu mereka yang memberitakan Kristus karena iri hati dan perselisihan (Flp. 1:15-16), atau mereka yang akan mencoba untuk membuat orang-orang Filipi untuk memercayai keyakinan mereka sendiri dan bukan memercayai Kristus (Flp. 3:2–3). Ini adalah orang-orang yang telah Paulus peringatkan, dan sekarang Paulus tuliskan sambil menangis tentang mereka, karena mereka adalah seteru yang harus diwaspadai oleh orang-orang Kristen di Filipi. Jalan mereka benar-benar bertentangan dengan jalan Allah, dan mereka menyebabkan kerugian dan kehancuran bagi kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Dia memperingatkan bahwa tujuan mereka adalah kehancuran. Saat ini mereka mungkin terlihat berhasil sampai taraf tertentu, tetapi sudah pasti bahwa akhir mereka tidak akan menyenangkan atau membuat orang iri.

Hal apakah yang begitu salah tentang orang-orang itu? Pada dasarnya, mereka adalah individu-individu yang mementingkan diri sendiri yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Ilah-ilah yang mereka sembah adalah perut mereka sendiri, nafsu mereka sendiri, keinginan mereka sendiri. Semua yang mereka lakukan di dalam kehidupan ini diarahkan untuk menyenangkan dan memanjakan jasmani mereka. Pikiran mereka hanya tertuju pada hal-hal duniawi. Mereka bermegah di dalam prestasi mereka sendiri, perbuatan mereka sendiri yang sia-sia, tidak menyadari bahwa itu akan berakhir hanya dengan aib dan kehancuran mereka sendiri. Beberapa dari orang-orang tersebut bahkan mungkin mengaku sebagai orang

Kristen dan ditemukan di dalam gereja-gereja. Namun mereka tidak memiliki kecenderungan untuk mencari Allah atau menaati kehendak-Nya. Mereka hanya tertarik untuk memuaskan diri mereka sendiri.

Inilah filsafat umum dan pola pikir dunia. Jika kita mengikuti orang-orang seperti itu, kita akan dipengaruhi oleh mereka, dan segera kita akan berakhir seperti mereka.

Pesannya jelas. Kita harus menghindari orang-orang seperti itu. Pengaruh mereka bisa dengan begitu cepat mencelakakan kita, menyesatkan kita, dan menjauhkan kita dari prioritas rohaniah yang seharusnya kita miliki. Sebaliknya, kita harus mencari Allah, dan mengikuti orang-orang yang mencari Tuhan dengan tulus dan di dalam kebenaran.

RENUNGKAN: Apakah yang bisa aku lakukan untuk menolong para seteru salib?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk berbijaksana sehingga aku waspada untuk menghindari orang-orang yang akan melawan salib Kristus.

SELASA, 6 JUNI 2023

FILIPI 3:20–21

1 KORINTUS 15:51–58

“Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga....”

“KEWARGAAN KITA ADALAH DI DALAM SORGA!”

Kontras dengan orang fasik, Paulus mengingatkan kita tentang pengharapan keselamatan kita yang mulia dan tempat tujuan kekal kita. Kata Yunani *politeuma* di dalam Filipi. 3:20 menggambarkan kewargaan kita. Paulus mengarahkan kita untuk memusatkan perhatian kita kepada hal-hal yang ada di atas karena di sanalah kita akan berada untuk kekekalan. Ketika pikiran kita terfokus pada kekekalan, perspektif kita akan berubah, karena kita akan menyadari betapa fana dan sia-sianya banyak hal di bumi.

Sebaliknya, kita harus memusatkan perhatian kita pada Juruselamat, Tuhan Yesus Kristus. Hanya di dalam Dia kita memiliki semua pengharapan, karena Dialah yang akan membawa keselamatan kita kepada buah yang sempurna. Dia akan mengubah tubuh kita yang najis, berdosa, dan kedagingan, dan menggantinya dengan tubuh yang tidak dapat binasa, yang abadi, dan yang dimuliakan! Dia mampu untuk berbuat demikian, karena Dia adalah Tuhan yang berdaulat yang mengendalikan segala sesuatu, mampu untuk menaklukkan segala sesuatu bagi diri-Nya sendiri.

Jika kita hanya berfokus pada diri sendiri, pada yang sementara, pada waktu kini, maka kita pasti akan gagal. Tetapi jika kita mengarahkan mata kita ke surga dan dengan sungguh-sungguh mengantisipasi kemuliaan yang menanti kita, maka seperti Paulus, kita akan bisa berseru, *“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”* (Flp. 1:21)!

Sayangnya, bagi banyak orang Kristen, surga tampaknya ada di sini dan pada waktu kini. Mereka begitu terfokus pada hal-hal duniawi, mencari nafkah, berkeluarga, memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan di dalam kehidupan ini. Mereka berharap untuk hidup selama mungkin, dan menggantungkan semua harapan dan impian

mereka hanya pada waktu kini. Bagi kita sebagai orang Kristen yang ingin memenuhi ambisi rohaniah yang benar, kita harus melihat melampaui itu semua. Kita harus ingat bahwa kita adalah warga surga, dan harus mulai hidup sebagai warga surga!

Jadi, kita harus bertanya kepada diri kita sendiri: Apakah aku bersedia untuk melakukan apa yang diperlukan guna memastikan bahwa aku bisa mencapai tujuan yang Tuhan tetapkan untuk aku? Itu harus dimulai dengan memiliki keinginan dan sasaran yang benar untuk diperjuangkan. Kita kemudian harus secara aktif dipengaruhi dan dibimbing oleh teladan yang saleh, dan bukannya oleh pola pikir dunia yang berdosa dan kedagingan. Melalui itu semua, hati kita harus tertuju pada hal-hal surga, dan bukan pada hal-hal duniawi. Bisakah aku melakukan ini? Apakah aku bersedia untuk membuat perubahan yang diperlukan dalam kehidupanku untuk memungkinkan hal ini?

RENUNGKAN: Apakah aku menantikan surga dan kekekalan?

DOAKAN: Bapa, "patrikanlah kekekalan pada bola mataku" (Jonathan Edwards).

RABU, 7 JUNI 2023

FILIPPI 4:1

1 TESALONIKA 2:19–20

“... saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku...”

SUKACITAKU DAN MAHKOTAKU

Di dalam ayat pembukaan dari pasal yang terakhir, Paulus berbicara kepada orang-orang Filipi dengan cara yang paling lembut dan penuh kasih. Dia menyebut mereka *“saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan.”* Ini adalah kata-kata panggilan penuh kasih yang indah, yang mengungkapkan rasa hormatnya kepada mereka sebagai keluarga di dalam Tuhan. Dia mengingat mereka sebagai orang-orang yang sangat dia kasihi, yang sangat dia sayangi, dan yang persekutuanannya benar-benar dia rindukan.

Dia juga mendeskripsikan mereka sebagai *“sukacita dan mahkotaku.”* Dia melihat mereka sebagai sumber sukacitanya, terutama di tengah keadaan yang dia hadapi. Bagi mereka, dia *“selalu berdoa dengan sukacita”* (Flp. 1:4), dan dia rela untuk tinggal di dalam daging agar mereka *“makin maju dan bersukacita dalam iman”* (Flp. 1:25). Dia memberi tahu mereka bahwa jika mereka sehati sepikir dan bersatu, itu akan menyempurnakan sukacitanya (Flp. 2:2), dan melayani mereka serta berkorban demi nama mereka bagi Paulus berarti *“bersukacita dengan kamu sekalian”* (Flp. 2:17). Ketika dia mendengar tentang buah rohaniah yang mereka hasilkan, dia *“sangat bersukacita dalam Tuhan”* (Flp. 4:10).

Dia juga mendeskripsikan itu sebagai mahkotanya, seperti hadiah yang dinantikan oleh seorang atlet ketika dia menang di dalam perlombaan. Karena dia yakin akan keselamatan mereka, Paulus menantikan hari di mana dia akan berdiri di hadapan Tuhan, di mana semua orang Kristen di Filipi yang telah dia layani juga akan hadir di sana di hadirat Tuhan (1Tes. 2:19–20). Itu akan menjadi hadiah besar yang dia dambakan, dan yang memotivasi dia untuk terus melayani pada masa kini.

Sungguh, Rasul Paulus adalah hamba Tuhan yang sangat berdedikasi. Dia menemukan sukacita yang begitu besar di dalam berkat rohaniah yang diterima oleh orang lain. Bagi dia, hal terpenting adalah keselamatan orang lain, dan bagaimana mereka berjalan di hadapan Tuhan. Itu membuat semua kerja keras dan penderitaannya sepadan, dan itulah yang memberi dia sukacita terbesar. Bisakah kita mengatakan hal yang sama bagi diri kita sendiri?

RENUNGKAN: Apakah yang memberi sukacita terbesar di dalam kehidupan ini?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memiliki tujuan dan prioritas rohaniah yang benar, sehingga aku menemukan sukacita terbesar di dalam perkara-perkara Tuhan.

KAMIS, 8 JUNI 2023

FILIPI 4:1–3

EFESUS 4:1–6

“... berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih!”

BERDIRI DENGAN TEGUH DALAM TUHAN

Di mana pun ada banyak orang, konflik pasti akan terjadi. Mengapa? Karena kita adalah orang yang sombong dan egois. Meskipun kita sudah diselamatkan, kita sering menyerah kepada diri lama kita yang kedagingan. Perdamaian tidak akan datang dengan sendirinya, bahkan bagi orang-orang Kristen sekalipun. Ini adalah sesuatu yang harus kita perjuangkan di dalam gereja. Jika diserahkan kepada kecenderungan alamiah kita sendiri, konflik sering terjadi. Beberapa ketidaksepakatan mungkin terlihat sepele pada awalnya, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, bisa dengan cepat memburuk dan meningkat menjadi konflik serius yang akan mengganggu kesatuan dan efektivitas gereja.

Sering kali alasan terjadinya konflik adalah karena orang-orang berpegang teguh pada keinginan mereka sendiri, keangkuhan mereka sendiri, atau kesetiaan mereka yang keras kepala. Mereka berkemauan keras dan mereka tidak mau menyerah. Ketika kesalahpahaman atau perbedaan terjadi, tidak ada pihak yang ingin mundur, maka timbullah masalah.

Di dalam Filipi 4:1, Paulus meminta jemaat itu untuk *“berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan.”* Istilah *“berdiri teguh”* ini adalah perintah yang sering digunakan di dalam konteks militer untuk meminta seseorang berdiri teguh di posnya, tidak mundur barang sedikit pun di tengah pertempuran. Istilah ini berbicara tentang pendirian yang teguh, kukuh, dan tidak tergoyahkan. Paulus telah memanggil mereka untuk melakukan demikian di dalam Filipi 1:27, agar mereka *“teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil.”* Di sana dia menggemakan kerinduannya kepada mereka, agar mereka memastikan bahwa mereka stabil secara rohaniah di dalam Tuhan. Loyalitas dan kesetiaan mereka di

atas segalanya harus ditujukan kepada Kristus saja. Mereka semua harus berdiri di atas dasar yang kokoh, yaitu Tuhan Yesus Kristus, karena Dialah yang mereka layani, dan bagi Dialah yang mereka berjuang!

Kita pun harus berdiri teguh di dalam Tuhan, dan bukan di atas apa yang kita sendiri inginkan dan harapkan. Ketika kita memiliki tujuan rohaniah yang sama, akan mudah untuk memiliki perdamaian dan kesatuan. Kita akan menyadari betapa bodoh dan tidak dewasanya pertengkaran kita yang remeh itu, dan kita akan dipersatukan di dalam pelayanan kita kepada Tuhan. Seperti unit militer yang efektif yang berdiri bersama, kita akan bisa berdiri teguh melawan tipu muslihat Iblis dan menang bagi Tuhan!

RENUNGKAN: Apakah yang akan terjadi kepada satu pasukan yang tidak berdiri teguh bersama?

DOAKAN: Kiranya Engkau selalu menolong aku untuk berdiri teguh di dalam Engkau, ya Bapa.

JUMAT, 9 JUNI 2023

FILIPI 4:1–2

1 PETRUS 3:8–11

“... sehati sepikir dalam Tuhan.”

MENGATASI KONFLIK

Di dalam pasal terakhir dari surat ini, Paulus harus membereskan beberapa masalah pribadi dan isu-isu yang agak sensitif. Dia menulis dengan lembut, dengan sikap kebapaan saat dia membagikan nasihat rohaniah kepada orang-orang Kristen di Filipi itu. Karena hubungannya yang dekat dengan mereka, dia berada dalam posisi yang baik untuk menengahi. Dia memulai permohonannya dengan pengingat yang tulus tentang betapa mereka sangat berarti bagi dia. Dia mendekati mereka sebagai seorang sahabat yang sangat mengasihi mereka dan benar-benar menginginkan yang terbaik untuk mereka.

Paulus membahas masalah di dalam jemaat mereka secara langsung dengan menyebutkan dua pihak, yaitu Euodia dan Sintikhe. Namun, dia datang bukan dengan otoritas, melainkan dengan *“nasihat”* atau memohon. Ini adalah dua orang perempuan di Filipi yang kemungkinan berada di inti pusaran konflik itu. Alasan perselisihan mereka tidak diketahui, tetapi yang kita ketahui adalah bahwa mereka berdua adalah orang Kristen yang melayani dalam kapasitas tertentu di dalam jemaat itu. Tampaknya mereka berselisih dan tidak lagi sehati sepikir. Mereka berpikir secara berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda tentang masalah yang sedang dihadapi, apa pun itu, dan kondisi tersebut menyebabkan terjadinya keretakan di antara beberapa orang di dalam jemaat itu.

Pesan Paulus kepada mereka adalah agar mereka *“sehati sepikir dalam Tuhan.”* Dia ingin mereka menyadari kesamaan mereka di dalam Tuhan. Mereka harus sehati sepikir karena mereka semua adalah orang Kristen, dan kesamaan pikiran diharapkan dari setiap orang percaya. Ini tentunya bukan hal baru, karena ini adalah instruksi yang telah diulang berkali-kali di sepanjang surat ini (Flp 1:27; 2:2–5; 3:15–16).

Perhatikanlah bahwa ada perbedaan antara keseragaman dan kesamaan. Paulus tidak meminta mereka untuk tidak memiliki individualitas, atau untuk menyesuaikan diri hanya dengan satu standar tanpa berpikir. Dia menekankan fakta bahwa mereka berdua ada di dalam Tuhan, dan oleh karena itu harus memiliki ambisi, tujuan, dan keinginan yang sama. Kehidupan mereka harus dijalani sesuai Firman Tuhan, dengan tujuan melayani dan memuliakan Allah. Jika kesamaan itu tercapai, maka tentunya konflik akan menjadi jauh lebih sedikit, dan persekutuan yang manis di dalam gereja akan menjadi jauh lebih banyak.

RENUNGKAN: Apakah yang telah Paulus ajarkan mengenai “pikiran” di dalam Surat Filipi sampai sejauh ini?

DOAKAN: Bapa, bimbinglah pemikiran dan keinginanku dengan Firman-Mu.

SABTU, 10 JUNI 2023

FILIPI 4:1–3

GALATIA 6:1–10

“... kawan-kawanku sekerja yang lain, yang nama-namanya tercantum dalam kitab kehidupan.”

REKAN SATU KUK YANG SEJATI

Mengetahui betapa sensitif dan rumitnya konflik jemaat, Paulus memanggil orang lain di dalam jemaat itu untuk menolong meredakan situasi yang terjadi.

Dia memanggil seorang *“rekan satu kuk yang sejati”* (KJV; *Sunsugos* dalam LAI) untuk menjadi orang utama yang menolong menyelesaikan masalah ini. Sedikit yang diketahui tentang dia. Mungkin dia adalah seorang hamba seperti Paulus dan dikenal dengan gelar *“rekan satu kuk yang sejati.”* Secara harfiah, istilah tersebut menggambarkan seseorang yang memikul beban yang sama bersama kamu, seperti dua hewan yang dipasangkan bersama untuk membajak ladang. Dia adalah orang yang Paulus anggap sebagai kamrad, rekan, sesama hamba Tuhan. Paulus meminta agar dia menolong kedua perempuan ini, untuk memastikan agar mereka kembali dipersatukan di dalam ikatan Kristus.

Dia juga meminta kepada Klemens dan rekan sekerja lainnya di dalam jemaat itu untuk mengulurkan tangan untuk memastikan kesatuan jemaat itu. Beginilah cara konflik diselesaikan, yaitu ketika setiap orang bekerja sama tanpa motif tersembunyi, untuk memastikan terciptanya perdamaian dan harmoni.

Paulus meminta kepada mereka semua untuk menjadi sekutu bersama, untuk saling bersatu, karena bagaimanapun, mereka semua dengan tulus melayani Tuhan yang sama. Faktanya, Paulus mengenal kedua perempuan ini, pernah melayani bersama mereka di masa lalu. Dia memohon kepada mereka untuk mengesampingkan pertengkaran serta perbedaan pribadi mereka, dan bekerja sama!

Satu poin lagi yang Paulus sebutkan yang harus mengikat kita semua adalah fakta bahwa mereka semua telah diselamatkan, dan nama mereka semua tertulis di dalam Kitab Kehidupan. Semua orang Kristen memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menuju ke surga. Maka, dengan melihat bahwa kita akan bersama untuk selamanya di dalam kekekalan, tidak bisakah kita rukun di bumi? Karena kita menantikan pengharapan yang sama akan kehidupan yang kekal, kerinduan dan motivasi kita di bumi ini juga harus selaras.

Dalam arti tertentu, semua orang Kristen harus menjadi rekan satu kuk yang sejati dengan satu sama lain. Kita semua terikat bersama dalam pelayanan kepada Tuhan yang sama. Kita harus bisa berhubungan dengan baik dengan satu sama lain untuk saling menanggung beban dan dipersatukan di dalam Tuhan.

RENUNGKAN: Apakah yang terjadi jika seorang rekan satu kuk tidak menghela bebannya?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku memiliki anugerah untuk mengesampingkan perbedaan remeh apa pun yang aku miliki dengan sesama dan menjadi sehati sepikir di dalam Tuhan.

HARI TUHAN, 11 JUNI 2023

FILIPI 4:4–7

1 TESALONIKA 5:16–22

“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan!”

BERSUKACITALAH

Di dalam Filipi 4:4–7, Paulus memberikan serangkaian perintah untuk mengajar orang-orang Kristen di Filipi tentang bagaimana mereka bisa menemukan kedamaian dan sukacita di dalam Tuhan di tengah konflik yang terjadi di sekitar mereka. Nasihat ini datang melalui perintah-perintah yang menuntut upaya dari pihak kita untuk mencapainya.

Perintah yang pertama adalah bahwa kita harus berusaha untuk terus bersukacita di dalam Tuhan. Ini diulangi untuk penekanan, “*Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!*” (Flp. 4:4)! Jelas yang apa yang Paulus kemukakan di sini bukanlah gagasan baru, karena itu telah menjadi tema utama dari surat kepada jemaat di Filipi ini. Ia sendiri telah memberikan teladan untuk tetap memiliki sukacita ini terlepas dari keadaannya, dan sekarang ia menginstruksikan orang-orang Kristen di Filipi untuk melakukan hal yang sama.

Jika kita renungkan, hanya orang-orang Kristen yang memiliki alasan untuk bersukacita, karena itu adalah sukacita “*dalam Tuhan.*” Kita telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus Kristus. Dosa-dosa kita telah diampuni, dan kita memiliki pengharapan yang mulia akan surga dan kekekalan untuk dinantikan. Saat ini, kita memiliki keyakinan kepada Allah yang berdaulat dan pengasih yang telah berjanji untuk memelihara kita. Kita mengetahui apa tujuan kita di dalam kehidupan ini, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan menikmati Dia selamanya. Semuanya ini adalah kebenaran berharga yang harus kita pegang erat di dalam hati kita. Kita tahu bahwa selama kita berada di dalam Kristus, selalu ada alasan untuk bersukacita.

Perhatikanlah juga bahwa bersukacita ini adalah di dalam Tuhan, dan bukan di dalam hal-hal lain. Sering kali, emosi dan pandangan kita akan kehidupan sangat dipengaruhi oleh perubahan keadaan di sekitar kita. Ketika semuanya berjalan dengan baik, mudah untuk memiliki sikap bahagia dan kondisi hati yang bergembira. Namun, ketika hal-hal berjalan tidak sesuai dengan keinginan kita, atau ketika tragedi menimpa, seluruh dunia kita runtuh, dan kita tidak dapat merasakan sukacita di dalam kehidupan kita.

Apa pun yang terjadi, kita harus mengingat janji-janji Tuhan, bahwa Dia memegang kendali, dan selalu ada alasan mengapa sesuatu terjadi. Sebagai orang Kristen, kita selalu memiliki alasan untuk bersukacita. Itu mungkin bukan kegembiraan seperti seorang anak kecil di toko mainan, tetapi kita bisa memiliki keyakinan yang tenang dan teguh kepada Tuhan, selalu bersukacita di dalam kebaikan-Nya.

RENUNGAN: Bisakah aku bersukacita di dalam Tuhan jika aku tidak berjalan bersama Tuhan?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu bersukacita di dalam Engkau!

SENIN, 12 JUNI 2023

FILIPPI 4:5

2 PETRUS 3:8–13

“Hendaklah penguasaan dirimu diketahui semua orang.” (KJV)

MENGUASAI DIRI

Perintah selanjutnya adalah agar penguasaan diri mereka jelas dan diketahui oleh semua orang. Itu adalah instruksi bagi mereka untuk menguasai emosi-emosi mereka, baik dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, maupun dalam mengejar hal-hal duniawi. Mereka tidak boleh ekstrem di dalam setiap tindakan mereka, kecuali jika itu berkaitan dengan semangat mereka bagi Tuhan. Di dalam semua kesempatan lainnya, entah itu dalam hal bagaimana mereka bereaksi terhadap keadaan yang merugikan dan orang-orang sulit yang harus mereka hadapi, atau dalam mengejar hal-hal dari dunia ini, mereka harus menahan diri dengan sikap tenang dan lembut.

Mengapa ini penting? Penjelasannya ada di baris kedua, di mana Paulus mengingatkan mereka bahwa waktu Tuhan sudah dekat. Hal ini untuk mengingatkan mereka akan kedatangan Tuhan yang akan segera terjadi.

Ketika kita diingatkan bahwa Tuhan akan segera datang, hal ini seharusnya menjadikan segala sesuatu dipandang dalam dalam perspektif yang tepat. Kita menyadari bahwa semua hal di sekitar kita bersifat sementara dan akan segera berlalu. Prioritas kita akan bergeser, karena kita tidak lagi mengejar hal-hal dari dunia ini, tetapi sekarang bisa mengarahkan perhatian kita pada hal-hal yang ada di atas. Kita akan memiliki pandangan yang lebih tenang dan mantap tentang hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Dalam skema besar dari segala sesuatu, karier kita, studi kita, hobi kita, sebenarnya tidak terlalu penting, dan kita tidak boleh mengejarnya dengan hasrat yang begitu ekstrem. Seharusnya tidak ada hal apa pun di bumi ini yang begitu menarik dan memikat bagi kita sehingga kita mau mencurahkan seluruh energi dan upaya kita, kecuali untuk pelayanan kita kepada Tuhan yang akan segera datang. Kita akan mengingat bahwa tujuan kita bukanlah untuk menikmati diri kita sendiri atau

berkanjang di dalam hal-hal yang berlebihan dalam kehidupan ini, karena kita menantikan kedatangan Kristus kembali.

Dengan demikian, kita menyadari bahwa banyak hal yang kita khawatirkan seharusnya tidak menjadi perhatian kita. Sebaliknya, kita harus berfokus pada hal yang paling penting, yaitu hubungan kita dengan Tuhan, dan kesaksian kita bagi Dia.

RENUNGKAN: Bidang-bidang apakah di dalam kehidupanku yang memerlukan penguasaan diri?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk hidup dengan memandang kepada nilai-nilai kekekalan, dan tidak mengejar hal-hal dari dunia ini.

SELASA, 13 JUNI 2023

FILIPPI 4:6

MATIUS 6:25–34

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan....”

BERHENTILAH KHAWATIR, MULAILAH BERDOA

Apakah kamu orang yang mudah khawatir? Apakah kamu sulit tidur di malam hari, dan terus mengkhawatirkan berbagai hal sepanjang hari? Tuhan berkata kepada kita, “Berhenti, *‘janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga!’* Kita tahu bahwa Tuhan sudah dekat. Ini harus memperkuat tekad kita untuk percaya kepada Dia, janganlah khawatir, melainkan berdoa.

Nasihat sederhana di sini adalah bahwa kita harus berhenti khawatir. Berhentilah resah, berhentilah khawatir, berhentilah menganggap bahwa setiap berita buruk adalah tragedi dan malapetaka. Paulus memberi tahu orang Kristen Filipi untuk tidak resah di tengah keadaan mereka yang sulit, tetapi sebaliknya menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan dalam doa.

Pada saat kita mungkin dibebani oleh kecemasan atau kekhawatiran, kita harus menaikkan permohonan kepada Allah melalui doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Dengan melakukan itu, kita menunjukkan bahwa kita bersandar dan bergantung kepada Dia, bahwa kita percaya kepada kedaulatan dan pemeliharaan-Nya yang providensial atas situasi kita, dan mengetahui bahwa Dia pasti memiliki solusi yang sempurna bagi kita.

Kebalikan dari hal ini adalah kita untuk mencoba untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang ada. Kita sering beranggapan bahwa kita bisa memecahkan permasalahan kita dengan kebijaksanaan dan usaha kita sendiri. Akibatnya, kita menjadi sangat tertekan, mengira bahwa setiap hasil bergantung kepada kemampuan dan tindakan kita. Itu tentu sebuah usaha yang akan berakhir dalam kegagalan. Semakin kita mencoba menyelesaikan

masalah kita, semakin banyak kekhawatiran dan kesengsaraan yang kita tanggung pada diri kita sendiri. Sebaliknya, semakin banyak kita berdoa, semakin kita memohon kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan kita, semakin besar keyakinan kita kepada Allah yang berdaulat dan pengasih.

Penting juga untuk mengucapkan syukur di dalam doa-doa kita. Ketika kita bersyukur kepada Allah, apa yang kita lakukan adalah mengakui pekerjaan tangan-Nya di dalam kehidupan kita, dan fakta bahwa itu semua adalah bagian dari rencana-Nya yang sempurna. Jika kita bisa mengucapkan syukur di dalam segala hal, itu berarti kita mengetahui bahwa Allah memegang kendali dan meyakini bahwa solusi-Nya selalu yang terbaik.

RENUNGKAN: Semakin banyak aku berdoa, semakin sedikit aku perlu khawatir!

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk semakin banyak berdoa, dan berdoa dengan iman!

RABU, 14 JUNI 2023

FILIPI 4:4–7

YOHANES 14:26–27

“Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal...”

DAMAI SEJAHTERA YANG MELAMPAUI SEGALA AKAL

Ketika kita menyerahkan semua kekhawatiran kita kepada Tuhan melalui doa dan permohonan, jaminan yang kita miliki adalah bahwa *“damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”*

Ini adalah damai sejahtera yang paling berharga yang telah Tuhan janjikan kepada setiap anak Allah. Damai sejahtera Allah inilah yang tidak bisa dipahami dunia. Ini benar-benar melampaui pemahaman mereka, karena ini adalah damai sejahtera yang Allah berikan hanya kepada orang-orang yang ada di dalam Kristus.

Dunia tanpa Allah terhilang di dalam kekacauan. Mereka terus berada di dalam kekacauan dan konflik, karena mereka tidak memiliki jaminan dari Allah yang pemurah dan berdaulat di dalam kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki kepastian tentang masa depan, dan tidak ada keyakinan pada masa kini. Mereka terus berdosa dan tidak memiliki solusi apa pun untuk kesalahan di dalam jiwa mereka. Ini sungguh sebuah keadaan yang menakutkan. Yesaya 48:22 memperingatkan, *“Tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik!” firman TUHAN.*”

Sebaliknya bagi orang percaya. Kita mengenal Allah, kita mengenal Tuhan Yesus Kristus. Kita bisa memiliki hubungan yang penuh kasih dan bertahan dengan Juruselamat dan Pencipta kita. Dia menjamin bagi kita damai sejahtera yang akan mampu untuk menjaga dan melindungi hati dan pikiran kita. Ketika kita menghadapi masalah dan tantangan di dalam kehidupan ini, pikiran dan emosi kita mudah menjadi liar. Namun damai sejahtera Allah akan memungkinkan kita untuk teguh dan berketetapan hati di dalam iman kita kepada Dia. Kita akan merasa damai, karena kita tahu bahwa Allah kita yang pengasih mendengar doa-doa kita.

Setiap orang Kristen bisa memiliki akses ke dalam damai sejahtera ini. Kita tahu bahwa dosa-dosa kita telah diampuni dan kita diperdamaikan dengan Allah. Kita semua bisa memiliki stabilitas ini di dalam Kristus, dan dengan demikian kita tidak akan terganggu oleh keadaan di sekitar kita yang terus berubah dan sering kali mengkhawatirkan. Seluruh dunia mungkin runtuh di sekitar kita, dan kita mungkin mendapati diri kita berada di dalam situasi yang paling buruk, namun kita bisa tetap dengan teguh memercayai Tuhan. Kita bisa terus percaya kepada Tuhan, bersukacita, dan tetap ada di dalam damai sejahtera sekalipun di tengah kesulitan!

RENUNGKAN: *“Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”* (Yoh. 14:27)

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada Engkau atas janji yang indah akan damai sejahtera ini.

KAMIS, 15 JUNI 2023

FILIPI 4:8

YAKOBUS 3:13–18

“... pikirkanlah semuanya itu.”

PIKIRKANLAH SEMUANYA ITU (1)

Kita semua memahami pentingnya pemikiran seseorang. Kamu mungkin pernah mendengar kutipan dari Ralph Waldo Emerson ini: “Taburkan pemikiran dan kamu akan menuai tindakan; taburlah tindakan dan kamu akan menuai kebiasaan; taburlah kebiasaan dan kamu akan menuai karakter; taburlah karakter dan kamu akan menuai takdir.” Dia mungkin bukan seorang Kristen, tetapi pengamatannya tentang hal ini tentu cukup akurat. Sebagai orang-orang Kristen yang ingin menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan, kita harus sangat berhati-hati dengan pemikiran kita. Kehidupan pemikiran yang tidak disiplin akan membawa kita ke jalan banyak dosa. Seperti yang kita ketahui, Tuhan tentu saja bukan hanya memperhatikan tindakan dan penampilan lahiriah kita. Dia juga memperhatikan pemikiran kita, keinginan kita, harapan kita, dan aspirasi kita.

Salah satu tema utama yang telah Paulus bahas di sepanjang surat ini adalah pentingnya pemikiran seseorang. Dia telah terus-menerus menasihati mereka untuk memiliki pikiran yang sama, untuk menjadi sehati sepikir, dan memiliki pikiran Kristus. Sekarang di dalam bagian terakhir ini, dia memberikan penutup berupa beberapa nasihat yang kebapaan yang dia ingin bagikan kepada jemaat yang berharga bagi dia, dengan sekali lagi berfokus pada pemikiran orang percaya.

Dia memberikan daftar berisi delapan hal yang harus dipikirkan oleh orang Kristen. Frasa *“pikirkanlah semuanya itu”* diberikan dalam bentuk *present tense*, yang mendeskripsikan pemikiran berkelanjutan yang harus kita miliki. Kata Yunani untuk *“berpikir”* berarti lebih dari sekadar membuat pikiranmu merenungkan ide-ide ini, tetapi ini mendeskripsikan studi yang cermat, pemikiran yang disengaja atas suatu hal.

Ini adalah pedoman yang sangat baik bagi kita semua, yang menandai batasan-batasan yang jelas tentang apa yang harus direnungkan dan dipikirkan oleh pikiran kita. Apa pun yang berada di luar daftar ini, atau bertentangan dengannya, adalah sesuatu yang harus ditolak oleh orang Kristen. Tetapi hal apa pun, sejauh itu benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, bajik dan patut dipuji, kita harus memikirkannya.

RENUNGKAN: Apakah yang mengisi pemikiranku sepanjang hari?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi disiplin untuk menjaga pemikiranku, sehingga selalu memperkenan dan mempermuliakan Engkau.

JUMAT, 16 JUNI 2023

FILIPI 4:8

MATIUS 15:17–20

“... semua yang benar... mulia... adil... suci....”

PIKIRKANLAH SEMUANYA ITU (2)

Mari kita memeriksa setiap hal yang padanya orang Kristen harus memusatkan pikiran mereka:

Apa pun yang benar: Apa yang benar, sebagai lawan dari apa yang salah. Tentu saja, ingatlah bahwa satu-satunya kebenaran mutlak di dalam dunia ini adalah kebenaran Firman Tuhan. Pemikiran kita harus selalu tertuju kepada Allah dan Firman-Nya, karena “*firman-Mu adalah kebenaran*” (Yoh. 17:17). Kita harus terus-menerus merenungkannya, karena itu adalah kunci bagi pengudusan kita. Jangan berspekulasi tentang gosip, setengah kebenaran, desas-desus, dan dusta. Ini juga melindungi kita dari ketakutan dan kecemasan atas hal yang tidak diketahui dan tidak diverifikasi. Tetaplah memikirkan kebenaran, dalam hal-hal yang memiliki integritas dan realitas yang mutlak.

Apa pun yang mulia: Kata ini diterjemahkan di dalam 1 Timotius 3:8 sebagai “*terhormat*”, merujuk kepada kepatutan yang diharapkan dari seorang diaken, agar mereka menjadi orang-orang berintegritas yang terhormat dan jujur. Ini menggambarkan apa yang dimuliakan, bermartabat, dan layak untuk dihormati. Itu merujuk kepada perbuatan, pekerjaan, atau kegiatan yang tidak sembrono, tidak sepele, tetapi bermartabat, patut, dan terhormat. Itu lebih dari sekadar integritas dan kejujuran, tetapi memiliki nilai moral yang tinggi, keseriusan, dan signifikansi rohaniah.

Semua yang adil: ini merujuk kepada hal-hal yang benar (yang lurus secara mutlak dan secara moral). Ini adalah hal-hal yang sejalan dengan kebenaran Allah yang sempurna, sesuai dengan Taurat-Nya yang sempurna, yang merupakan ukuran-Nya untuk keadilan dan kebenaran. Sebaliknya, kita harus menghindari hal-hal yang tidak benar, berdosa, dan jahat. Memusatkan pikiran kita pada hal-hal

seperti itu akan dengan cepat merusak hati kita dan membawa kita ke dalam dosa.

Ketika kita menjalani kehidupan, orang Kristen harus terus bertanya: Apakah hal-hal ini benar, mulia, dan adil di hadapan Allah? Jika demikian, kita harus memikirkan hal-hal ini. Jika tidak, kita harus menjaga pemikiran kita dan mengarahkannya kepada hal-hal tentang Tuhan.

RENUNGKAN: Media yang aku konsumsi: Apakah mereka benar, mulia, dan adil?

DOAKAN: Lindungilah aku, ya Bapa, dari hal-hal yang tidak benar, tidak mulia, dan tidak adil.

SABTU, 17 JUNI 2023

FILIPPI 4:8

AMSAL 15:26–33

“... semua yang suci... manis... sedap didengar....”

PIKIRKANLAH SEMUANYA ITU (3)

Berikut ini adalah tiga lagi hal yang harus kita pikirkan:

Semua yang suci: ini mendeskripsikan kesucian moral yang mutlak, pengudusan, dan kekudusan, semua yang sakral, murni dan bersih. Kata “*suci*” berasal dari akar kata yang sama yang darinya kita mendapatkan istilah “santo”. Ini kontras dengan banyak hal yang pagan (berhubungan penyembahan berhala, red), tidak suci, dan jahat yang ada di sekeliling orang Filipina. Demikian pula, di dalam dunia kita, kita dikelilingi oleh kerusakan, kenajisan, dan kedagingan. Kita harus menjaga pemikiran kita terhadap semua kejahatan seperti ini dan hanya memikirkan hal-hal yang suci dan baik.

Semua yang manis: Hal-hal yang manis atau indah adalah hal-hal yang secara harfiah “menuju kasih”, yaitu hal-hal yang membimbing dan mengarahkan seseorang menuju kasih. Ini mendeskripsikan hal-hal yang menyenangkan Allah, hal-hal yang akan meningkatkan kasih dan afeksi kita kepada hal-hal rohani yang benar, apa pun yang akan membangkitkan kasih yang lebih besar kepada Allah atau kepada satu sama lain. Kebalikannya adalah hal-hal yang memicu pertengkaran, kebencian, kemarahan, dan konflik. Itu adalah hal-hal yang penuh kebencian dan menyakitkan, dan sama sekali tidak indah.

Semua yang sedap didengar: Hal-hal yang sedap didengar merujuk kepada hal-hal yang tidak tercela, terbuka, dan dihormati atau dibicarakan dengan baik. Kita harus terus-menerus mengarahkan pemikiran kita pada hal-hal yang positif (dari apa yang Allah inginkan), dan menolak hal-hal yang berdosa dan negatif (dari hal-hal yang tidak sedap didengar). Kehidupan Kristen kita, dan bahkan pemikiran kita, harus tidak tercela. Kita harus selalu memperhatikan kesaksian kita bagi Tuhan, untuk memastikan bahwa kita menjauhkan diri dari

apa yang jahat dan hanya mencari apa yang dapat membawa orang lain untuk bertumbuh di dalam hormat mereka kepada Tuhan.

Dunia berusaha untuk membanjiri pikiran kita dengan hal-hal yang tidak suci, penuh kebencian, dan tidak sedap. Kita terus-menerus dibombardir oleh pengaruh negatif ini yang akan memalingkan pemikiran kita dari Allah dan menuju dosa. Kita harus menguduskan pikiran kita dengan merenungkan Kristus dan Firman-Nya.

RENUNGKAN: *“Rancangan orang jahat adalah kekejian bagi TUHAN...”* (Ams. 15:26)

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau membimbing pemikiranku untuk selalu mencari apa yang suci, manis, dan sedap didengar.

HARI TUHAN, 18 JUNI 2023

FILIPPI 4:8

2 KORINTUS 10:1–6

“... semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji...”

PIKIRKANLAH SEMUANYA ITU (4)

Semua yang disebut kebajikan: Kebajikan adalah segala sesuatu yang memiliki keunggulan moral dan rohani. Hal-hal yang baik tidak menunjukkan kerusakan moral sama sekali. Kita harus memikirkan pemikiran yang baik seperti itu dan menolak pemikiran tidak patut atau tidak bermoral.

Semua yang patut dipuji: Ini adalah kata yang berbicara tentang pujian, dan penyembahan. Yang dideskripsikan adalah hal-hal yang memuliakan Allah dan memuji nama-Nya. Kita harus memikirkan apa yang patut dipuji, dan yang memuliakan Allah. Hal-hal yang tidak membawa pujian tetapi justru mempermalukan Kristus, harus kita tolak.

Setelah memperhatikan seluruh daftar ini, jelaslah bahwa Allah memiliki standar yang tinggi bagi orang Kristen. Dia ingin pemikiran kita suci dan bersih, pikiran yang akan terus menolong kita untuk menjadi lebih dikuduskan dan lebih seperti Kristus dalam segala cara kita. Tentu saja, jika kita mengisi pikiran kita dengan hal-hal ini, dan menolak dosa, kekotoran dan filsafat dunia, kita bisa dan akan ditarik ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Allah.

Kita harus terus memeriksa diri kita: Jenis pemikiran apakah yang aku pikirkan? Dengan apakah aku mengisi pikiranku setiap hari? Apakah hal dari dunia yang tidak bermoral dan rusak? Apakah aku terus iri atau memimpikan kekayaan? Apakah aku terus takut dan khawatir? Apakah aku penuh dengan pemikiran yang angkuh dan memuliakan diri?

Marilah kita semua berdoa dan memohon agar Tuhan membantu kita memikirkan hal-hal dari Filippi 4:8.

RENUNGKAN: Menjaga pemikiranku adalah disiplin rohaniah yang penting yang harus aku pelihara.

DOAKAN: *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”* (Mzm. 139:23–24)

SENIN, 19 JUNI 2023

FILIPI 4:9

ROMA 10:13–17

“... apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima ...”

BAGAIMANA KITA BELAJAR

Untuk menyimpulkan bagian ini, Paulus memberikan nasihat untuk memastikan orang-orang Kristen di Filipi mempraktikkan semua yang telah dia ajarkan kepada mereka. Sebelum perintah *“lakukan,”* dia mengingatkan mereka tentang bagaimana dia telah membagikan pengetahuan tentang hal-hal *“itu”* kepada mereka. Paulus menggunakan empat kata kerja sederhana dalam bentuk pasif (dalam bahasa Yunani) untuk menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran:

“Pelajari”: Ini mendeskripsikan ajaran dan instruksi yang telah mereka terima dari Paulus. Ini merujuk kepada penerimaan pikiran atas ajaran-ajaran ini, dalam mengetahui dan memahami semua yang telah dia ajarkan kepada mereka, entah itu melalui tulisan-tulisannya atau nasihat-nasihat langsung darinya.

“Terima”: Menerima sesuatu berarti mengambil sesuatu yang ditawarkan kepada kamu dan menyimpannya untuk dirimu sendiri. Berkenaan dengan pembelajaran, Paulus yakin bahwa mereka telah menerima bukan pengetahuan untuk otak, tetapi juga telah menginternalisasinya dengan sepenuhnya di dalam hati mereka. Mereka telah memahami dan memeluk ajaran-ajaran itu, sepenuhnya yakin dengan jasa-jasa mereka.

“Dengar”: Bagaimanakah proses belajar dan menerima ini dilakukan? Terutama adalah melalui pendengaran, karena iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran akan Firman Tuhan. Ini adalah bentuk pengajaran yang paling langsung, di mana Paulus berbicara atau menulis, dan mereka mendengar.

“Lihat”: Tetapi bukan sekadar instruksi didaktik yang langsung, itu juga didemonstrasikan di dalam kehidupan Paulus dan orang-orang

saleh di sekitar mereka. Dari teladan mereka, mereka telah melihat apa artinya hidup secara saleh dan bagaimana menjadi saksi bagi Kristus.

Ini adalah cara yang sama yang dengannya kita pelajari hari ini. Khotbah dan studi Alkitab itu penting, tetapi begitu juga pemuridan dan persekutuan. Kita belajar melalui sarana pengajaran langsung dan tidak langsung. Dengan mengetahui hal ini, kita harus berusaha untuk menggunakan semua jalan yang dengannya kita bisa belajar dan menerima kebenaran-kebenaran penting yang bisa membimbing kita menuju kehidupan yang lebih berbuah di dalam Kristus.

RENUNGKAN: Sebagaimana aku telah belajar dari orang lain, aku juga harus berupaya untuk membimbing dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarku.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau menolong aku untuk terus belajar dan tidak pernah melupakan pelajaran-pelajaran berharga yang telah dipelajari.

SELASA, 20 JUNI 2023

FILIPPI 4:9

1 TIMOTIUS 4:6–8

“... yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu.”

LAKUKANLAH!

Perintah di dalam Filipi 4:9 adalah kata singkat *“lakukanlah.”* Kata ini menginstruksikan kepada kita untuk mempraktikkan apa yang telah kita pelajari. Kata Yunani aslinya mengandung makna bukan hanya melakukan sekali saja, atau hanya melakukan sebagai suatu rutinitas, tetapi mempraktikkannya. Itu merupakan komitmen untuk memberi diri untuk menjalankan ajaran-ajaran ini dengan cara sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kehidupan kita.

Itu adalah ukuran dedikasi yang Paulus inginkan untuk orang-orang Filipi miliki saat mereka berjuang untuk hidup dengan saleh di dalam Kristus. Mereka harus memberi kehidupan mereka untuk melatih dan mempraktikkan kehidupan yang saleh secara terus-menerus. Itu adalah usaha seumur hidup yang harus mereka jalani, yang dengannya mereka harus terus-menerus melatih diri mereka untuk memikirkan dan melakukan hal-hal ini.

Memang, itulah kehidupan yang saleh. Ini adalah pelatihan, seperti bagaimana seorang atlet akan mendedikasikan kehidupannya untuk menjadi yang terbaik di dalam olahraganya. Untuk seorang pelari cepat, itu berarti berlari untuk jarak yang sama berulang-ulang kali, sampai dia tahu persis berapa banyak langkah yang diperlukan untuk menempuh jarak tersebut, dan berapa banyak napas yang harus dia ambil. Dia akan sangat disiplin dalam diet, pemulihan, dan tidurnya, memastikan bahwa setiap hal di dalam kehidupannya dioptimalkan untuk penampilan yang maksimal.

Di ranah rohaniah, kita harus memiliki komitmen dan disiplin rohaniah yang sama. Kita harus terus melakukan, mempraktikkan, dan berlatih dalam hal-hal yang berkaitan dengan kesalehan. Secara praktis, ini berarti kita akan menjaga pemikiran, perkataan, dan tindakan kita.

Kita akan berusaha untuk lebih banyak berdoa, untuk lebih banyak mempelajari Firman Tuhan, untuk secara ketat menerapkan semua aspek Firman Tuhan ke dalam kehidupan kita.

Kita mungkin tidak memiliki Paulus yang datang ke tengah-tengah kita untuk mengajari kita, tetapi kita diajari minggu demi minggu dari Firman Tuhan yang sempurna dan lengkap. Sudahkah kita mempraktikkan ajaran ini? Sudahkah kita secara aktif dan sadar berusaha untuk menjalankan ajaran-ajaran tersebut, sehingga kita dibawa kepada hubungan yang lebih dekat dengan Allah?

RENUNGKAN: Apakah yang terjadi dengan seorang atlet yang tidak mengikuti program pelatihannya?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku disiplin dan komitmen untuk mengaplikasikan semua yang telah aku pelajari dari Firman-Mu ke dalam kehidupanku.

RABU, 21 JUNI 2023

FILIPI 4:9

IBRANI 13:20–21

“Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu.”

ALLAH SUMBER DAMAI SEJAHTERA

Ketika kita memikirkan pemikiran yang benar, dan menjalankan kesalehan, janji Tuhan adalah bahwa Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kita.

Dia adalah Allah yang membawa damai sejahtera; Dia adalah Tuhan yang dicirikan dengan damai sejahtera! Tentunya, kita menginginkan Allah sumber damai sejahtera ini ada bersama kita. Ini adalah cara terbaik dan satu-satunya yang dengannya kita bisa memiliki damai sejahtera yang menetap di dalam kehidupan ini. Ini adalah damai sejahtera bukan hanya dalam arti tidak adanya perang dan konflik, tetapi ketenangan yang menetap dan stabilitas rohaniah, karena

Allah ada di sisi kita, dan kita tahu bahwa kita diperdamaikan dengan Dia. Ketika kita memiliki Allah sumber damai sejahtera ini, tidak peduli apa yang terjadi pada kita, percobaan apa yang kita lalui, atau orang seperti apa yang kita jumpai. Kita akan selalu bisa memiliki damai sejahtera karena Allah sumber damai sejahtera ini menyertai kita!

Mungkin cara terbaik bagi kita untuk bisa memahami apa yang bisa diberikan Allah sumber damai sejahtera ini, adalah dengan membandingkan Kitab Suci dengan Kitab Suci:

Ibrani 13:20-21: "Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita, kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin."

1 Tesalonika 5:23-24: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga akan menggenapinya."

2 Tesalonika 3:16: "Dan Ia, Tuhan damai sejahtera, kiranya mengaruniakan damai sejahtera-Nya terus-menerus, dalam segala hal, kepada kamu. Tuhan menyertai kamu sekalian."

2 Korintus 13:11: "Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah, usahakanlah dirimu supaya sempurna. Terimalah segala nasihatku! Sehatilah sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu!"

RENUNGKAN: Apakah Allah sumber damai sejahtera menyertai aku?

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku penghiburan dan damai sejahtera di dalam kehadiran-Mu yang menetap, karena mengetahui bahwa Engkau, Allah sumber damai sejahtera selalu menyertai aku.

KAMIS, 22 JUNI 2023

FILIPI 4:10–20

IBRANI 13:5–6

“... sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.”

APAKAH KAMU PUAS?

Sebagai orang-orang Kristen, kita dipanggil untuk memahami apa artinya kehidupan yang berkecukupan. Dengan mengakui kedaulatan mutlak Allah atas segala sesuatu, kita tahu bahwa semua yang kita miliki berasal dari Dia, dan kehendak-Nya bagi kita adalah selalu yang terbaik. Oleh karena itu, adalah logis jika kita selalu bersyukur atas apa adanya diri kita dan semua yang kita miliki, dan tidak pernah menginginkan apa pun yang lebih daripada itu, karena Allah telah menjamin yang terbaik untuk kita.

Namun, apakah itu kenyataan di dalam kehidupanmu? Kebalikan dari merasa cukup adalah sentimen seperti keserakahan, materialisme, ketamakan dan ketidakpuasan. Ini adalah sikap yang begitu lazim di dunia, tetapi apakah itu juga ditemukan dalam diri kita?

Sejak kelahiran, kita selalu menginginkan dan meminta lebih. Kita terus-menerus berada di dalam keadaan pikiran yang menganggap bahwa pasti ada sesuatu yang lebih baik di luar sana yang bisa didapatkan, dan kita selalu merasa bahwa kita hanya beberapa langkah lagi untuk bisa sepenuhnya bahagia dan senang dengan keadaan kita pada saat ini. Kita melihat perilaku seperti itu pada banyak orang di sekitar kita, dari bayi, orang dewasa, sampai para lansia. Ketidakpuasan mereka berkisar dari materi, hal-hal jasmaniah sampai hal-hal lain yang lebih tidak berwujud, seperti hubungan, penampilan, kemampuan, atau keadaan lain yang mereka hadapi.

Namun kita tahu bahwa sungguh menyedihkan untuk terus-menerus berada dalam ketamakan, karena kita tidak pernah bahagia. Kita selalu mencari sesuatu yang lebih untuk menemukan pemenuhan dan kepuasan dalam kehidupan.

Itulah sebabnya ini merupakan kualitas yang begitu mengagumkan sehingga kita melihat di dalam diri Rasul Paulus yang menyatakan, *“Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan”* (Flp. 4:11). Ini adalah contoh yang patut untuk ditiru, untuk mengetahui bahwa apa pun yang kita miliki (atau tidak miliki) di dalam kehidupan ini, kita dapat dan harus merasa cukup, karena kita sudah memiliki Kristus!

RENUNGKAN: *“Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.”* (1Tim. 6:6)

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau mengajari aku untuk mengetahui bagaimana merasa cukup di dalam Engkau.

JUMAT, 23 JUNI 2023

FILIPI 4:10–12

KISAH PARA RASUL 22:1–15

“Aku sangat bersukacita dalam Tuhan...”

SEBUAH GAMBARAN DARI KECUKUPAN

Di dalam diri Paulus, kita melihat sebuah gambaran dari rasa cukup yang saleh. Paulus berbagi kegembiraannya dengan orang-orang Kristen di Filipi, karena dia baru saja menerima pemberian bantuan keuangan dari mereka. Dia gembira bahwa setelah bertahun-tahun, dia akhirnya kembali mendengar kabar dari orang-orang Kristen di Filipi dan mengetahui keteguhan mereka di dalam Tuhan. Dia tahu bahwa mereka sudah lama tidak mengirimkan dukungan karena mereka *“tidak ada kesempatan”*. Sekarang ketika mereka tahu bahwa Paulus berada di Roma, mereka mengirim Epafroditus untuk membawa bantuan dan melayani dia. Untuk itu, Paulus bersukacita, terlepas dari keadaannya saat ini di penjara.

Paulus dengan cepat menjelaskan bahwa dia mengucapkan syukur bukan karena dia mencoba secara halus untuk meminta lebih banyak bantuan keuangan. Dia dengan cepat meyakinkan mereka bahwa dia pasti tidak kekurangan! Dia memberi tahu mereka bahwa dia telah belajar, dalam keadaan apa pun, untuk merasa cukup.

Pada titik ini, ada baiknya mengingat latar belakang Paulus. Dia memiliki hak istimewa karena dilahirkan sebagai warga negara Romawi. Di usia muda, dia dikirim ke Yerusalem untuk duduk di kaki guru yang terhormat, Gamaliel, dan dididik di sekolah kerabian terbaik. Dia sangat dihormati sebagai seorang Farisi yang terkemuka, sangat dihormati karena pendidikan, semangat, dan kehidupannya yang benar. Namun, dia melepaskan semua itu ketika dia menjadi seorang Kristen. Bukan lagi pemimpin yang disegani, dia sekarang menjadi buronan. Selama sisa kehidupannya, dia dianiaya, dilempari batu, dipukuli, dan dipenjarakan. Kadang-kadang dia harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri dan rekan kerjanya. Kehidupan yang harus dia tanggung adalah kehidupan penderitaan yang keras dan sulit.

Namun, terlepas dari semua itu, dia mampu untuk berkata dengan keyakinan penuh, bahwa dia telah belajar untuk merasa cukup. Kata "*belajar*" adalah kata kerja yang diberikan dalam *aorist tense*, yang merujuk kepada fakta bahwa itu adalah peristiwa satu kali di masa lalu. Kapankah itu terjadi? Yaitu saat dia diselamatkan dan diperhadapkan dengan Firman Tuhan. Saat dia belajar tentang Kristus, dia belajar tentang pemeliharaan Allah yang providensial dan penuh kasih kepada dia. Dia tidak lagi mencari keuntungan dunia, tetapi menganggap semua hal sebagai kerugian demi kemuliaan pengenalan akan Kristus. Itulah satu-satunya ambisinya, dan itulah yang memberi dia kepuasan penuh di dalam kehidupan ini.

RENUNGKAN: Jika ambisi-ambisi kita bersifat duniawi, kita tidak pernah merasa puas.

DOAKAN: Bapa, kiranya kerinduanku sepenuhnya berpusat hanya pada Engkau.

SABTU, 24 JUNI 2023

FILIPI 4:12

2 KORINTUS 6:1–10

“Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan.”

KEKURANGAN DAN KELIMPAHAN

Meskipun Paulus telah mempelajari prinsip-prinsip kecukupan, itu tetap merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan melalui pengalaman. Itu adalah pengajaran yang terus-menerus yang dia terima dari Tuhan baik melalui berkat-berkat maupun kesukaran-kesukaran yang dia lalui ketika dia melayani Tuhan.

Kata kerja dalam ayat 12 menurut KJV (*“know,” “instructed”*) digunakan dalam *perfect tense*. Bentuk ini merujuk kepada tindakan-tindakan di masa lampau dengan konsekuensi pada masa kini. Idennya adalah bahwa meskipun dia telah belajar tentang merasa cukup di masa lampau, namun melalui beragam pengalaman yang dia lalui, dia terus mengembangkan kemampuannya untuk merasa cukup di dalam kondisi apa pun.

Di dalam kehidupannya, dia telah mengalami saat-saat kekurangan dan kehinaan ketika dia menderita kelaparan dan banyak penderitaan lainnya. Dia menghadapi kesulitan yang nyata ketika dia dianiaya secara intens oleh musuh-musuh Kristus, dilempari batu, dan dibiarkan mati. Namun, ada juga saat-saat ketika dia berkelimpahan dan mendapatkan banyak hal, seperti ketika dia menikmati keramah-tamahan dan perhatian dari saudara-saudara yang pengasih. Ini bisa merujuk kepada saat-saat dia diterima di rumah tangga Lidia di Filipi (Kis. 16:15), atau ketika dia ditemani oleh Akwila dan Priskila di Korintus (Kis. 18:2–3). Terkadang justru perubahan seperti itulah yang membuat begitu sulit untuk merasa cukup atau puas. Jika kita hanya pernah mengalami kemiskinan, kita tidak akan menyadari apa yang kita lewatkan. Hanya setelah kita mengalami kelimpahan dan rasa kenyang, kemudian tiba-tiba dilemparkan ke dalam kemiskinan yang sungguh-sungguh, barulah kita akan mendapati perubahan itu sulit untuk diterima. Kebalikannya juga benar, karena hanya ketika kita sendiri sudah pernah mengalami

saat-saat kekurangan barulah kita bisa lebih menghargai masa kelimpahan.

Melalui semua pengalaman ini, Paulus belajar. Dia terus diingatkan oleh fakta bahwa dia hanyalah perantau di bumi ini, dan tujuannya bukan untuk mengejar kemewahan dan kenyamanan dalam kehidupan ini. Di tengah beragam keadaan yang dia hadapi, dia menyadari bahwa satu hal yang tetap dan yang membuatnya terus bisa maju, bukanlah makanan di atas meja atau pakaian di tubuhnya, tetapi hubungannya dengan Tuhan Yesus Kristus.

RENUNGKAN: Semakin banyak yang aku miliki, semakin sulit untuk merasa cukup.

DOAKAN: Bapa, kiranya Engkau memberi aku anugerah untuk bersyukur di dalam keadaan apa pun yang Engkau izinkan untuk aku lalui.

HARI TUHAN, 25 JUNI 2023

FILIPI 4:10–13

YOHANES 15:1–8

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

SEGALA PERKARA MELALUI KRISTUS!

Bagaimanakah Paulus bisa tidak tergoyahkan di dalam kecukupannya? Bagaimanakah dia bisa tetap teguh di tengah berbagai pengalaman seperti itu? Dia menjelaskan di dalam Filipi 4:13 bahwa itu karena imannya terjangkau dengan kuat pada Kristus. Saat dia memandang kepada Kristus, semua kesulitan dan kesukaran saat ini bagi dia hanyalah *“penderitaan ringan”* (2Kor. 4:17), dan dia menganggap bahwa *“penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita”* (Rm. 8:18). Itulah sebabnya dia bisa dengan yakin menyatakan bahwa dia bisa melakukan segala sesuatu melalui Kristus yang menguatkan dia.

Ini sama sekali bukan bualan arogan tentang kemampuan supramanusia, atau mantra penolong diri yang dia ulangi untuk meyakinkan dirinya sendiri. Di dalam konteks di mana dia membuat pernyataan tersebut, itu adalah pernyataan yang penuh keyakinan akan kemampuan Kristus untuk menguatkan dia untuk menanggung banyak pencobaan kehidupan yang dia hadapi.

Secara harfiah, ayat 13 bisa diterjemahkan sebagai *“Aku memiliki kekuatan untuk segala hal, melalui Kristus yang memampukan aku.”* Dia menyadari bahwa hanya Kristus yang memberi dia kesabaran dan ketekunan untuk merasa cukup, dan dia tahu bagaimana menanggung kekurangan dan kelimpahan di dalam segala hal. Itu tentu saja kekuatan rohaniah, dan bukan jasmaniah. Kekuatan itu berasal dari kehidupan dan hubungannya dengan Kristus dan yang memampukannya untuk menghadapi semua tantangannya dengan keberanian dan ketekunan.

Sungguh, semua kemampuan kita untuk melakukan apa pun di dalam kehidupan ini berasal dari Kristus. Seperti yang Tuhan Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya di dalam Yohanes 15:5, *“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”* Tanpa Kristus, kita tidak berdaya. Tetapi melalui Kristus yang menguatkan kita, kita bisa melakukan segala sesuatu bagi Dia!

Oleh karena itu, saat kita berusaha untuk merasa cukup di dalam segala hal, ketahuilah bahwa satu-satunya cara bagi kita untuk mencapai itu adalah jika kita berpaling kepada Kristus. Hanya di dalam Dia kita bisa menemukan kepenuhan dan kecukupan yang sejati di dalam kehidupan ini.

RENUNGKAN: Bahkan kemampuanku untuk hidup bagi Kristus pun berasal dari Kristus sendiri.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu rendah hati karena aku mengetahui bahwa aku mampu melakukan apa pun hanya melalui Kristus dan bukan oleh kekuatanku sendiri.

SENIN, 26 JUNI 2023

FILIPPI 4:14–16

2 KORINTUS 11:7–9

“... kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku.”

BERSYUKUR ATAS SETIAP PENYEDIAAN JASMANIAH

Dari Filipi 4:14, Paulus terus memuji orang-orang Filipi karena memperhatikan kebutuhan jasmaniahnya. Kata-katanya sangat halus, untuk menunjukkan bahwa meskipun dia tidak mengingini hal-hal materiel apa pun, namun dia sama sekali tidak meremehkan pemberian mereka. Meskipun dia telah belajar untuk merasa cukup dalam segala keadaan, namun itu tetap adalah sesuatu yang sangat dia hargai karena itu adalah pemberian kepada dia selama penderitaannya. Pemberian mereka akan sangat membantu meringankan masalahnya dan berkontribusi bagi pekerjaan Injilnya saat dia dipenjarakan di Roma.

Istilah *“mengambil bagian”* berasal dari kata Yunani *koinonia*, yang bermakna persekutuan, kemitraan, atau berbagi. Ketika mereka berkontribusi bagi penyediaan jasmaniah untuk dia, itu bukan hanya pemberian satu arah, tetapi mereka dalam pengertian tertentu berbagi dan bersekutu bersama dia di dalam penderitaannya. Hal ini berbicara tentang hubungan yang hangat dan lembut yang dia miliki dengan mereka, sehingga tindakan memberi jauh lebih dari sekadar sumbangan. Itu adalah persekutuan.

Dia mengakui kemurahan hati mereka dan menyoroti bagaimana mereka telah begitu menolongnya selama tahun-tahun pelayanannya. Paulus tidak melupakan semua kebaikan yang telah mereka lakukan untuk dia, sejak dia pertama kali berangkat dari Makedonia (Filipi terletak di sini), dan ketika dia berada di Tesalonika. Mereka adalah satu-satunya jemaat yang mengirimkan dukungan keuangan kepada dia untuk membantu dia di dalam pelayanannya, dan untuk itu dia sangat bersyukur.

Fakta kehidupan adalah bahwa kita membutuhkan penyediaan jasmaniah untuk bertahan hidup. Kita harus bersyukur atas setiap

rezeki yang kita dapatkan, sekecil dan seminim apa pun itu. Kita tidak boleh menganggap lumrah apa yang kita miliki atau merasa memang berhak untuk memiliki lebih dari apa yang sudah kita miliki. Untuk semua yang kita miliki (kenyamanan hidup, atap di atas kepala kita, pakaian di tubuh kita, makanan untuk memelihara kita), kita harus bersyukur kepada Allah.

RENUNGKAN: *“Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!”* (Ayb. 1:21)

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada Engkau atas makananku setiap hari yang selalu Engkau sediakan bagi aku.

SELASA, 27 JUNI 2023

FILIPI 4:17–19

2 KORINTUS 8:1–5

“... yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu.”

BERSYUKUR ATAS BUAH ROHANIAH

Ketika Paulus berbicara tentang pemberian jasmaniah dari mereka, dia berbagi dengan mereka bahwa kemurahan hati mereka penting karena itu adalah bukti untuk buah rohaniah yang mereka hasilkan bagi Tuhan. Bagi Paulus, jauh lebih penting bahwa orang-orang Kristen Filipi adalah jemaat yang murah hati, berjiwa pelayanan, dan sangat berkenan kepada Tuhan, daripada pemberian itu sendiri.

Paulus dengan hati-hati menambahkan bahwa dia bukan menulis untuk meminta lebih banyak bantuan keuangan. Sebaliknya, dia menulis karena dia bersyukur atas kemajuan rohaniah mereka. Melalui pemberian ini, mereka berkontribusi kepada kemajuan Injil, dan dengan demikian buah semakin memperbesar keuntungan mereka. Kita harus ingat bahwa mereka bukanlah jemaat yang kaya. Dalam kenyataannya, *“selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan”* (2Kor. 8:2). Mereka sangat miskin, namun mereka melihat kebutuhan Paulus dan tujuan pelayanan sebagai hal yang lebih penting daripada penderitaan mereka sendiri. Kemurahan hati mereka adalah sedemikian rupa sehingga mereka memberi bahkan melebihi kemampuan mereka untuk memberi (2Kor. 8:3) dan harus memohon kepada Paulus untuk menerima pemberian mereka (2Kor. 8:4).

Paulus kemudian mendeskripsikan pemberian itu sebagai *“suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah”* (Flp. 4:18). Ini adalah cara Paulus untuk mengatakan bahwa Allah sangat berkenan dengan pekerjaan orang-orang Kristen Filipi. Meskipun pemberian itu diberikan kepada Paulus, sebenarnya itu adalah persembahan kepada Tuhan, dan seperti persembahan kaum Lewi dalam Perjanjian Lama, suatu *“yang*

baunya menyenangkan bagi TUHAN” (Im. 1:17). Memang, ada banyak hal tentang jemaat ini yang harus disyukuri oleh Paulus, karena kerinduannya agar mereka menghasilkan buah bagi Tuhan benar-benar terpenuhi.

Demikian pula, kita bertanya kepada diri sendiri: Apakah kita bersyukur atas buah-buah rohaniah yang dihasilkan di dalam kehidupan orang-orang di sekitar kita? Atau apakah kita lebih mementingkan kesuksesan jasmaniah mereka? Apakah kita lebih bersukacita ketika kita mendengar seorang saudara dipromosikan di dalam pekerjaannya atau mendapatkan nilai yang bagus, atautkah ketika mereka menjadi dewasa dalam Kristus, lebih melayani Tuhan, dan telah mengalahkan dosa dan pencobaan?

RENUNGKAN: Apakah yang memberi aku sukacita yang lebih besar: buah rohaniah atautkan makanan jasmaniah?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku mampu untuk melihat dan memahami signifikansi rohaniah di dalam setiap tindakan pelayanan yang diberikan kepada Engkau.

RABU, 28 JUNI 2023

FILIPI 4:19–20

MAZMUR 23

“Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya...”

ALLAH AKAN MEMENUHI SEGALA KEPERLUANMU

Pemazmur berkata: *“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku”* (Mzm. 23:1). Ini adalah kalimat penghiburan ilahi yang telah menyentuh hati orang percaya sepanjang masa. Kalimat ini menyatakan bagaimana Tuhan memperhatikan kita seperti seorang gembala yang dengan penuh kasih merawat domba-dombanya. Dia memastikan bahwa setiap kebutuhan terpenuhi, entah itu rumput yang hijau, air yang segar, perlindungan dari bahaya, penghiburan di tengah kesulitan, atau jaminan bagi masa depan. Apa pun kesulitan yang ada di depan kita, kita memiliki kehadiran gembala yang penuh kasih itu bersama kita.

Jaminan yang sama inilah yang Paulus berikan di dalam Filipi 4:19 ketika dia merenungkan pemeliharaan Allah yang penuh anugerah bagi dia selama bertahun-tahun pelayanannya. Di sepanjang masa penderitaan dan kelimpahannya, dia tahu bahwa Tuhanlah yang memenuhi segala keperluannya menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Tuhan Yesus. Paulus ingin orang-orang Filipi memiliki keyakinan berharga seperti yang dia miliki kepada Tuhan ini. Meskipun dia tidak bisa membalas persahabatan mereka melalui pemberian jasmaniah yang sama, dia meyakinkan mereka bahwa Allah pasti mampu untuk menyediakan keperluan mereka. Dia ingin mereka percaya kepada Tuhan, untuk mengetahui bahwa tidak peduli kesulitan apa yang mereka hadapi, Allah adalah selalu Dia yang bisa menyediakan bagi setiap keperluan.

Selain itu, Allah memenuhi keperluan kita menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya di dalam Kristus! Bisakah kita mengukur kemuliaan Allah? Betapa tidak terbatas dan tidak habis-habisnya penyediaan ini. Ini adalah sumber yang luas dan tidak terukur yang tidak pernah bisa habis. Hal ini menjadi jaminan bagi kita bahwa Allah akan selalu

mampu untuk menyediakan setiap keperluan kita, sebesar apa pun itu.

Ketika kita memahami hal ini, tanggapan alamiah kita akan seperti tanggapan Paulus, berlutut dan memberikan segala pujian dan kemuliaan kepada Tuhan untuk selama-lamanya! Ini terutama ketika kita menyadari betapa banyak Allah telah berbuat untuk kita, meskipun kita sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan apa pun. Apakah kita mengakui Allah dan bersyukur kepada Dia sebagai Pemberi kepada kita di dalam segala hal, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah?

RENUNGKAN: Akankah anak dari seorang bapa yang kaya dan pengasih mengalami kekurangan apa pun?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk hidup oleh iman, memercayai Engkau untuk memenuhi semua keperluanku setiap hari.

KAMIS, 29 JUNI 2023

FILIPPI 4:21–23

ROMA 1:8–17

“Salam kepadamu dari segala orang kudus, khususnya dari mereka yang di istana Kaisar.”

KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN

Menjelang akhir surat ini, Paulus menyampaikan beberapa salam. Di tengah dia melakukan itu, dia menyampaikan sebuah pernyataan yang sederhana namun agak mengejutkan: yang terhitung di antara orang-orang kudus yang mengirimkan salam kepada orang-orang Filipi adalah orang-orang di istana Kaisar. Mereka terhitung di antara orang-orang kudus, artinya mereka diselamatkan, dan merupakan bagian dari *“saudara-saudara, yang bersama-sama dengan aku”* (Flp. 4:21).

Bagaimanakah ini bisa terjadi? Ingatlah bahwa Paulus berada di dalam penjara di Roma. Dia sebelumnya telah membagikan bagaimana situasinya itu telah memberi dia kesempatan untuk bersaksi kepada banyak orang di dalam istana, dan situasinya itu diketahui dengan baik oleh penjaga Praetorian yang ditugaskan untuk menjaga dia (Flp. 1:13). Kemungkinan beberapa di antara mereka bertobat di bawah pengaruh Paulus. Mereka kemudian akan bersaksi kepada anggota lain dari rumah tangga Kaisar, dan mungkin bahkan kepada anggota keluarga kerajaan itu sendiri.

Sekali lagi, di tengah penderitaan Paulus, kita melihat tangan Allah membimbingnya untuk menjadi saksi yang efektif bagi Dia, sehingga Injil mampu menembus jantung dari Romawi yang pagan itu. Ini akan menjadi sesuatu yang sangat mengesankan bagi koloni Romawi di Filipi, di mana Kaisar dijunjung tinggi. Mengetahui bahwa beberapa anggota keluarga Kaisar sekarang telah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus tentu akan menjadi dorongan besar bagi orang-orang Kristen di Filipi.

Melalui hal ini, kita melihat kuasa Allah untuk menyelamatkan. Bahkan di dalam keadaan yang paling tidak mungkin, Tuhan mampu

untuk menyelamatkan. Itulah tujuan mengapa Tuhan membawa Paulus jauh-jauh ke Roma dalam keadaan terbelenggu: agar dia bisa memiliki kesempatan yang unik ini untuk membawa Injil langsung ke dalam rumah tangga Kaisar. Tidak ada orang yang terlalu jauh sehingga dia tidak bisa diselamatkan. Karena Paulus tidak malu akan Injil Kristus, dia mengambil setiap kesempatan yang muncul bagi dia dan memberitakan Injil. Demikian juga kita, semoga kita menggunakan setiap kesempatan untuk bersaksi kepada orang-orang di sekitar kita, karena keselamatan adalah dari Tuhan.

RENUNGKAN: Apakah aku kadang membuat penghakiman di dalam pikiranku dan berpikir seseorang tidak bisa diselamatkan, atau tidak layak untuk diselamatkan?

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak pernah malu akan Injil Kristus, melainkan memiliki keberanian untuk bersaksi bagi Engkau di mana pun aku berada.

JUMAT, 30 JUNI 2023

FILIPI 4:23

2 KORINTUS 12:7–10

“Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai kamu semua!”
(KJV)

ANUGERAH MENYERTA MU

Surat ini dimulai dengan doa Paulus bagi orang-orang Filipi: *“Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu”* (Flp. 1:2). Sekarang, saat dia mengakhiri suratnya, dia sekali lagi berharap mereka *“kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus menyertai kamu semua. Amin”* (KJV).

Memang benar bahwa ini merupakan penutup dari banyak surat Paulus (Rm. 16:20, 24; 1Kor. 16:23; 2Kor. 13:14; Gal. 6:18; Ef. 6:24; Kol. 4:18; dll.), kita harus mengingat bahwa kata-kata ini semua adalah bagian dari kata-kata yang Allah inspirasikan. Kata-kata ini adalah kesimpulan yang paling bermakna untuk sebuah surat yang indah dan tidak boleh diabaikan begitu saja.

Anugerah (kasih karunia) Tuhan kita Tuhan Yesus Kristus begitu penting di dalam kehidupan setiap orang percaya. Ini adalah niat baik, cinta kasih, dan perkenanan ilahi yang Dia berikan kepada kita, meskipun kita tidak layak. Hanya oleh anugerah Allah barulah kita bisa percaya kepada Dia dan bertobat dari dosa-dosa kita. Oleh anugerah-Nya, Dia telah memanggil kita kepada diri-Nya sendiri, dan memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang berkenan kepada Dia. Pada saat pencobaan, anugerah-Nya yang memungkinkan kita untuk tidak berbuat dosa. Pada saat adanya kesulitan, anugerah-Nya cukup bagi kita, memungkinkan kita untuk bertahan dan mengatasi pergumulan yang kita hadapi.

Oleh karena itu, sangat tepat jika Paulus mengakhiri surat-suratnya dengan mengharapkan anugerah Kristus menyertai para pembacanya. Dalam setiap surat yang dia tulis, dia membuat banyak nasihat dan dorongan yang perlu kita taati. Dari diri kita sendiri, kita tidak akan pernah bisa berharap untuk bisa menaati perintah seperti

itu, karena kecenderungan alamiah kita adalah condong ke arah dosa.

Itulah mengapa sangat penting agar anugerah Tuhan kita Tuhan Yesus Kristus menyertai kita semua. Ini adalah sesuatu yang harus kita doakan terus-menerus, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk orang-orang di sekitar kita. Tanpa anugerah Allah, kita tidak berdaya. Tetapi dengan anugerah Allah yang menguatkan kita, kita bisa melakukan segala sesuatu untuk Kristus!

Saat kamu berefleksi dan merenungkan semua yang telah kamu pelajari melalui studi atas surat ini, semoga anugerah Tuhan kita Tuhan Yesus Kristus menyertaimu.

RENUNGKAN: “Sungguh ajaib anugerah Tuhan Yesus yang tiada taranya!”

DOAKAN: Bapa, aku memuji Engkau atas anugerah yang telah Engkau berikan kepada kami dengan penuh kasih!